

**REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG
LAKON LEMBU GUMARANG
DI DESA JATIGUWI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Ones Selyandena Murti
NIM 12134168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG DI DESA JATIGUWI KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian prasyarat
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Diajukan oleh

Ones Selyandena Murti
NIM 12134168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

Skripsi

**REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG
LAKON LEMBU GUMARANG
DI DESA JATIGUWI KABUPATEN MALANG**


dipersiapkan dan disusun oleh :

Ones Selyandena Murti
12134168

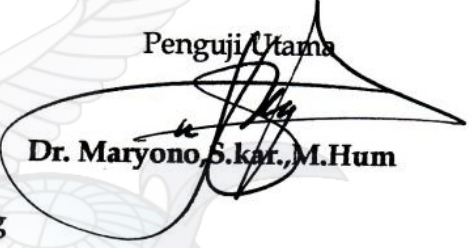
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

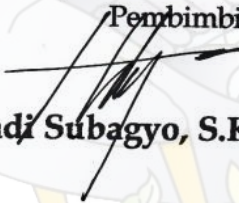
Ketua Penguji,


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,MS

Penguji Utama


Dr. Maryono, S.kar., M.Hum

Pembimbing


Hadi Subagyo, S.Kar.,M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 5 Agustus 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi, S.Kar M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ones Selyandena Murti
Tempat, tgl.Lahir : Blitar, 7 Januari 1994
NIM : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jalan Simpang Sumatera No. 5 Sananwetan
Blitar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya yang berjudul “Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 5 Agustus 2016
Yang membuat pernyataan



Ones Selyandena Murti

NIM. 12134168

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang Tua, adik-adiku, keluarga besar, mas Suko Prasajo teman-taman
Jurusan Tari angkatan 2012, serta semua yang ku sayangi.

MOTTO

“ Saya tidak bisa menari, tetapi saya akan tetap menari

Hanya karena saya tidak bisa menari, bukan berarti saya tidak akan menari. “

Saya tidak harus ahli dalam melakukan sesuatu untuk melakukan sesuatu tersebut, karena saya akan membangun keahlian tersebut dari melakukan sesuatu tersebut. “

(Mario Teguh, One Million 2nd Chances)

*Jangan Takut Mencoba, Mencoba Belum Tentu Gagal, Tidak
Mencoba Sudah Pasti Gagal ~*

ABSTRAK

REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG DI DESA JATIGUWI KABUPATEN MALANG (ONES SELYANDENA MURTI, 2016), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang kesenian Wayang Topeng di Desa Jatiguwi yang dikonstruksi kembali oleh seniman-seniman muda di Desa Jatiguwi setelah vakum selama kurang lebih 30 tahun. Beberapa hal yang diungkap adalah alasan masyarakat merekonstruksi dan proses yang dilakukan serta hasil rekonstruksi oleh masyarakat Jatiguwi. Peneliti membatasi penelitian ini agar tidak terlalu luas, dengan memilih salah satu lakon yang paling sering dipentaskan yaitu Lakon Lembu Gumarang. Fenomena rekonstruksi yang terjadi pada Wayang Topeng di Desa Jatiguwi ini menarik untuk menjadi sebuah objek kajian, selain itu peneliti juga tertarik dengan bentuk pertunjukan yang disajikan setelah direkonstruksi. Dengan demikian dalam permasalahan dirumuskan sebagai berikut: mengapa masyarakat merekonstruksi wayang topeng lakon Lembu Gumarang dan bagaimana hasil rekonstruksi wayang topeng lakon Lembu Gumarang.

Dalam menganalisis permasalahan tersebut peneliti menggunakan landasan pemikiran oleh Irwan Abdullah untuk mengungkap fenomena rekonstruksi dan konsep bentuk oleh Suzane K Langer untuk menganalisis bentuk pertunjukan wayang topeng sebagai hasil rekonstruksi. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif sehingga dalam sajian data menggunakan deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran dan memaparkan data-data yang diperoleh serta mendeskripsikan objek baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang dipaparkan secara sistematis. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat dipaparkan bahwa dalam proses rekonstruksi Wayang Topeng di Jatiguwi terdapat proses penggalan, reinterpretasi, penyusunan, serta penyajian yang didalamnya terdapat pula proses *diferensiasi desakralisasi degradasi, distorsi, dan deteritorialisasi*. Dari interpretasi dan kreativitas seniman di Desa Jatiguwi dapat menghasilkan sebuah bentuk pertunjukan Wayang Topeng yang saat ini digemari oleh masyarakat Jatiguwi sebagai hiburan serta di dalam bentuk sajian tersebut sarat akan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

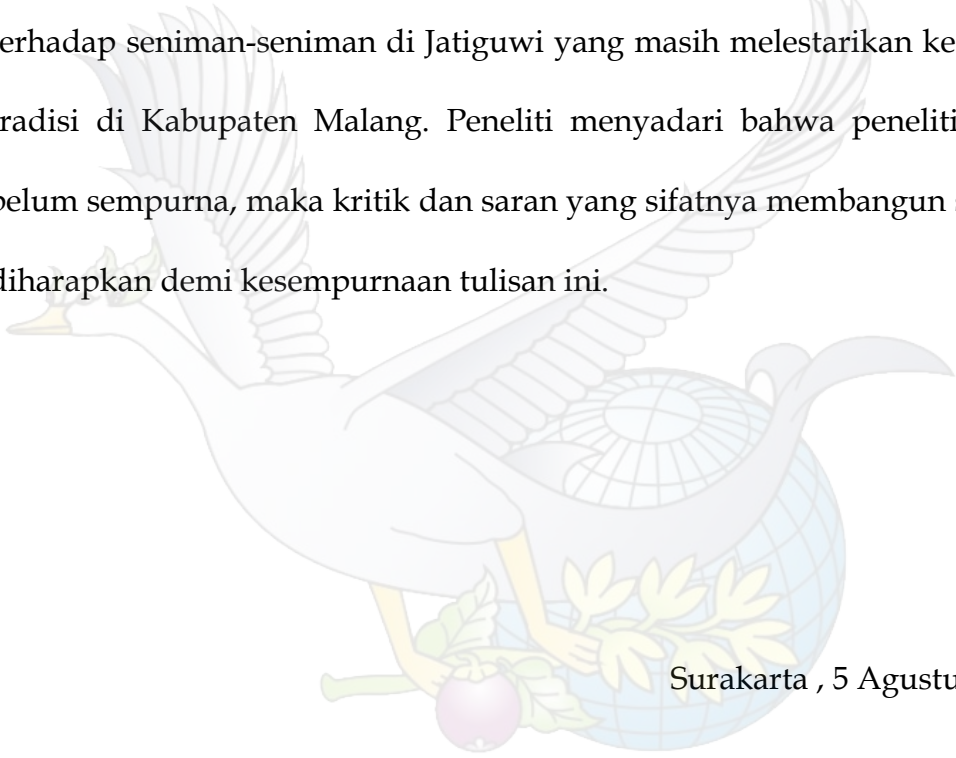
Kata Kunci: Wayang Topeng Jatiguwi, Proses Rekonstruksi, Hasil Rekonstruksi Lakon Lembu Gumarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang”, untuk memenuhi prasyarat Tugas Akhir minat pengkajian guna mencapai derajat S-1 program studi Seni Tari ISI Surakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Hadi Subagyo, S.Kar M.Hum Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar. Dosen-dosen penguji yang sudah memberikan tuntunan dan saran agar penulisan ini lebih baik dan Karyono, S.Kar., M.Sn selaku penasehat akademik. Ucapan terimakasih penulis juga berikan kepada Emy Tri Mulyani S. Sos penjaga perpustakaan Tari ISI Surakarta, seniman topeng Jatiguwi yang telah membantu memberikan informasi dan menerima penulis dengan ramah, Biro Tugas Akhir, Sudarwiyanto dan Wandono yang membantu menotasikan karawitan tari, serta Septianto yang telah membantu menerjemahkan naskah cerita.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Amalia Yunita S. Sn, Marieta Dian Ayu Prakasiwi S.Sn, Cecilia Rinda Darmayani, Julia Maharani Lutfie S.Sn, Anggun Tri Kusuma Astuti, Ika Merdekawati S.Sn, Mutia Nilam Kusuma Ayu, Ratih Tri Kusumaningsih S.Sn, dan teman-teman seperjuangan. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan juga sebagai wujud apresiasi penulis terhadap seniman-seniman di Jatiguwi yang masih melestarikan kesenian tradisi di Kabupaten Malang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.



Surakarta , 5 Agustus 2016

Ones Selyandena Murti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi	14
b. Studi Pustaka	16
c. Wawancara	17
2. Analisis Data	19
3. Triangulasi Data	19

4. Penyusunan Laporan	20
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II KEHIDUPAN WAYANG TOPENG DI DESA JATIGUWI	23
A. Awal Mula Wayang Topeng Jatiguwi	23
B. Wayang Topeng Jatiguwi Mengalami Vakum	32
C. Kehidupan Wayang Kembali Wayang Topeng Jatiguwi	34
1. Faktor Penunjang Kegiatan	35
a. Sumber Daya Manusia	35
b. Upaya-upaya menghidupkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi	38
b.1 Perekrutan Pelaku Wayang Topeng	38
b.2 Pembentukan Sanggar Madya Laras	39
c. Sarana dan Prasarana Penunjang Pertunjukan	42
2. Dukungan Masyarakat	47
BAB III PROSES REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG DI DESA JATIGUWI	49
A. Alasan Seniman Jatiguwi Merekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang	49
B. Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang Sebelum Direkonstruksi	53
C. Tahapan Rekonstruksi	58
1. <i>Diferensiasi, Desakralisasi, Deteriolisasi, Distorsi, dan Degradasi</i>	58
2. Tahap-Tahap Rekonstruksi	62
a. Tahap Penggalan	63
b. Tahap Reintepretasi	66
c. Penyusunan	68

d. Penyajian	69
BAB IV BENTUK WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG HASIL REKONSTRUKSI	72
A. Cerita Lembu Gumarang	73
B. Urutan Sajian	75
1. <i>Gendhing</i> dan Tari Pembuka	75
2. Pertunjukan Wayang Topeng	82
a. Upacara obong-obong	82
b. Urutan adegan	83
C. Karakter, Topeng, dan Busana	86
D. Vokabuler Gerak Tari	102
E. Naskah, Pola Gerak, dan Pola Lantai	109
1. Jejer Negari Sabrang	111
2. Bodolan Prajurit	113
3. Gerbeg Sabrang	114
4. Adegan Adu Jago	117
5. Adegan di Goa Grogol Parang Rejeng	122
6. Grebeg Jawa (Panji Asmarabangun)	130
7. Adegan Tengah Alas	132
8. Perang Besar	135
F. Karawitan Tari	141
1. Notasi Karawitan	142
2. Instrumen Karawitan	157
G. Penari	163
H. Penonton	166
I. Waktu dan Tempat Pertunjukan	167

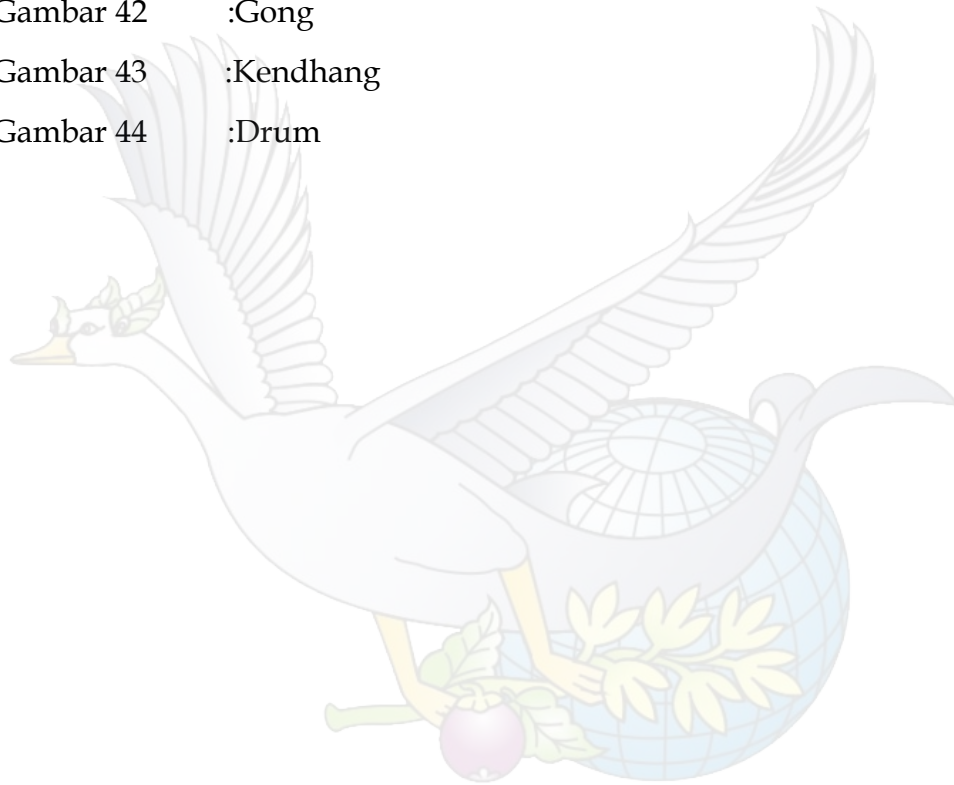
BAB V PENUTUP	168
A. Simpulan	168
B. Saran	170
DAFTAR ACUAN	171
GLOSARIUM	174
LAMPIRAN	178
Lampiran 1 Terjemahan Naskah Wayang Topeng dalam Lakon Lembu Gumarang	178
Lampiran 2. Foto Pelestari Wayang Topeng Tahun 1950-an	187
Lampiran 3 Biodata dan Motto Alm Ki Madyo Utomo yang ditulis oleh Deris Sandra	188
Lampiran 3 Foto-Foto Kegiatan serta pelaku dalam pertunjukan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang	190
Lampiran 4 Kutipan Naskah Makalah “Nayago Topeng Sumberpucung Mangayuh Bagyo Madep Mantep”	194
Lampiran 5 Peta Kabupaten Malang	196
BIODATA PENULIS	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sarwan (Penari Patrajaya TopengJatiguwi 1950-an)	30
Gambar 2	: .Sukaryo (Penari Klono TopengJatiguwi tahun1950-an)	32
Gambar 3	:Topeng-topeng koleksi masyarakat Jatiguwi	43
Gambar 4	:Kegiatan Pelatihan Tari yang terletak di PAUD Desa Jatiguwi	44
Gambar 5	: Gamelan yang di dapat dari Desa Kromengan	45
Gambar 6	: Apresiasi Masyarakat Jatiguwi pada Pementasan Wayang Topeng	48
Gambar 7	: Tari Beskalan	79
Gambar 8	:Tari Kebar Malang	80
Gambar 9	: Tari Bedhayan Putri	81
Gambar 10	: Upacara Obong-Obong	82
Gambar11	: Topeng tampak belakang	94
Gambar 12	: Cara Pemakaian topeng	95
Gambar 13	: Kostum Klono, Walang Sumirang, dan Buto	97
Gambar 14	: Irah-irahan Klono	98
Gambar 15	: Irah-irahan prajurit Sabrang	98
Gambar 16	: Irah-irahan Walang Sumirang Dan Panji Asmarabangun	99
Gambar 17	: Kostum Walang Wati	101

Gambar 18	: Pose Tanjak Gagah Jatiguwi	
	Hasil Rekonstruksi	103
Gambar 19	: Teknik Tanjak Gagah sebelum Rekonstruksi	104
Gambar 20	: Junjungan Kaki Jatiguwi Gagah	
	setelah direkonstruksi	105
Gambar 21	:Junjungan Kaki Jatiguwi Gagah	106
Gambar 22	:Tanjak Putri	107
Gambar 23	:Tanjak Alus	108
Gambar 24	:Adegan Adu Jago	120
Gambar 25	: Adegan Walang Sumirang Kerasukan Jin	
	Prambayau	125
Gambar 26	: Adegan walang sumirang diubah menjadi	
	Lembu Gumarang dan Walang Wati	
	diubah menjadi Laler Wilis	128
Gambar 27	:Tari Bapang- Intermezo	129
Gambar28	: Adegan Panji Asmorobangun dengan Kaki	
	Jarodeh	131
Gambar 29	: Perang Lembu Gumarang dan Laler Wilis	
	dengan parjurit Sabrang	135
Gambar 30	: Lembu Gumarang Kalah di tangan	
	Panji Asmara Bangun dalam adegan perang	137
Gambar 31	: Walang Wati dan Walang Sumirang berubah	
	ke wujud asli oleh Panji Asmara Bangun dalam adegan	
	perang besar	137
Gambar 32	:Adegan Klono dikalahkan oleh Panji	
	Asmorobangun dalam perang brubuh	140
Gambar 33	:Seluruh pemain masuk ke panggung untuk	
	menyampaikan salam penghormatan	141
Gambar 34	:BonangBarung	158

Gambar 35	:BonangPenerus	158
Gambar 36	:Saron	159
Gambar 37	:Demung	159
Gambar 38	:Peking	160
Gambar39	:Gender	160
Gambar 40	:Slenthem	161
Gambar 41	:Kenong	161
Gambar 42	:Gong	162
Gambar 43	:Kendhang	162
Gambar 44	:Drum	163



DAFTAR TABEL

Tabel 1	:Struktur Organisasi Sanggar Madya Laras	42
Tabel 2	:Tokoh, Busana, karakter gerak, dan topeng	88
Tabel 3	: Gerak dan Pola Lantai pada Adegan Jejer Sabrang	111
Tabel 4	: Gerak dan Pola Lantai adegan bodolan	113
Tabel 5	: Gerak dan Pola Lantai adegan grebeg Sabrang	115
Tabel 6	: Gambar dan Pola Lantai Adegan Walang Dewa dengan Jago	119
Tabel 7	:Gambar dan Pola Lantai Adegan Sabrang Bertemu dengan Walang Dewa	119
Tabel 8	: Gerak dan Pola Lantai Adu jago	121
Tabel 9	: Gerak dan Pola Lantai Adegan WalangWati dan Walang Sumirang	123
Tabel 10	: Gerak dan Pola Lantai Adegan Walang Sumirang kerasukan Buto Prambayu	124
Tabel 11	: Gerak dan Pola Lantai Adegan Walang Sumirang Mengejar Dewi Walang Wati	126
Tabel 12	: Gerak dan Pola Lantai Jejer Jawa	130
Tabel 13	: Gerak dan Pola Lantai adegan Grebeg Sabrang	132
Tabel 14	:Gerak dan pola lantai perang antara Lembu Gumarang dan LalerWilis dengan prajurit Sabrang	134
Tabel 15.	:Gerak dan Pola lantai adegan perang <i>brubuh</i>	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan tradisional Wayang Topeng di Kabupaten Malang yang masih hidup sampai sekarang merupakan tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi, maksudnya adalah suatu kebiasaan untuk menyampaikan gugusan atau berbagai nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu yang bergenerasi. Pola ini memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan-kultur yang menunjangnya, kecuali itu juga merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakat pendukungnya memang demikian. Faktor lain adalah gugusan nilai tersebut merupakan hasil kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya (Murgiyanto, 1998: 256-257).

Demikian pula wayang topeng di Desa Jatiguwi merupakan tradisi turun-temurun yang tumbuh dari generasi ke generasi. Kesenian wayang topeng di Desa Jatiguwi ini disampaikan dan diwariskan secara turun temurun dalam kurun waktu yang bergenerasi. Pada dasarnya, kehidupan dan perkembangan sebuah kesenian tersebut memiliki jangkauan yang terbatas tergantung pada generasi yang menunjangnya. Seperti halnya wayang topeng Jatiguwi yang mengalami pasang surut pertunjukan.

Sekitar tahun 1920-an di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang muncul sebuah perkumpulan seni pertunjukan tradisional wayang topeng. Komunitas tersebut dikenal dengan perkumpulan Amisandi Budaya yang dipimpin oleh Raspan. Komunitas ini merupakan kelompok penari dan penabuh gamelan yang mempunyai aktivitas berkesenian topeng. Raspan memiliki putra yang bernama Madya Utomo yang selanjutnya menjadi pewaris dan penerus keseniman Raspan, dan selanjutnya Madya Utomo dipercaya untuk memimpin komunitas wayang topeng di Desa Jatiguwi (Sarwan, wawancara 26 Maret 2016).

Pasca peristiwa 30 September 1965 (G 30/SPKI), wayang topeng Malang dari waktu ke waktu mengalami kemunduran, peristiwa politik yang melanda negeri mempengaruhi keberlangsungan Wayang Topeng yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang. Dalam perkembangan selanjutnya, perkumpulan di Kedungmonggo, Jabung dan Tumpang yang masih bertahan pada saat itu. Wayang Topeng di Desa Jatiguwi menggelar pementasan terakhir dengan membawakan lakon yang utuh, diperkirakan pada tahun 1970-an (Susilo, wawancara 30 Januari 2016).

Wayang Topeng di Desa Jatiguwi mengalami masa vakum lebih dari 30 tahun. Pada masa tersebut, bukan berarti kesenian sudah tidak hidup lagi di Desa Jatiguwi. Para pemuda di Desa Jatiguwi masih aktif berkesenian terutama bagi mereka yang berlatar belakang dari keluarga

seniman. Kegiatan-kegiatan berkesenian tersebut di antaranya, seperti adanya pelatihan tari topeng gaya Malang, selain itu tidak sedikit pula yang mempelajari kesenian *jaranan*, *jathilan*, bahkan *reyog ponorogo*.

Penelitian tentang Seni Pertunjukan Tradisional Wayang Topeng kembali menjadi perhatian di awal tahun 2011. Seni pertunjukan Wayang Topeng Malang pada umumnya mengalami pertumbuhan yang kurang menggembirakan pada saat itu, karena kelompok-kelompok topeng masa lalu sekitar tahun 1950-an yang mengalami pertumbuhan cukup pesat, sedikit demi sedikit mengalami kepunahan. Pada saat itu seni pertunjukan topeng sangat digemari oleh masyarakat, sekarang sudah ditinggalkan oleh penontonnya, sehingga beberapa kelompok seni topeng mengalami krisis penari atau pemain topeng (Pramutomo dkk, 2011: 85-86).

Kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Selain iklim pemerintahan yang kurang mendukung pada saat itu ada banyak faktor yang menyebabkan kepunahan. Faktor pertama kurangnya upaya regenerasi penari tua ke generasi berikutnya, sehingga setelah para seniman topeng meninggal tidak ada penerusnya. Faktor kedua, karena sebagai seniman topeng dirasa tidak menjajikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor ketiga tidak adanya seorang sebagai penggerak atau seorang motivator yang membangkitkan masyarakat dalam berkesenian topeng, dan faktor keempat adalah minat

penonton berkurang. Faktor lain yang cukup penting, surutnya seni topeng di Desa Jatiguwi dan di daerah lain adalah minimnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.

Ada indikator pertumbuhan seni topeng di Kecamatan Sumberpucung Desa Jatiguwi yang cukup menggembirakan, pada tahun 2012, seniman-seniman mudanya menunjukkan eksistensi dalam meningkatkan kemampuannya pada akhir-akhir ini. Indikator pertama adanya kegiatan latihan secara rutin bagi anak-anak maupun remaja didalam berlatih topeng. Kedua adanya latihan aktivitas karawitan bagi masyarakat. Ketiga adanya *tanggapan* atau pentas topeng yang cukup menggembirakan. Keempat, tersedianya sarana penunjang seperti tempat latihan, sarana busana tari, topeng dan peralatan gamelan yang didapat dari Desa Kromengan (Suprianto, wawancara 30 Januari 2016)

Menurut informasi Heri Suprianto, kelompok Wayang topeng di Desa Jatiguwi, seniman-seniman mudanya telah tergerak untuk menyusun kembali seni pertunjukan Wayang Topeng, yang masa lalu merupakan kebanggaan bagi masyarakat Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung. Dengan diawali berbagai kegiatan yang meliputi penggalan, penafsiran, dan penyusunan termasuk di dalamnya membentuk sebuah sanggar yang diberi nama sanggar Madya Laras. Aktivitas oleh kelompok Wayang Topeng Madya Laras tersebut merupakan langkah untuk mewujudkan pertunjukan Wayang Topeng di

Desa Jatiguwi menjadi tersusun dan hidup kembali (Suprianto, wawancara 26 September 2015). Apabila menyimak pendapat dari Burra Charter dalam penelitian Nur Rochim, bahwa kegiatan tersebut merupakan rekonstruksi, “Rekonstruksi merupakan satu istilah mengembalikan sesuatu yang rusak atau hilang, membangun sesuatu yang sebelumnya sudah ada dengan bahan-bahan baru (2009 : 41).

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertantang untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam tahap-tahap wayang topeng sebagai hasil rekonstruksi di samping itu juga berkaitan dengan bentuk pertunjukan setelah direkonstruksi di Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung maupun upaya-upaya dari masyarakat pendukungnya.

Di samping tertantang untuk mengungkap fenomena di atas, peneliti juga sangat tertarik dengan visualisasi bentuk pertunjukannya, terutama penari yang tampil adalah para remaja dan anak-anak. Ketertarikan terhadap penari, juga karena adanya pemeran wanita yang dilakukan oleh penari wanita, mengingat Wayang Topeng yang pernah hidup di Jatiguwi pada masa lalu penarinya semua tokoh dilakukan oleh penari laki-laki. Hal inilah salah satu aspek perubahan yang penting untuk diungkap, tentang penari. Selain aspek penari ketertarikan peneliti pada objek terkait yaitu lakon Lembu Gumarang. Lakon tersebut merupakan lakon yang paling sering dipentaskan, karena lakon ini banyak digemari oleh anak-anak, dan banyak variasi topeng yang ditampilkan apabila dibandingkan

dengan lakon Wayang Topeng yang lain, yaitu topeng imitasi hewan Lembu dan *Laler ijo* atau Laler Wilis. Ketertarikan lain kepada objek, juga karena belum ada penelitian yang berkaitan dengan objek Wayang topeng lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi terutama pada fenomena rekonstruksi.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti berusaha untuk memahami dan mengungkap proses rekonstruksi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh para seniman Wayang Topeng di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung, ada beberapa hal yang muncul sebagai latar belakang masalah diatas. Bagaimana kehidupan Wayang Topeng di Desa Jatiguwi?, apa alasan masyarakat merekonstruksi wayang topeng Jatiguwi? bagaimana proses rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi?, bagaimana hasil rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi?

Latar belakang permasalahan inilah yang merupakan perhatian dan fokus peneliti untuk mengungkap dalam penelitian yang berjudul Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Mengapa masyarakat Jatiguwi merekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi?
2. Bagaimana Sajian Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang Hasil Rekonstruksi di Desa Jatiguwi?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tentang kehidupan Wayang Topeng di Desa Jatiguwi.
2. Untuk menjelaskan alasan dan proses yang dilakukan masyarakat dalam rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi.
3. Untuk mendeskripsikan Sajian Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang Hasil Rekonstruksi di Desa Jatiguwi .

D. Manfaat

Penelitian dengan judul “Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang ”diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesenian Wayang Topeng Malang khususnya di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Penulis berharap dengan adanya penelitian tentang fenomena Wayang Topeng di Jatiguwi dapat memberikan wawasan

mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan rekonstruksi Wayang Topeng yang ada di Desa Jatiguwi, serta kehidupan kesenian topeng di Desa Jatiguwi. Bagi masyarakat Jatiguwi, dengan dihasilkan penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi kesenian daerahnya secara tertulis. Manfaat lain dari hasil penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka.

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas objek yang dikaji. Acuan tersebut dimaksudkan sebagai sumber untuk mengamati objek material yang dapat digunakan peneliti sebagai data tambahan dan untuk mengacu penulisan agar terstruktur dengan baik serta untuk mencari keorisinalitas penulisan ini. Dengan menyimak beberapa tinjauan pustaka dengan objek yang tidak jauh berbeda dapat digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Kajian ini lebih menekankan pada tinjauan pustaka berupa buku penelitian sebuah objek. Beberapa referensi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu;

Skripsi “Topeng Dalang Malang Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Jawa Timur” disusun oleh Anik Kusumawati pada tahun 1995, dalam skripsi ini membahas tentang pertunjukan Topeng Dalang atau Wayang Topeng di Desa Tumpang.

Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk tari yang meliputi penjelasan unsur-unsur gerak tari, medium pokok dan medium bantu dan analisis gerak karakter tokoh Panji, tokoh Klana dan tokoh Sekartaji pada pertunjukan Topeng Dalang.

Tesis “Karimun Seniman Topeng Malang Jawa Timur Sebuah Biografi” disusun oleh Mamik Suharti pada tahun 2003. Tesis ini menekankan pada penjelasan tentang Wayang topeng Malang pada umumnya dan wayang topeng di Kedungmonggo pada khususnya serta kehidupan Karimun yang meliputi Penjelasan keluarga Karimun, Latar Belakang Pendidikan, Perjalanan Karier Karimun, Pengalaman-pengalaman Karimun di Bidang Seni; kesenimanan Karimun yang meliputi penjelasan Karimun sebagai Seniman Tari yaitu sebagai penari dan penyusun tari, Kemampuan Karimun dalam karawitan (Gamelan Jawa) yaitu Karimun sebagai pengrawit dan Karimun sebagai penyusun gendhing, Karimun sebagai Pengukir Topeng, Karimun Sebagai Dalang, dan Karimun sebagai Seniman Resitasi; serta dalam thesis ini juga menjelaskan tentang Peranan Karimun dalam pelestarian dan pengembangan topeng di Kabupaten Malang yang menjelaskan tentang Karimun sebagai Generasi Penerus, Karimun sebagai Perintis dan Penggerak, Usaha Pelestarian, Perannya dalam pengembangan Tari Topeng Malang, dan Karimun sebagai Narasumber.

Tesis “Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo” disusun oleh Robby Hidajat pada tahun 2004. Tesis ini membahas tentang Wayang Topeng yang berada di Desa Kedungmonggo, di dalamnya membahas tentang kehidupan dan bentuk pertunjukan wayang topeng di wilayah Kedungmonggo.

Buku penelitian “Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang” disusun oleh Pramutomo dkk pada tahun 2011. Wayang Topeng Malang yang dibahas dalam penelitian tersebut mengenai latar belakang kesejarahan, bentuk, urutan sajian, contoh deskripsi sebuah lakon, visualisasi karakter, gerak tari, serta beberapa ciri gaya gerak Wayang Topeng Malang secara umum.

Setelah memperhatikan referensi-referensi yang tertulis diatas, peneliti dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dibahas mengenai objek material yakni Wayang Topeng Malang yang telah diteliti sebelumnya. Referensi tentang Wayang Topeng yang ditulis, menjelaskan tentang Wayang Topeng yang ada di Kedungmonggo dan di Tumpang, serta pembahasannya menekankan pada kehidupan, bentuk, kajian biografi dan analisis karakter tokoh. Penelitian dengan judul “Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang” menekankan pada penguraian alasan masyarakat merekonstruksi dan proses yang dilakukan masyarakat Desa Jatiguwi dalam lakon Lembu Gumarang serta hasil rekonstruksi berupa bentuk

pertunjukan, sehingga tidak merupakan duplikasi dari tulisan yang sudah ada.

F. Landasan Pemikiran.

Berkaitan dengan judul penelitian “Rekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang” dan uraian latar belakang masalah serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan membahas tentang rekonstruksi wayang topeng Jatiguwi dan hasil rekonstruksi dalam lakon Lembu Gumarang.

Untuk mengungkap dramatari Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang sebuah rekonstruksi masyarakat Desa Jatiguwi menggunakan konsep konstruksi dan rekonstruksi oleh Irwan Abdullah bahwa, “Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda” Konsep ini untuk mengupas Wayang Topeng Jatiguwi lakon Lembu Gumarang sebagai hasil rekonstruksi yang merupakan reproduksi wayang topeng sebelumnya yang disesuaikan dengan kondisi sekarang, yang di dalamnya terdapat proses *deferensiasi*, *desakralisasi*, *deteritorialisasi*, *distorsi*, dan *degradasi* (Abdullah, 2007:41-120).

Proses produksi kembali yang terjadi pada Wayang Topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang sebagai rangkaian wujud dedikasi dan keprihatinan para pemuda setempat untuk menghidupkan kesenian wayang topeng. Pendistribusian kembali hasil penggarapan wayang topeng tersebut kepada masyarakat, lebih tepat disebut sebagai rekonstruksi selain menemukan hal yang baru masih tetap adanya upaya pemeliharaan kesenian tradisional wayang topeng Jatiguwi yang terjadi di masa lampau, meskipun telah terjadi *degradasi* dan *distorsi* akibat adanya adaptasi sosial.

Untuk memecahkan permasalahan mengenai bentuk pertunjukan koreografi Wayang Topeng di Desa Jatiguwi dalam lakon Lembu Gumarang sebagai hasil rekonstruksi peneliti berpijak pada pengertian bentuk seperti halnya telah diungkap oleh Suzzane K. Langer bahwa

“bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988: 15-16).

Pendapat Suzane K Langer yang menjelaskan struktur dan artikulasi merupakan kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, dapat diinterpretasikan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng lakon Lembu Gumarang. Dalam hal tersebut Wayang Topeng memiliki struktur sajian serta artikulasi, yakni unsur-unsur untuk menyampaikan sebuah bentuk

pertunjukan yang utuh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan menjadi satu kesatuan. Maksudnya, satu unsur tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur lain yang mendukungnya, sehingga sebagai visualisasi yang saling bergayutan yakni: cerita Lembu Gumarang, urutan sajian, karakter, topeng, busana, vokabuler gerak, naskah, gerak dan pola lantai, serta musik tari, penari, penonton, serta waku dan tempat pertunjukan.

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Rekonstruksi Wayang Toeng Lakon Lembu” merupakan penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan analisis deskriptif, dalam metode penelitian kualitatif sifat data berupa deskriptif, data-data tersebut dikumpulkan dalam beberapa cara dengan observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman. Data-data tersebut kemudian diproses dan diolah sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis. Penelitian kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.

Deskripsi analisis merupakan suatu penjelasan atau penggambaran mengenai seni pertunjukan tradisional Wayang Topeng Malang di Desa Jatiguwi berdasarkan fakta-fakta dan data yang didapat disertai analisis, peneliti memberikan gambaran dan memaparkan data-data yang

diperoleh serta mendeskripsikan objek baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang dipaparkan secara sistematis. Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahapan yaitu; teknik pengumpulan data, analisis data, triangulasi data dan penulisan laporan. Adapun metode tersebut adalah:

1. Pengumpulan data

Berkaitan dengan penjelasan dalam penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Wayang Topeng Madya Laras Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang” dilakukan langkah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, serta wawancara. Tahap wawancara merupakan hal yang perlu ditekankan dalam sebuah penelitian, hal tersebut terkait dengan pemilihan narasumber dan informan yang berkompeten di bidangnya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan diharapkan semua informasi dapat diolah sebagai data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan tahap observasi atau pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung dan tidak

langsung. Pengamatan langsung yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menemui narasumber dan mengamati aktivitas di sanggar Madya Laras serta menyaksikan proses latihan dan pertunjukannya.

Sebelum melakukan observasi langsung, obeservasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung yaitu dengan menyaksikan video pertunjukan Wayang Topeng Desa Jatiguwi, yang ada di jejaring sosial *youtube*. Kemudian observasi dilanjutkan dengan menemui narasumber yaitu ketua sanggar Madya Laras yaitu Susilo Hadi, dalang wayang topeng yaitu Deris, serta salah satu anggota wayang topeng yakni Subur secara langsung pada tanggal 6 September 2015. Pada observasi tersebut peneliti mendapat referensi berupa video dan beberapa informasi tentang Wayang Topeng di Desa Jatiguwi.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 26 September 2015 dengan menemui narasumber Heri Suprianto sekaligus melihat jalannya pelatihan di sanggar Madya Laras. Pada observasi kedua ini peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk sajian lakon Lembu Gumarang dan proses rekonstruksi Wayang Topeng Malang di Jatiguwi serta seputar sanggar Madya Laras.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 30 Januari 2016 dengan menemui narasumber yakni Heri Suprianto dan Susio Hadi. Pada observasi ketiga peneliti mendapat informasi tentang beberapa upaya

dalam melakukan proses rekonstruksi serta tentang kesejarahan wayang topeng di Desa Jatiguwi.

Observasi keempat pada tanggal 26 Maret 2016 mendatangi narasumber dari generasi sebelumnya. Dalam observasi tersebut peneliti mendatangi rumah tiga seniman topeng generasi 1950-an yaitu Sarwan, Sukaryo, dan Seken. Observasi kelima pada tanggal 5 Mei 2016 mengamati dan menyaksikan secara langsung pertunjukan Wayang Topeng Jatiguwi.

Observasi keenam pada tanggal 30 Juni 2016 mendatangi objek penelitian untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto serta mendapat informasi tentang deskripsi gerak per adegan pertunjukan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang.

b. Studi Pustaka

Dalam tahap pengumpulan data, setelah peneliti meninjau langsung ke lapangan, peneliti juga menggunakan studi pustaka yang terkait dengan objek. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dilakukan dapat diperoleh dari berbagai skripsi, laporan penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan objek material dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya menyesuaikan pada setiap masalah yang telah dirumuskan.

1. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam Tinjauan Pustaka: Skripsi yang berjudul "Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo" disusun oleh Robby Hidajat pada tahun 2004. Skripsi yang berjudul "Topeng Dalang Malang Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Jawa Timur" disusun oleh Anik Kusumawati pada tahun 1995. Thesis S2 yang berjudul "Karimun Seniman Topeng Malang Jawa Timur Sebuah Biografi" disusun oleh Mamik Suharti pada tahun 2003. Buku penelitian yang berjudul "Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang" disusun oleh Pramutomo dkk pada tahun 2011.
2. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* oleh Irwan Abdullah (2007). *Problematika Seni* Terj. FX Widaryanto oleh Suzsane K. Langer (1988).
3. Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai referensi adalah buku *Teori Interpretasi* oleh Paul Ricoeur (2005). Buku *Wayang Topeng Malang* oleh Robby Hidayat (2008). Buku *Topeng Cirebon* oleh Juju Masunah dan Uus Karwati (2003). Buku *Wayang Topeng Malang* oleh Sal Murgiyanto dan Munardi (1978). Buku *Khasanah Tari Wayang* oleh Iyus Rusliana (2001). *Analisa Gerak Tari dan Karakter* oleh A. Tasman (2008). *Revitalisasi Tari Tradisi Surakarta* oleh Sri Rochana Widiastutieningrum (2012)

c. Wawancara

Sumber lisan dapat diperoleh peneliti dari wawancara kepada beberapa narasumber yang memiliki wawasan mengenai objek terkait. Sasaran narasumber yang berkompeten di bidangnya diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Terkait untuk melengkapi data tersebut peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dan informan yang memiliki wawasan luas mengenai Wayang Topeng Malang di Desa Jatiguwi.

Peneliti menggali informasi kepada narasumber yang mengetahui tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, yakni mengenai proses rekonstruksi dan pertunjukan wayang topeng di Desa Jatiguwi, oleh sebab itu Heri Supriyanto (29 Tahun) pelatih tari, sekaligus sebagai motivator yang mengusahakan adanya proses rekonstruksi kembali wayang topeng di Desa Jatiguwi, dirasa dapat dijadikan sebagai narasumber utama untuk mengetahui dan menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang pembahasan terkait rekonstruksi.

Narasumber Susilo Hadi (45 Tahun) seorang pengendang dan mengetahui banyak tentang karawitan Wayang Topeng serta merupakan putra dari seniman Wayang Topeng Jatiguwi yang terkenal di masanya yaitu Ki Madyo Utomo (Alm.) dapat digali informasi tentang wayang topeng di Desa Jatiguwi dan informasi tentang karawitan wayang topeng.

Wawancara juga dilakukan dengan Sarwan (86 Tahun) dan Sukaryo (67 Tahun) merupakan seniman wayang topeng generasi 1950-an. Informasi yang dapat diperoleh mengenai kehidupan Wayang Topeng Malang masa itu.

Informan seperti Deris (18 tahun) sebagai dalang dan Subur (51) pengrawit dapat memperoleh informasi tentang pertunjukan Wayang Topeng serta beberapa informasi tentang sanggar Madya Laras. Dalam penelitian selanjutnya peneliti juga akan mewawancarai penari serta pelaku lainnya sebagai informan, yang diharapkan dapat melengkapi data.

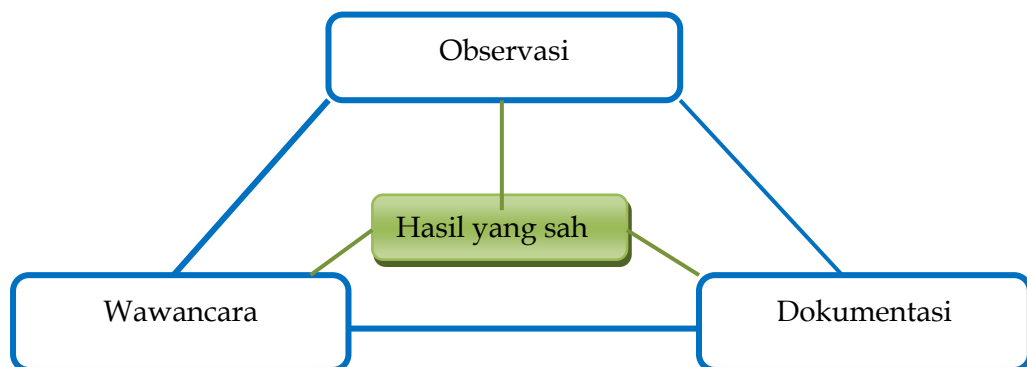
2. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara. Kemudian tahap selanjutnya data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan jenis pokok bahasan, kemudian data dianalisis. Metode kualitatif yang semua data diperoleh dari lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Setelah pengumpulan data, dianalisis dan mengelompokkan data sesuai jenisnya diolah serta diuraikan dengan kalimat-kalimat.

3. Triangulasi Data

Setelah data dianalisis, peneliti juga menggunakan tahap triangulasi data. Pada tahapan ini data yang telah dideskripsikan sesuai dengan kelompok data maka data tersebut dipahami dengan baik sehingga diperoleh fakta dan kebenaran dari data tersebut. Triangulasi adalah usaha meninjau kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada pengumpulan dan analisis data.

Dalam tahap triangulasi data, peneliti meninjau kembali data yang didapat seperti pada data awal mula Wayang Topeng yang berkaitan dengan kesejarahan kemunculan wayang topeng di Malang pada umumnya dan di Desa Jatiguwi pada khususnya, peneliti mendapat data yang berbeda sehingga menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan saat mendapat data dari informan dan narasumber yang berbeda dengan referensi pustaka sehingga peneliti menggunakan triangulasi guna melakukan cek dan ricek untuk menemukan data yang sah, ataupun sebaliknya ketika peneliti telah membaca referensi tetapi masih ragu sehingga peneliti menanyakan kepada informan dan narasumber terkait. Proses Triangulasi digunakan oleh peneliti juga dengan cara bertanya pada lebih dari narasumber, untuk meminimalisir kesalahan. Hal tersebut dapat dipahami dengan bagan berikut.



Bagan 1. Tahap Triangulasi Data

4. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian tahap selanjutnya adalah menuangkan dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan menjadi kajian yang dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “Rekontruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang”. Tahap ini dilakukan supaya dapat memberi arahan terhadap penyusunan objek yang diteliti sehingga dapat dilihat secara rinci. Penyajian data disusun ke dalam bab-bab seperti di bawah ini:

BAB I. PENDAHULUAN berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II.KEHIDUPAN WAYANG TOPENG DI DESA JATIGUWI dalam bab ini diuraikan tentang: Awal mula Wayang Topeng Jatiguwi), Wayang Topeng Jatiguwi mengalami vakum, Kehidupan Kembali Wayang Topeng Jatiguwi.

BAB III. PROSES REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG DI DESA JATIGUWI dalam bab ini dijelaskan tentang: Alasan Seniman Topeng Jatiguwi Merekonstruksi Wayang Topeng lakon Lembu Gumarang, Pertunjukan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang sebelum direkonstruksi, Tahap Rekonstruksi.

BABIV. SAJIAN WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANG HASIL REKONSTRUKSI hal-hal yang dibahas meliputi: Cerita, Urutan Sajian, Karakter Tokoh, Tata Busana dan Topeng, Naskah Cerita, Gerak, Pola Latai, Musik Tari, Penari Penonton, waktu dan tempat pertunjukan Wayang Topeng.

Bab V . PENUTUP yang berisi simpulan dan saran

BAB II KEHIDUPAN WAYANG TOPENG DI DESA JATIGUWI

A. Awal Mula Wayang Topeng Jatiguwi

Apabila diamati secara cermat, di antara berbagai bentuk seni terdapat hubungan yang sangat erat dalam perkembangan sejarahnya, hal ini dapat dijumpai di Jawa pada *wayang* (wayang kulit) dan *wayang wong* (dramatari). Bahkan dapat dikatakan, wayang dan wayang wong di Jawa hidup berdampingan, yang satu mempengaruhi yang lain bahkan bisa dikatakan bahwa wayang wong merupakan personifikasi dari wayang kulit (Soedarsono, 1997 : 1).

Soedarsono menuliskan tentang sejarah wayang wong, diungkapkan pada buku “Wayang Wong” bahwa dari prasasti Balitung pada tahun 907 M istilah wayang sudah disebut, dan pertunjukan ini dipersembahkan kepada para dewa. Selain pertunjukan wayang, prasasti Balitung juga menyatakan bahwa pertunjukan dramatari yang membawakan wiracerita sudah ada sejak zaman Mataram Kuno. Hal tersebut dapat dimungkinkan sebagai awal mula dramatari di Jawa Tengah. Setelah kerajaan Mataram Kuno jatuh, kemudian di Jawa Timur muncul kerajaan-kerajaan baru yaitu kerajaan Medang, Janggala, Kediri,

Singasari dan Majapahit (abad ke 10 sampai 16) dramatari di Jawa Tengah ini dilestarikan di kerajaan baru tersebut (Soedarsono, 1997: 3-7).

Soedarsono menambahkan, selain *wayang wwang* atau *wayang wong* juga dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan tari yang disebut-sebut dalam prasasti sastra Jawa Kuno, yaitu *matapukan* dan *manapal*. Istilah *matapukan* telah disebut pada prasasti Waharakuti (840 M) dan Mantyasih (904 M) yang berasal dari kata *tapuk* yang berarti topeng jadi *matapukan* berarti “menari tari topeng”. Istilah *manapal* tertulis pada prasasti candi Perot (850 M) istilah ini berasal dari kata *tapal* atau *tapel* yang juga berarti topeng, jadi *manapal* berarti “menari tari topeng” (Soedarsono, 1997: 5).

Dengan meninjau sejarah secara kronologis munculnya dramatari topeng yang kemudian di kenal dengan wayang topeng dari zaman Mataram Kuno hingga dilestarikan di kerajaan Jawa Timur dapat diamati bahwa kesenian wayang topeng yang dikenal saat ini merupakan warisan leluhur yang telah hidup sejak beberapa abad yang lalu, wayang topeng di Malang membawakan cerita Panji, hal tersebut dapat dirunut dari sejarah yang diungkapkan Soedarsono sebagai berikut,

... pada zaman Jawa Timur perkembangan kesustraan sangat subur dan lahir pula ceritera-ceritera yang tidak berakar dari kedua wiracerita tersebut (Mahabarata dan Ramayana), maka lahir pula sebuah dramatari baru yang bernama *raket* yang menampilkan ceritera baru itu terdapat dalam Kakawin Sumanasantaka dari abad ke-12. Sebuah kidung dari Bali dari abad ke -16 yang bernama Wangbang Wideya, menyebut-

nyebut bahwa pertunjukan *raket* merupakan bentuk baru (lain) dari *gambuh*. Namun menurut asumsi Soedarsono bahwa *raket* hanya merupakan nama yang lain dari *gambuh* yang sampai sekarang masih hidup di daerah Pekalongan di Jawa Timur, dan juga di Bali. Menurut beberapa sarjana, *gambuh* di Bali adalah dramatari yang sangat tua usianya dan selalu membawa cerita Panji (Soedarsono, 1997: 7).

Menurut tradisi Jawa wali, terutama Sunan Kalijaga, selalu dinyatakan sebagai manusia yang serba bisa. Sunan Kalijaga yang selalu dikatakan sebagai pencipta topeng-topeng untuk pertunjukan wayang topeng pertama pada permulaan abad ke-16. Dalam menciptakan topeng-topeng itu diceritakan Sunan Kalijaga berkiblat pada mula boneka-boneka kulit dari pertunjukan *wayang gedhog* yang selalu dikatakan sebagai pencipta topeng-topeng yang pertama Sunan Kalijaga membuat sembilan topeng, yaitu untuk tokoh-tokoh Panji Kasatriyan, Candrakirana, Gunungsari, Andaga, Raton (Raja), Klana, Danawa (raksasa), Renco (sekarang Tembem atau Dhoyok) dan Turas (sekarang Penthul atau Bancak) , yang kemudian digunakan dalam pertunjukan dramtari *raket* atau wayang topeng yang tersebar di berbagai daerah termasuk di Malang (Soedarsono, 1997: 21)

Menyimak kutipan yang diungkap oleh Soedarsono tersebut dapat dicermati bahwa cikal bakal pertunjukan wayang topeng di Jawa Timur dapat dimungkinkan dari sebuah kesenian yang disebut *raket* yakni sebuah dramatari yang membawakan ceritera Panji. Namun demikian, bagaimana dan kapan wayang topeng masuk di Malang hingga akhirnya

dilestarikan di Desa Jatiguwi sendiri belum dapat dipastikan. Menurut sumber lisan, awal mula munculnya kesenian tradisional wayang topeng di Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang diperkirakan sekitar tahun 1920-an (Sarwan, wawancara 26 Maret 2016).

Menurut informasi yang berkembang di masyarakat Kabupaten Malang, awal muncul kesenian topeng ini diperkirakan sekitar tahun 1900-an. Berkaitan dengan munculnya seni pertunjukan wayang topeng itu sendiri adalah sebagai karya individu atau karya bersama, sampai sekarang sangat sulit untuk ditentukan, siapa pencipta wayang topeng tersebut secara pasti. Akan tetapi untuk mengetahui gambaran tentang munculnya pertunjukan tersebut di Malang dapat diketahui dari beberapa sumber tertulis dan lisan (Suharti, 2003 : 2).

Sal Murgiyanto dan Munardi dalam buku *Pertunjukan Topeng di Jawa dalam Analisis Kebudayaan* mengungkapkan di Kabupaten Malang terdapat banyak peninggalan-peninggalan bangunan kuno dari zaman-zaman kerajaan Singasari (tahun 1222) misalnya Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singasari. Informasi penting dari relief-relief yang terdapat pada peninggalan sejarah tersebut berupa mahkota-mahkota yang dikenakan tokoh-tokoh penari Wayang Topeng. Lokasi peninggalan bangunan-bangunan kuno bersejarah tersebut terletak di Kecamatan Tumpang dan Kecamatan Singosari, oleh sebab itu wilayah tersebut diduga kuat merupakan sumber seni pertunjukan Wayang Topeng

Malang (Murgiyanto dan Munardi, 1980: 10-11). Menyimak pendapat tersebut dapat dimungkinkan pula bahwa cikal bakal pertunjukan Wayang Topeng sudah terdapat di daerah Malang sejak zaman Singosari

Awal munculnya pertunjukan topeng di Kabupaten Malang diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1890-an. Data lain menyebutkan bahwa, awal munculnya pertunjukan topeng di Kabupaten Malang dalam buku yang berjudul *Pertunjukan Rakyat Jawa*, disebutkan bahwa pada tahun 1928 di Kabupaten Malang Kecamatan Tumpang Desa Pucangsongo, terdapat 21 koleksi topeng dan di desa ini juga ada penari topeng yang terkenal bernama Saritruno (Th. Pigeud, 1991 : 217).

Hidajat dalam thesis yang berjudul *Wayang Topeng Kedungmonggo* menyatakan, Kusnan Ngaisah yang dulu merupakan seorang penari dan pemahat topeng dari Desa Slelir, Desa Bakalan Krajan berpendapat bahwa:

“..... Waktu itu sekitar tahun 1930-an Kusnan Ngaisah sudah sering melihat orang berlatih dan pentas wayang topeng. Semua perlengkapan termasuk topeng dibuat oleh Yai Nata” (Hidajat, 2008: 22).

Menurut Kusnan, Yai Nata merupakan orang serba bisa, termasuk kepandaiannya sebagai pengukir topeng. Perkumpulan Wayang Topeng yang ada di Malang bagian barat dan selatan memesan topeng pada Yai Nata. Termasuk perkumpulan Wayang Topeng dari Desa Jatiguwi kecamatan Sumberpucung (Hidajat, 2008:21). Berdasarkan pendapat

tersebut dapat dipastikan bahwa sekitar tahun 1930-an pertunjukan tradisional Wayang Topeng di Desa Jatiguwi sudah ada.

Menurut data dan informasi yang berkembang, kesenian topeng pada mulanya muncul di Desa Tumpang dan cikal bakalnya bernama Mbah Reni dari Polowijen. Namun data lain menyebutkan, bahwa baru-baru ini sekitar pada tahun 2013 beberapa tokoh seniman topeng dan seluruh kepala desa di Kecamatan Sumberpucung yang telah mengumpulkan data dari beberapa narasumber berkumpul dalam sebuah forum diskusi yang membahas tentang kemunculan wayang topeng di Malang Selatan, hasil dari penyatuan pendapat tersebut ditemukannya awal mula topeng sebelum dikembangkan oleh Mbah Reni dari Polowijen, berikut kutipan makalah tersebut.

‘Awal mula tari topeng berasal dari Desa Senggreng.....menurut beberapa tokoh tersebut, Topeng Malang awal mulanya sekitar tahun 1890 yang dibawa oleh tokoh bernama Tuan Kusen dan Tuan Yansen warga Belanda yang bertempat tinggal di Dusun Jatimulyo (Kebon Klop) Desa Jatiguwi kecamatan Sumberpucung. Mereka ahli dalam menari topeng yang pada saat itu tuan Kusen ketika menari menjadi Gunungjati sedangkan Tuan Yansen berperan sebagai Patrajaya. Tuan Kusen dan Tuan Yansen memiliki dua orang pembantu yaitu Seno dan Madrim. Lama mengabdikan pada Tuan Kusen dan Tuan Yansen, Seno dan Madrim turut belajar menari topeng sampai ahli melebihi gurunya. Keahlian Pak Seno dalam menarikan Topeng membuat Nyonya Supiani, istri dari Tuan Kusen jatuh hati. Pak Seno membawa lari Nyonya Supiani dan bersembunyi di daerah Sundeng, Malang (sebelah timur Rampal). Ketika melarikan diri Pak Seno membawa 16

karakter topeng, karena situasi kurang kondusif, sehingga Pak Seno menitipkan topeng-topeng tersebut pada Mbah Reni, di Polowijen, Malang. Kemudian oleh Pak Reni karena suka terhadap topeng, akhirnya karakter topeng dibuat dan ditambahkan menjadi 62 karakter wajah (Suprianto, Makalah Nayaga Topeng Sumberpucung Mangayuh Bagyo Madep Mantep)

Berdasarkan sumber lisan, Sarwan menjelaskan sekitar tahun 1920-an di Desa Jatiguwi muncul perkumpulan yang diberi nama Amisandi Budaya. Sarwan seorang penari Patrajaya pada tahun 1950-an berpendapat, Wayang Topeng mulai berkembang di Desa Jatiguwi dibawa oleh Raspan dari Desa Senggreng (Sarwan, wawancara 26 Maret 2016). Perkumpulan ini merupakan kelompok penari dan penabuh gamelan yang mempunyai aktivitas berolah seni wayang topeng. Pada awalnya Raspan menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Desa Jatiguwi. Hingga akhirnya menetap di Jatiguwi dan mengembangkan Wayang Topeng.

Menurut Sarwan masyarakat Jatiguwi sangat senang pada kesenian, sehingga tidak sulit bagi Raspan untuk melestarikan dan membawa kesenian topeng di Desa Jatiguwi. Pada masa Raspan dari hasil kegiatan tersebut sudah memiliki peralatan topeng dan gamelan sendiri, meskipun pada akhirnya sempat dijual pada wayang topeng generasi kedua saat mengalami masa vakum. Raspan juga mengajarkan bakat

kesenimanannya kepada putranya yang beranam Madya Utomo sebagai upaya regenerasai wayang topeng pada waktu itu.



Gambar 1. Sarwan
(Penari Patrajaya Topeng Jatiguwi 1950-an)
(Foto : Ones Selyandena Murti)

Sarwan menambahkan menurut sumber lisan yang diperoleh dari masyarakat setempat, aktivitas kelompok Amisandi Budaya pada awalnya melakukan pertunjukan *mbarang* atau tanggapan wayang topeng. Maraknya kesenian *andong* dan *tayub* pada waktu itu di Desa Jatiguwi membuat para seniman topeng ini juga melakukan pertunjukan menari dan membawa gamelan sambil berjalan dari tempat satu ke tempat yang lain. Perkembangan selanjutnya kelompok ini melakukan pertunjukan

dari rumah ke rumah untuk tampil dalam sebuah hajatan tertentu. Pagelaran tersebut bertempat di sebuah rumah *joglo* yang khas dengan penyangga kayu, ketika pintu-pintu dibuka penonton telah berdesakan di halaman rumah hingga pementasan berlangsung semalam suntuk.

Kesenian tersebut kemudian diwariskan kepada putra Raspan yang dipandang memiliki kemampuan yang bagus sebagai seniman topeng serta telah menguasai berbagai kemampuan seperti menari dan kemampuan karawitan yaitu Madyo Utomo. Diperkirakan kesenian wayang topeng di Desa Jatiguwi berkembang pesat pada tahun 1950 -an dipimpin oleh Madya dan Radi. Beberapa nama pelaku Wayang Topeng pada masa Madya Utomo seperti Seman, Ran, Poniran, Satmo, Karno, Sarwan dan Sukaryo. Dalang wayang topeng pada saat itu adalah Santanu.

Lakon yang paling sering dipentaskan adalah lakon Panji Asmoro Bangun dan Lembu Gumarang. Pertunjukan wayang topeng dahulu dilakukan selama satu malam suntuk, meski demikian pertunjukan topeng tahun 1950-an tersebut selalu mendapat antusias dari banyak penonton, karena pada saat itu jarang ada pementasan kesenian. Para pelaku Wayang Topeng kebanyakan menguasai peran berbagai tokoh, namun setiap penari memiliki keahlian khusus atau mereka menyebutnya

spesialis tokoh tersendiri. Bahkan sebagian dari mereka terkadang juga berperan sebagai *panjak* atau *wiyaga* (Sukaryo, wawancara 26 Maret 2016).



Gambar 2. Sukaryo
(Penari Klono Topeng Jatiguwi tahun 1950-an)
(Foto: Ones Selyandena Murti)

B. Wayang Topeng Desa Jatiguwi Mengalami Vakum

Peristiwa G 30 S/PKI yang terjadi pada tahun 1965 pada saat itu merupakan faktor utama yang mempengaruhi Wayang Topeng di Jatiguwi mengalami kevakuman (Sarwan, wawancara 26 Maret 2016). Gencarnya peristiwa tersebut yang mengharuskan kesenian kesenian tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pementasan, sehingga

seniman Wayang Topeng vakum beberapa waktu sampai keadaan sudah kondusif kembali. Wayang topeng Jatiguwi mengalami masa vakum pada tahun 1970-an seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Menurut Desmons Morris manusia secara kodrati memiliki perilaku seni (*aesthetic behaviour*), yang berarti seluruh lapisan masyarakat menginginkan seni yang cocok untuk selera estetis mereka (dalam Soedarsono, 2003 : 111). Bagi masyarakat Jatiguwi, seni pertunjukan sebagai santapan estetis masih sangat dibutuhkan, kesenian-kesenian yang hidup berdampingan dengan masyarakat tentu telah disesuaikan dengan selera masyarakat pedesaan, maka kesenian bergenre tari rakyat yang mudah diterima di Desa Jatiguwi.

Sebuah kesenian yang hidup di masyarakat tentu memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini tari merupakan salah satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar, Soedarsono berpendapat dalam buku Tari-Tarian Indonesia 1.

... di Indonesia sejak dari peristiwa besar seperti hari proklamasi kemerdekaan sampai kepada pertemuan-pertemuan kecil, kiranya dirasa kurang apabila tidak dimeriahkan dengan tari-tarian. Ini merupakan bukti bahwa hubungan dan peranan tari di dalam kehidupan masyarakat sangat penting (1976 : 21).

Desa Jatiguwi telah dikenal dengan sebutan kampung *botoh*, yaitu sebuah desa dimana orang-orangnya suka bermain judi. Kehidupan masyarakat Jatiguwi yang gemar berjudi identik dengan kehidupan yang

suka bersenang-senang, berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uang, membuat kesenian sebagai hiburan bagi masyarakat sangat dekat dengan mereka (Supriyanto, wawancara 25 April 2016). Pada tahun 1990-an mulai ada pementasan kesenian topeng, diawali dengan diadakan sebuah upaya regenerasi oleh generasi Madya kepada generasi muda, yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajaran tari Topeng Malang dan *manjak* atau belajar karawitan. Madya mengajarkan *manjak* dan mengajarkan tari gaya putri serta tari gaya alus Jawa, sedangkan tari gaya gagah diajarkan oleh Radi. Kesenian lain yang juga hidup di Desa Jatiguwi pada saat itu adalah kesenian Ludruk, Ketoprak, Jaranan, Tayub dan Reyog Ponorogo yang dibawa oleh orang Ponorogo.

Pementasan topeng masih aktif dilakukan pada saat itu namun bukan pertunjukan wayang topeng yang membawakan lakon. Pertunjukan tari topeng masih berlanjut hingga akhirnya pada tahun 2004 Radi wafat kemudian tiga tahun selanjutnya Madya wafat pada tahun 2007. Setelah sepeninggalan kedua seniman ini, kesenian topeng kembali vakum karena tidak ada penggerak atau motivator untuk melestarikan kesenian topeng di Desa Jatiguwi.

C. Kehidupan Kembali Wayang Topeng di Jatiguwi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi Wayang Topeng yang memprihatinkan di Desa Jatiguwi telah disebutkan sebelumnya, salah

satunya adalah tidak adanya motivator atau seorang penggerak untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional Wayang Topeng.

Pada tahun 2012 para pemuda Desa Jatiguwi menunjukkan eksistensi mereka untuk menghidupkan kesenian yang ada di Desa Jatiguwi. Heri Suprianto sebagai penggagas adanya kegiatan menggiatkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi. Adapun kegiatan tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Heri Suprianto sebagai wujud merealisasikan ide dan gagasannya dalam membangkitkan kesenian Wayang Topeng yang pernah hidup di Desa Jatiguwi. Upaya tersebut tidak lepas dari beberapa faktor penunjang kegiatan seperti Sumber Daya Manusia, serta bagaimana aktivitas yang mereka lakukan untuk mewujudkan kegiatan menghidupkan kembali kesenian wayang topeng dan adanya sarana dan prasarana penunjang pertunjukan. Pada pembahasan kehidupan kembali Wayang Topeng Jatiguwi akan dipaparkan beberapa faktor penunjang kegiatan dan bagaimana apresiasi masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

1. Faktor Penunjang Kegiatan

a. Sumber Daya Manusia

Semua sumber yang tersedia diantaranya uang, bahan, peralatan, dan manusia maka sumber terpenting adalah manusia. Tidak seperti sumber lain, manusia mempunyai kemampuan besar untuk tumbuh dan

berkembang (Mahon dalam Timpe, 1991 : 20). Sebagai penggagas, Heri Suprianto berperan besar dalam proses merekonstruksi kembali wayang topeng Jatiguwi. Heri lahir di Sumberpucung pada tanggal 15 Desember 1986. Heri Suprianto adalah seorang pemuda yang aktif dalam kesenian di Desa Jatiguwi, terutama dalam bidang tari. Kedekatannya dengan seniman-seniman topeng, membuatnya ingin menggali dan menekuni kesenian topeng di Jatiguwi, sehingga Heri memiliki banyak pengetahuan tentang kesenian wayang topeng. Kepedulianya terhadap kesenian topeng Malang membuatnya dipercaya menjadi ketua forum perkumpulan wayang topeng se- Kabupaten Malang pada tahun 2013.

Berawal dari keprihatinan Heri melihat potensi yang ada untuk berkesenian tidak dipergunakan dengan baik oleh masyarakat di Desa Jatiguwi Heri tergerak untuk merekonstruksi kembali Wayang Topeng sebagai warisan budaya yang seharusnya dapat dilestarikan secara turun-temurun tersebut, yang tidak terberdaya dengan baik bahkan sempat hilang selama lebih dari 30 tahun.

Heri Suprianto selanjutnya mengajak ketiga temannya yaitu Dafit, Yudi Wibowo, dan Setyo. Heri Suprianto beserta ketiga temannya kemudian berdiskusi dan saling bertukar pikiran. Gagasan utama mereka sebelumnya bukanlah untuk menghidupkan kembali Wayang Topeng, namun hanya ingin membuat sebuah perkumpulan sebagai wadah berkesenian. Dari ketiga temannya tersebut Dafit yang masih aktif dalam

pementasan Wayang Topeng di Desa Kedungmonggo, sehingga dari pengalamannya tersebut menjadi potensi besar untuk menghidupkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi.

Sejak kecil Dafit telah belajar menari dan *manjak* atau bermain karawitan kepada Mbah Madya. Keahlian mengendang dan bermain karawitan membuat Dafit diminta untuk bergabung dalam perkumpulan Wayang Topeng di Kedungmonggo. Bahkan tidak jarang pula Dafit diminta bergabung pada perkumpulan wayang topeng di Tumpang dan Jambuwer. Menyimak potensi Dafit yang merupakan seniman asli Jatiguwi dan mendengar aspirasi masyarakat Desa Jatiguwi yang mendesak untuk menghidupkan kembali Wayang Topeng, membuat Heri dan kawan-kawan berfikir untuk menggiatkan kembali Wayang Topeng. Menyimak hal tersebut menunjukkan masyarakat masih beranggapan bahwa keberadaan Wayang Topeng masih berarti, sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan.

Selanjutnya Heri dan ketiga rekannya meminta bantuan kepada Susilo Hadi yang merupakan putra dari Mbah Madya. Susilo Hadi berperan untuk mencari *gendhing-gendhing* dan notasi Wayang Topeng peninggalan Mbah Madya. Susilo Hadi juga dipilih menjadi ketua kelompok tersebut karena Susilo dianggap sebagai yang dituakan di Desa Jatiguwi serta merupakan putra dari Madya Utomo.

b. Upaya-upaya menghidupkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi

b.1 Perekrutan Pelaku Wayang Topeng

Wayang topeng sebuah drama tari dengan membawakan sebuah lakon, tentu membutuhkan pelaku yang cukup banyak. Salah satu upaya untuk mewujudkan kesenian Wayang Topeng, hal yang dilakukan adalah dengan perekrutan anggota. Pada upaya menggali materi agar menjadi kesenian Wayang Topeng yang utuh, Heri Suprianto dan kawan-kawan melibatkan para pemuda yang dahulu pernah belajar tari Topeng dan dirasa memiliki potensi dalam berkesenian. Selain para pemuda, para pelaku topeng dimasa 1950-an generasi Mbah Madya yang masih hidup, juga dipercaya untuk bergabung kembali untuk membantu mengingat materi dan diharapkan dapat memberi saran untuk generasi muda.

Perekrutan juga dilakukan kepada generasi muda di Desa Jatiguwi. Dalam hal ini yang dibidik adalah anak-anak dan remaja. Kegiatan tersebut merupakan wujud upaya regenerasi yang dilakukan. Merekrut anggota baru tentu tidak mudah, Heri Suprianto harus berfikir bagaimana membuat remaja di Desa Jatiguwi berminat untuk bergabung dalam perkumpulan Wayang Topeng. Kesenian Wayang Topeng, jika diamati pertunjukannya didominasi oleh penari laki-laki, untuk menarik minat anak laki-laki Heri Suprianto merekrut anak perempuan terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan dengan harapan dapat menarik minat dari

anak laki-laki. Perekrutan tersebut dilakukan di lingkungan desa dengan *getok tular* dan juga dengan bekerja sama dengan sekolah-sekolah (Suprianto, wawancara 26 September 2015).

Pertunjukan Wayang Topeng dipandu seorang dalang seperti halnya dalam pewayangan. Dialog dalam pertunjukan Wayang Topeng biasanya diucapkan oleh seorang dalang, sehingga pertunjukan dramatari tersebut berbeda mirip pertunjukan pewayangan (Masunah dan Karwati, 2003 : 9). Peran seorang dalang dalam pertunjukan Wayang Topeng sangat dibutuhkan untuk memandu jalannya pertunjukan. Dalam hal ini tentu selain penari dan pengrawit atau *panjak* regenerasi dalang juga sangat dibutuhkan. Menyimak potensi yang dimiliki akhirnya Deris Sandra Arifianto, putra dari Susilo Hadi, sekaligus adalah cucu dari Mbah Madya dipilih dan dibimbing menjadi dalang Wayang Topeng di Desa Jatiguwi.

Anak-anak dan remaja tersebut berperan sebagai penari mereka dibimbing dan diberikan materi tari topeng, sedangkan Heri Suprianto dan rekan-rekannya yang pernah terlibat pelatihan tari topeng dilibatkan menjadi *panjak* atau *pengrawit*, selain itu sebagian dari pengrawit adalah panjak dari generasi 1950-an. Sedangkan Deris Sandra Arifianto sebagai satu-satunya dalang wayang topeng Jatiguwi.

b.2 Pembentukan Sanggar Madya Laras

Perkumpulan Wayang Topeng di Desa Jatiguwi dinaungi oleh sanggar yang diberi nama Madya Laras. Nama Madya Laras dibuat sejak Wayang Topeng di Jatiguwi di hidupkan kembali. Madya Laras memiliki makna yang berarti sempatkanlah memainkan laras atau *gendhing*. Penjelasan tersebut dilatarbelakangi karena masyarakat di Jatiguwi mayoritas petani yang selalu bekerja dari pagi sampai sore, terutama pada musim panen. Dengan diberi nama tersebut, diharapkan agar masyarakat di Desa Jatiguwi tidak meninggalkan kesenian yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Persepsi lain muncul dari masyarakat setempat bahwa nama tersebut dikaitkan dengan nama pemimpin generasi sebelumnya yakni Mbah Madya. Sanggar tersebut dinilai sebagai suatu wadah perkumpulan yang mendedikasikan kesenian tersebut untuk almarhum Mbah Madya. Sanggar Madya Laras mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat.

Anggota perkumpulan Madya Laras mencapai jumlah anggota kurang lebih 100 orang, terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa. Anggota perkumpulan ini bukan hanya dari Desa Jatiguwi tetapi juga mencakup seluruh desa di Kecamatan Sumberpucung. Para anggota sanggar tidak hanya diajarkan tari Topeng dalam pelakonan Wayang Topeng tetapi juga diajarkan tari gaya Malang. Dalam pertunjukan

Wayang Topeng selalu dibuka dengan tari gaya Malang, diantaranya tari Beskalan, Gading alit, Kebar Malang, dan Bedaya Tandakan Wedok.

Materi yang telah digali, disusun, serta ditafsirkan oleh Heri Suprianto dan kawan-kawan diberikan dan diajarkan kepada anggota sanggar. Dalam pemilihan tokoh karakter wayang dipilih dari pelatihan tari. Semua anggota diberikan dua materi dasar, untuk anak laki-laki diajarkan tari Patih, sedangkan anak perempuan diajarkan tari Beskalan. Dengan melihat kemampuan menari mereka maka sutradara dapat memilih tokoh apa yang tepat diperankan dan sesuai dengan kemampuan. Pengajaran tari di sanggar Madya Laras selalu menggunakan *gamelan* langsung atau musik hidup, dengan menekankan pada kepekaan musik. Mengingat kembali bahwa mereka menari menggunakan topeng maka tingkat kesulitannya lebih tinggi, sehingga kepekaan musik sangat dibutuhkan.

Kegiatan sanggar dilakukan di salah satu sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Desa Jatiguwi. Tidak ada pelatihan rutin terkecuali pada saat akan adanya pementasan. Menjelang pementasan akan dibuat panitia kecil sebagai penganggung jawab pementasan, meliputi pemilihan sutradara, penganggung jawab pelatihan, serta termasuk menyusun jadwal pelatihan rutin hingga menuju pementasan. Dalam pembentukan sanggar, tentu diperlukan adanya struktur organisasi untuk membina dan mengatur keberlangsungan sanggar agar

dapat terarah dan tertata dengan baik, yang terdiri dari ketua wakil, sekretaris, bendahara, penanggung jawab khusus perempuan, penanggungjawab wayang topeng, even organizer, dan sie umum. Berikut struktur sanggar Madya Laras.

Tabel 1. **Struktur Organisasi Sanggar Madya Laras Madya Laras.**

No	Jabatan	Pelaksana
1.	Ketua	Susilo Hadi
2.	Wakil	Heri Suprianto
3.	Sekretaris	Yudi Wibowo
4.	Bendahara	Utomo
5.	Penanggung Jawab Wayang Topeng	Setyo
6.	Penanggung Jawab Khusus Perempuan	Dilla
7.	Event Organizer	Aris
8.	Sie Umum	Sujono

c. Sarana dan Prasarana Penunjang Pertunjukan

Setiap kegiatan akan sukses jika di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sumber daya manusia yang unggul tanpa adanya sarana yang menunjang tidak akan terwujud kegiatan revitalisasi di Desa Jatiguwi. Beberapa sarana yang memadai yang masih ada, sehingga memungkinkan untuk bergerak dan mewujudkan gagasan Heri Suprianto dan kawan-kawan untuk menghidupkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi. Beberapa elemen penunjang tersebut yang

masih tersedia adalah sejumlah topeng yang masih dapat digunakan. Topeng-topeng tersebut terdapat dalam dua kotak tempat topeng, namun banyak diantaranya dalam keadaan rusak dimakan rayap.

Beberapa karakter topeng yang masih dapat dipakai dan diperbaiki berjumlah 33 karakter, diantaranya 7 karakter sabrang, dapat dijadikan untuk kelompok prajurit atau tari Patih, Prabu Klono Sewandana, 2 tokoh alus Jawa yaitu topeng Panji Asmara Bangun dan Gunung Sari, 2 Karakter putri yaitu topeng Sekartaji dan Ragil kuning, 2 karakter bapangan, topeng Patrajaya, topeng Demang Mones, anoman, anila, semar, dan beberapa emban dan buto, topeng-topeng tersebut disimpan oleh Lukito koordinasi penari wayang topeng tempo dulu.

Saat ini topeng-topeng tersebut disimpan di rumah Susilo sebagai ketua kelompok Madya Laras. Beberapa karakter yang tidak dimiliki, maka sanggar Madya Laras akan meminjam topeng sesuai dengan kebutuhan pementasan dari Desa Kedungmonggo yang diketuai oleh Handoyo. Beberapa topeng yang tidak dimiliki diantaranya Topeng Lembu Gumarang, Laler Wilis, Walang Wati, Walang Sumirang, Walang Dewa, serta ayam Jago. Berikut topeng-topeng koleksi Madya Laras yang telah ditemukan dan sudah diperbaiki, serta digunakan untuk pementasan wayang topeng di Desa Jatiguwi.



Gambar 3. Topeng-topeng koleksi masyarakat Jatiguwi
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Selain topeng, seniman seniman madya laras mendapat Gamelan lengkap yang masih dapat difungsikan yang didapat dari Desa Kromengan. Serta mendapatkan izin untuk memakai gedung sekolah PAUD yang letaknya sangat strategis dan luas untuk dipergunakan sabagai tempat latihan maupun pementasan. Berikut adalah gambar pelatihan tari di sanggar madya laras dan gamelan yang didapat dari Desa Kromengan. Gamelan tersebut diletakkan di rumah Susilo Hadi, pada acara-acara besar seperti gebyak dan Bersih Desa gamelan tersebut tidak dipakai, biasanya mereka meminjam gamelan dari desa lain.

Berikut merupakan gambar salah satu kegiatan pelatihan tari Sembromo yakni salah satu tari pembuka dalam pertunjukan Wayang Topeng, yang dijarkan oleh Heri Suprianto.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Tari yang terletak di PAUD Desa Jatiguwi
(Foto: Ones Selyandena Murti)

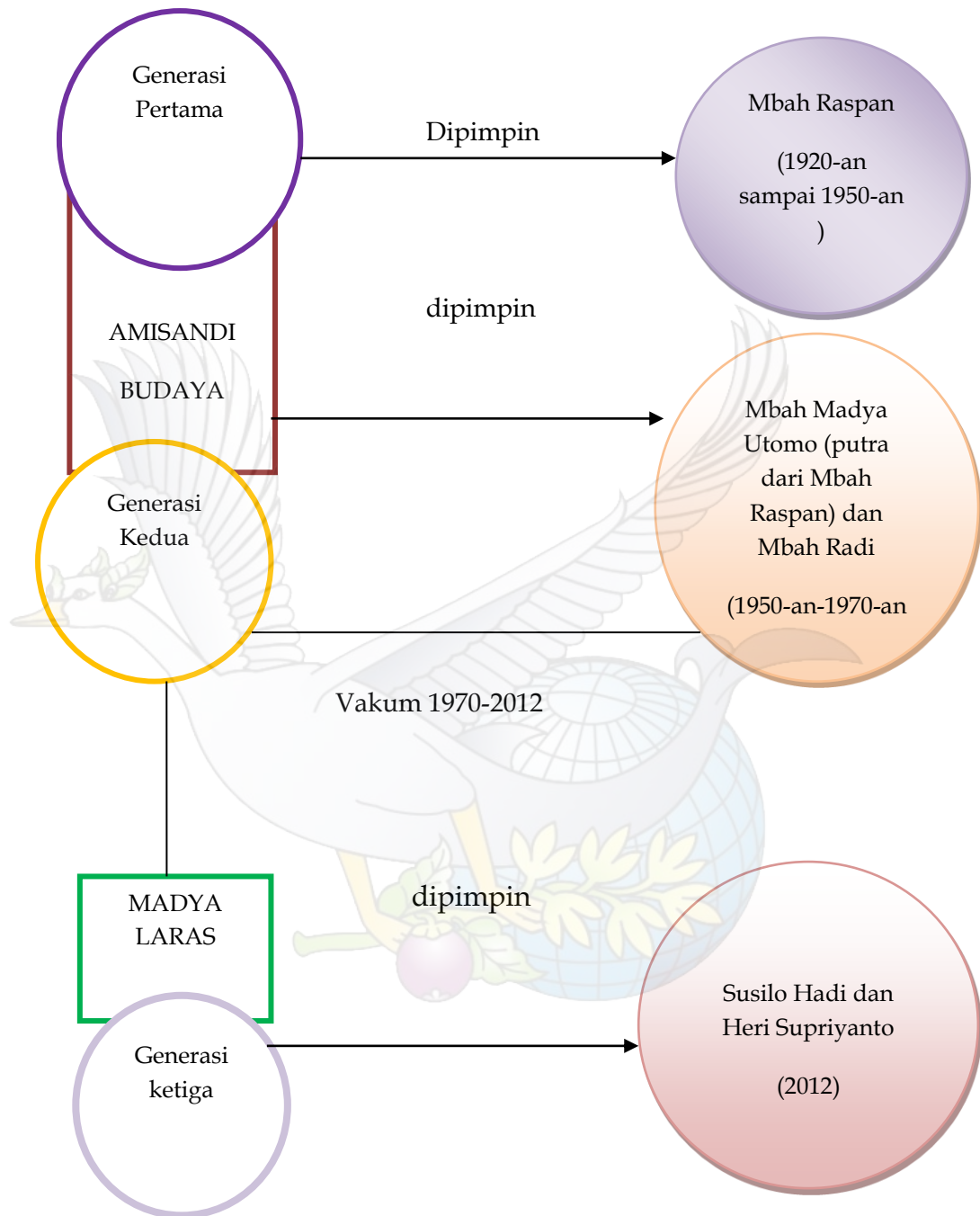
Gambar tersebut merupakan kegiatan latihan yang dilakukan di PAUD Desa Jatiguwi. Metode pelatihan yang diterapkan oleh sanggar Jatiguwi yaitu selalu menggunakan gamelan hidup di setiap pelatihan. Berikut gamelan lengkap yang diperoleh dari Desa Kromengan yang digunakan dalam setiap pelatihan tari. Gamelan ini juga digunakan dalam setiap pementasan namun apabila dalam pementasan acara besar seperti bersih desa ataupun acara gebyak biasanya mereka meminjam gamelan yang kualitasnya lebih baik.



Gambar 5. Gamelan yang didapat dari Desa Kromengan
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Dalam bab ini telah dijelaskan tentang kehidupan wayang topeng di Desa Jatiguwi. Kesenian wayang topeng telah diturunkan secara turun-temurun secara bergenerasi. Sejak berdiri tahun 1930-an hingga saat ini telah ada tiga generasi wayang topeng di Desa Jatiguwi. Selang waktu antara generasi kedua dan generasi ketiga dapat terbilang cukup lama kurang lebih selama 30 tahun. Dengan Demikian semangat generasi muda untuk merekonstruksi kembali wayang topeng di Desa Jatiguwi tentu perlu mendapat apresiasi yang tinggi karena masih ada orang-orang yang peduli dengan kesenian tradisi wayang topeng. Berikut penjelasan bagan generasi wayang topeng.

Bagan 2. Bagan Generasi Wayang Topeng di Jatiguwi.



2. Dukungan Masyarakat

Masyarakat Desa Jatiguwi meyakini bahwa awal mula Wayang Topeng Malang selatan berawal dari Sumberpucung Desa Jatiguwi Dusun Senggreng, sehingga kesenian tradisi sangat dekat dengan kehidupan masyarakatnya. Kegiatan rekonstruksi sampai kesenian Wayang Topeng dapat dilestarikan kembali mendapat apresiasi positif dari masyarakat. Kini Wayang Topeng di Desa Jatiguwi dapat diminati kembali oleh masyarakat setempat, hal tersebut terbukti dari intensitas pertunjukan yang dilakukan perkumpulan Wayang Topeng Madya Laras. Wayang Topeng Madya Laras melakukan pementasan untuk memenuhi permintaan atau *ditanggap* tampil pada beberapa acara seperti bersih desa sekaligus memperingati gebyak atau ulang tahun sanggar, kitanan, pernikahan, ulang tahun kabupaten, acara kedinasan, dan acara di sekolah-sekolah.

Pemerintah setempat juga mendukung dilestarikannya Wayang Topeng di Desa Jatiguwi. Bukti kongkretnya ditunjukan dengan selalu ditampilkan pertunjukan Wayang Topeng dalam acara bersih desa. Selain itu bentuk kepedulian lurah desa setempat yaitu memberikan inventaris kostum untuk sanggar Madya Laras. Sanggar Madya Laras kini didominasi oleh anak-anak dan remaja, namun demikian semangat mereka untuk belajar menari topeng tidak dapat diragukan. Hal tersebut terbukti, tidak sulit jika ingin mendatangkan anak-anak di Desa Jatiguwi

untuk berlatih. Ketika ada *gamelan* yang dimainkan maka anak-anak akan datang ke sanggar yang terletak di salah satu sekolah PAUD di Desa Jatiguwi. Implementasi pertunjukan Wayang Topeng kini, penari-penarinya adalah anak-anak dan remaja sedangkan pengrawit atau panjak adalah orang dewasa. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sanggar Madya Laras setelah adanya rekonstruksi saat ini meliputi adanya kontinuitas aktivitas pertunjukan atau pementasan, adanya regenerasi pemain, membina masyarakat atau penonton dengan mengadakan dan memeberi apresiasi bagi masyarakat serta adanya kerja kreatif dalam setiap lakon yang ditampilkan. Beberapa aspek tersebut dengan maksud untuk melestarikan wayang topeng di Jatiguwi.



Gambar 6. Apresiasi Masyarakat Jatiguwi pada Pementasan Wayang Topeng
(Foto: Ones Selyandena Murti)

BAB III

PROSES REKONSTRUKSI WAYANG TOPENG LAKON LEMBU GUMARANGDI DESA JATIGUWI

A. Alasan Seniman Jatiguwi Merekonstruksi Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang

Heri Suprianto sebagai penggerak dan motivator untuk merekonstruksi kembali wayang topeng Jatiguwi mengungkapkan beberapa alasannya antara lain keterlibatan Heri Suprianto dalam mempelajari tari topeng pada masa kecilnya. Keprihatinan Heri melihat potensi yang masih ada di Desa Jatiguwi sangat disayangkan apabila tidak digali dan dikembangkan lagi, apalagi mengingat kembali bahwa wayang topeng Jatiguwi pernah berjaya pada masanya, hal tersebut menjadi pengacu Heri Suprianto untuk merekonstruksi dan menghidupkan wayang topeng kembali (Suprianto, wawancara 26 Maret 2016). Mengutip pendapat Umar Kayam dalam buku *Seni, Tradisi, Masyarakat* menyebut bahwa.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat- sebagai salah satu bagian dari kebudayaan kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian - mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1986:38-39).

Kesenian rakyat tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya, dengan dasar merasa ikut memiliki sebuah kesenian, dapat

membangkitkan kembali rasa ingin melestarikan kesenian yang telah menjadi warisan yang harus dijaga keberadaannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan masyarakat di Desa Jatiguwi yang berusaha memelihara dan melestarikan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kehidupan kesenian tergantung dari masyarakat pendukungnya. Suatu bentuk kesenian tidak dapat melangsungkan hidupnya, apabila pendukungnya sudah tidak membutuhkan lagi (Kayam, 1981:38).

Beberapa repertoar lakon yang pernah dipentaskan oleh sanggar Madya Laras adalah lakon Jenggolo Mbangun Candi, Sayembara Sada Lana, Panji Laras Adu Jago, Laire Panji dan Lembu Gumarang. Lakon Lembu Gumarang merupakan salah satu lakon yang paling populer di Desa Jatiguwi sejak pertunjukan wayang topeng generasi 1950-an. Wayang topeng termasuk dalam *genre* wayang wong, yang didalamnya terdapat gerak tari serta cerita yang sarat akan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya seperti yang diungkapkan oleh Sumandyo Hadi dalam buku Sosiologi Tari

wayang Orang sebagai pendidikan humaniora, hal tersebut dapat ditunjukan dari Wayang Orang yang di dalamnya memiliki berbagai macam karakter kedudukan tidak lain menunjukan nilai stratifikasi dan hierarki, yaitu mendudukan setiap anggota masyarakat pada posisi sosial tertentu , sebagai *raja*, *sentana*, *abdi dalem* maupun *kawula*. Wayang Orang sebagai dramatari menunjukan nilai-nilai kemanusiaan tentang kepemimpinan, kepahlawanan, kepatuhan, etika, tata krama atau *unggah-ungguh* dan berbagai contoh watak baik

dan buruk. Hal tersebut menjelaskan bahwa Wayang Orang sebagai kesenian yang dimiliki serta mampu memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan(2005:77-78).

Begitu halnya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Lembu Gumarang sehingga menjadi salah satu lakon yang menarik untuk direkonstruksi sebagai upaya menjaga dan melestarikannya. Pesan moral yang dapat diambil dari lakon Lembu Gumarang adalah “Semua tindakan yang buruk atau tidak benar akan mendapat ganjaran yang buruk pula”. Hal tersebut dapat diamati bahwa diceritakan Walang Sumirang yang ingin menikahi saudaranya sendiri Dewi Walangwati dan mengupayakan segala cara untuk mendapatkannya, namun keinginan tersebut diketahui oleh Ayahnya Begawan Walang Dewa dan akhirnya mengutuk Walang Sumirang menjadi seekor sapi yang kemudian dinamakan Lembu Gumarang. Lembu Gumarang akan kembali pada wujud aslinya jika bertemu dan dikalahkan oleh ksatria yang baik hati yaitu Panji Asmarabangun. Hal tersebut memiliki nilai moral bahwa “keburukan hanya dapat dikalahkan dengan kebaikan dan hanya kebaikan yang dapat mengubah keburukan”

Dengan amanat yang ingin disampaikan dalam lakon Lembu Guamarang diharapkan anak-anak khususnya, dapat menilai mana yang baik untuk diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan membuang perilaku yang buruk. Dengan demikian dapat dijelaskan lakon

Lembu Gumarang memiliki makna yang luhur dan terdapat nilai-nilai ajaran terutama bagi anak-anak secara dini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Lembu Gumarang tersebut menjadi alasan masyarakat Jatiguwi ingin merekonstruksi kembali lakon tersebut dengan harapan sebuah pertunjukan tidak hanya dapat memberi tontonan tetapi juga memberi tuntunan bagi pelaku yang sebagian besar didominasi oleh anak-anak dan remaja, penonton serta masyarakat secara umum. Dalam cerita Lembu Gumarang juga terdapat sebuah adegan sayembara adu *bedes* putih atau kambing putih, akan tetapi dalam rekonstruksi oleh masyarakat Jatiguwi adegan tersebut telah dikreasi kembali, diganti dengan adegan adu jago. Hal tersebut disesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat Jatiguwi yang dikenal dengan kampung *bebotoh* yang sampai saat ini masih gemar beradu jago, dimaksudkan untuk menarik antusias penonton saat melihatnya karena sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya (Supriyanto, wawancara 26 Maret 2016).

Lakon ini merupakan salah satu lakon yang paling sering dipentaskan, pertunjukan wayang topeng lakon Lembu Gumarang telah enam kali dipentaskan, yakni peringatan 17 agustus tahun 2014, pada acara kitanan pada tahun 2015, pada kegiatan bersih desa tahun 2015 dan tahun 2016, BBGRM atau Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat kementerian Pemberdayaan Masyarakat tahun 2015, serta di acara kegitan

sosial pada tanggal 5 Mei 2016. Lakon ini merupakan salah satu lakon yang menampilkan variasi karakter dan topeng. Beberapa tokoh hewan seperti tokoh Lembu Gumarang dan Laler Ijo membuat para penari yang sebagian besar didominasi oleh anak-anak sangat antusias untuk memainkan lakon tersebut.

B. Wayang Topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang Sebelum Direkonstruksi

Wayang Topeng merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan cerita atau sebuah dramatari dengan pelaku-pelakunya yang mengenakan topeng (Murgiyanto, 1979: 7). Persebaran Wayang Topeng terjadi di wilayah Kabupaten Malang, di antaranya di Desa Dampit, Precetan, Wajak, Ngajum, Tumpang, Senggreng, Pucangsongo, Jabung, Kedungmonggo dan Jatiguwi. Wayang Topeng yang diangkat dalam kajian ini merupakan suatu kesenian rakyat, yang merupakan warisan budaya, yang dilahirkan dari hasil suatu proses yang panjang dalam berkarya seni, keberadaan tari topeng sudah ada sebelumnya untuk kegiatan ritual.

Pada mulanya permainan topeng tidak merupakan sebuah pertunjukan kesenian, melainkan menjadi unsur kehidupan beragam (upacara ritual). Maka patung dan topeng merupakan peralatan yang utama. Kita bandingkan dengan fungsi patung dan topeng dalam upacara keagamaan suku primitif sebagian besar bangsa kita sendiri di beberapa bagian tanah air Indonesia (Timoer, 1980:11).

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sejak zaman pra sejarah masyarakat sudah mengenal topeng. Perkembangan pertunjukan topeng sudah cukup panjang sejarahnya dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang mempunyai fungsi untuk mewujudkan suatu karakter tertentu. Perkembangan tersebut tidak lepas dari latar belakang budaya yang turut membentuknya.

Wayang topeng Malang sebuah dramatari yang tidak berbeda dengan teater manusia yang lain seperti halnya kesenian *wayang wong* terdiri dari gerak tari, karawitan, rias busana, cerita, penaskahan dan dialog. Hal yang membedakan adalah seluruh penari mengenakan topeng, sehingga seluruh dialog dalam adegan diucapkan oleh Dalang menyerupai wayang kulit pada umumnya. Ditinjau dari struktur sajian dan lakon yang dibawakan pada wayang topeng di Malang tidak berbeda antara daerah satu dengan yang lain, namun jika diperhatikan ciri khas gerakannya tidak sama. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik-teknik gerak dasar pada ragam gerak, misalnya pada bentuk *singget*, *tanjak*, *junjungan* kaki sangat berbeda.

Wayang Topeng di Malang sangat populer membawakan cerita dalam wiracerita Panji. Sulit untuk memaparkan cerita Panji, berhubungan dengan banyaknya versi yang terus ditulis dari zaman ke zaman dan dari satu wilayah ke wilayah lain. Perbatjaraka setidaknya-tidaknnya

membandingkan 8 versi, yakni Hikayat Panji Kuda Semirang, Panji Kamboja, Panji serat Kanda, ngro-akung, Jayakusuma, Panji Angreni Palembang, Panji Kuda-Narawansa, Malat. Belum dihitung versi cerita rakyat lisan, seperti Ande-ande Lumut, Ketek-Ogleng, Ragil Kuning (dalam Sumardjo, 2002: 249)

Wayang Topeng Malang umumnya memiliki beberapa repertoar lakon yang dipentaskan. Penyajian dramatari wayang topeng di wilayah Malang memilki empat sumber cerita meskipun yang paling populer adalah membawakan ceritera Panji, yaitu bersumber dari Wayang Purwo, Panji, Majapahitan, dan sumber cerita Menak.

Beberapa repertoar *lakon* dalam wayang topeng yang bersumber dari wayang purwa diantaranya:

1. Pendawa Pitu
2. Pendawa Ngenger
3. Dasamuka Nyolong Shinta
4. Mahesa Jaya Gumelar Nagih Janji
5. Gatutkoco Dadi Ratu
6. Tumurun Wahyu Tirta Kamandanu
7. Bagong Dadi Ratu

Sedangkan wayang topeng yang bersumber dari cerita panji adalah:

1. Rabine Lembu Amiluhur
2. Begawan Gajah Abuh
3. Patih Kedunowarso
4. Sekartaji Ndalang
5. Lembu Gumarang
6. Walangwati - Walang Semirang
7. Sayemboro Sodo lanang
8. Panji Kromo
9. Umbul-umbul mojopuro
10. Begawan Wirosekti
11. Bader Bang Sisik Kencono

12. Jenggolo Mbangun Candi Sumedang
13. Ronggeng Roro Tangis Rorojiwo
14. Ilange Pusoko Nogo Sosrodan Condong Campur
15. Babat Ludoyo
16. Singo Warsi-Singo Warsi
17. Panji Laras
18. Laire Nogotaun
19. Ampyak-ampyak Keputren Tambang Boyo
20. Geger Gunung Kelut
21. Maeso Suro
22. Panji Jayeng Tilam
23. Gunungsari Ragilkuning
24. Panji Wuyung
25. Bedahe Bali
26. Ande-ande Lumut
27. Babat Malang
28. Rabine Bapang
29. Gunungsari Kembang
30. Geger Gunung Wilis
31. Panji Reni

Cerita Mojopahitan repertoar *lakon* yang biasa ditampilkan:

1. Damarwulan Ngenger
2. Babat Blambangan
3. Kebo Mercuet
4. Lolose Browijyo

Adapun sumber cerita dari Menak beberapa repertoar lakon yaitu:

1. Menak Lare
2. Marmoyo Nyunat
3. Ilange Muninggar
4. Marmoyo Ngentrung
5. Jubin Balik
6. Perang Lakat
7. Menak Agung

(Pramutomo dkk, 2011: 132-133)

Lakon Lembu Gumarang sebagai salah satu lakon yang paling dikenal di Desa Jatiguwi sejak tahun 1950-an dan merupakan repertoar lakon yang sering dipentaskan. Menurut informasi yang telah didapat oleh masyarakat Jatiguwi dari tahap penggalan materi, secara umum

Lakon Lembu Gumarang menceritakan tentang kisah Walang Sumirang yang menyukai saudara perempuannya sendiri yang bernama Dewi Walang Wati. Beberapa upaya dilakukan untuk mendapatkan kakak kandungnya tersebut. Hingga akhirnya keinginan tersebut diketahui oleh Begawan Walang Dewa ayahnya, dan mengutuk Walang Sumirang menjadi Lembu Gumarang namun pada saat itu Dewi Walang Wati tidak tega melihat keadaan adiknya karena pembelaan yang dilakukan oleh Dewi Walang Wati tersebut menyebabkan dia juga dikutuk menjadi seekor Laler Ijo. Hanya ksatria yang baik hati yang dapat mengubah mereka menjadi seperti semula, dan akhirnya mereka dapat dikembalikan kembali pada wujud seperti semula oleh kesatria dari Negari Jawa yakni Panji Asmarabangun.

Durasi pertunjukan dilakukan selama semalam suntuk. Beberapa tokoh dalam lakon Lembu Gumarang antara lain Klono Garudo Lelono, Batara Guru, Bapang Joyo Sentiko, Joyologo, Lembu Gumarang, Bapang Joyo Pengangunangun, Panji Asmarabangun, Begawan Walang Dewa, Laler Wilis, Begawan Walang Dewa, Laler Wilis, Demang Mundu, Bedes Putih, Patih Umbul Gito, Patih Kolomereng, Kaki Jarodeh, Patih Surodinemang.

C. Tahapan Rekonstruksi

1. *Diferensiasi, Desakralisasi, Deteritorialisasi, Distorsi, dan Degradasi*

Penggarapan kembali dramatari wayang topeng oleh masyarakat di Desa Jatiguwi saat ini, merupakan hasil penyusunan yang tidak lepas dari proses adaptasi dengan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian kehidupan sebuah kesenian sangat bergantung pada kebutuhan masyarakat. Hal tersebut terbukti bahwa perkembangan tari yang hidup di lingkungan masyarakat tidak luput dari tuntutan masyarakat sebagai penikmat seni. Seperti munculnya tari kreasi sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat atas perkembangan seni tari dikarenakan pengaruh perubahan sosial (Saptorini, 2011:27).

Bentuk wayang topeng Jatiguwi saat ini tidak semua mengalami perubahan, tetapi hanya menyesuaikan tuntutan masyarakat akibat pengaruh perubahan sosial. Pertunjukan wayang topeng dahulu yang menggelar pementasan semalam suntuk, sekarang telah diperpendek durasi pementasannya, hal tersebut disesuaikan dengan masyarakat yang tidak memungkinkan untuk menyaksikan sebuah pertunjukan dalam durasi yang cukup lama, berbeda halnya dengan masyarakat dahulu, dikarenakan pada saat itu belum banyak kesenian sehingga wayang topeng dengan durasi yang panjang masih dinanti dan diapresiasi oleh

masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dramatari Wayang Topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang hasil rekonstruksi masyarakat Jatiguwi mengalami *distorsi* yaitu adanya pemotongan atau pemendekan, *diferenisasi* adanya perbedaan dengan tari sebelumnya, *deteritorialisasi* terjadi perluasan wilayah atau terjadi penyebaran, *desakralisasi* yaitu menghilangkan yang sakral, dan *degradasi* penurunan nilai. Seperti yang diungkap oleh Irwan Abdullah bahwa rekonstruksi mengalami sebuah *diferensiasi, desakralisasi, deteritorialisasi, distorsi, dan degradasi* (2006: 41-120).

Pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah hasil adaptasi budaya sebagaimana terjadi dalam Dramatari Wayang Topeng Jatiguwi. Penggarapan, implementasi pertunjukan dan penyebaran kembali dramatari Wayang Topeng Jatiguwi lakon Lembu Gumarang tentu mengalami proses adaptasi terhadap kondisi budaya masyarakat masa kini. Proses rekonstruksi dalam Wayang Topeng lakon Lembu Gumarang mengalami *diferensiasi* yaitu perbedaan dengan sebelumnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari para pelaku dan susunan garap pertunjukan. Para pelaku atau penari kini dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang berumur sembilan sampai 19 tahun. Saat ini karakter wanita juga diperankan dengan penari wanita, sedangkan dahulu semua penari dilakukan oleh laki-laki. Pada saat ini para pemain sangat kondisional, penari wanita dapat menarik tokoh laki-laki, pada pementasan Lakon

Lembu Gumarang di acara gebyak sanggar, peneliti mengamati bahwa tokoh Walang Sumirang sebelum menjelma sebagai Lembu Gumarang diperankan oleh seorang wanita. Perbedaan juga dapat diamati bahwa ada perubahan cerita dan penambahan *gendhing* dalam penggarapan pertunjukan Lakon Lembu Gumarang bahkan seniman Jatiguwi menambah alat musik drum untuk memperkuat suasana .

Desakralisasi yaitu menghilangkan yang sakral. Pertunjukan wayang topeng Jatiguwi yang dahulu selalu menggunakan ritual sesaji diawal pementasan sebagai salah satu rangkaian pertunjukan kesenian tradisional wayang topeng. Namun saat ini ritual sesaji hanya dilakukan pada saat kegiatan bersih desa atau gebyak sehingga jika di acara *tanggapan* tidak menggunakan ritual sesaji. Dari lima pementasan wayang topeng lakon Lembu Gumarang di Jatiguwi hanya satu kali dipentaskan pada acara gebyak atau ulang tahun sanggar. Ritual sesaji atau upacara obong-obong dilakukan oleh dalang dan seluruh pemain sambil membawa topeng keatas panggung sebelum pertunjukan dimulai. *Gunungan* wayang kulit dibawa bersama sesaji berupa dupa oleh dalang, kemudian dalang membaca doa untuk memulai pementasan tersebut. *Deteritorialisasi* terjadi perluasan wilayah atau terjadi penyebaran. Walaupun belum terlalu luas peyeberluasan yang dilakukan, namun saat ini pementasan Wayang Topeng Jatiguwi tidak hanya memenuhi *tanggapan* di wilayah Desa Jatiguwi tetapi juga di wilayah kecamatan

Sumberpucung dan di Kabupaten Malang. Apalagi saat ini hanya beberapa perkumpulan wayang topeng di Malang yang masih aktif, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan pementasan bahkan diluar kabupaten Malang.

Distorsi adanya pemontongan atau pemendekan. Pemotongan dan pemendekan ini terjadi karena tidak semua gerak maupun gendhing awalnya dapat direkonstruksi seluruhnya. Hal tersebut terkait dengan informasi dan narasumber, selain itu beberapa yang mempengaruhi terjadi proses *distorsi* juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. *Degradasi* penurunan nilai, yang dimaksud adalah dahulu kesenian wayang topeng dipercaya sebuah tarian sakral untuk menghormati para leluhur.

Pada zaman dahulu topeng dipergunakan dalam suatu tarian ritual untuk menghormati arwah leluhur. Tari atau drama topeng dianggap sebagai sarana untuk pemanggilan roh-roh nenek moyang atau roh-roh baik dalam penyajian drama berlakon adalah sebuah pengisahan tentang tata perilaku yang pernah dilakukan oleh manusia terdahulu, agar perbuatan baik mereka menjadi contoh tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku (Wibowo,2014:9).

Seniman-seniman topeng generasi 1950-an mempercayai bahwa topeng-topeng yang dimiliki oleh penari-penari tertentu berisi roh halus dan tidak sembarang orang bisa menggunakan topeng tersebut (Sukaryo, wawancara 26 Maret 2016). Namun saat ini pertunjukan wayang topeng Jatiguwi dipentaskan sebagai sebuah seni pertunjukan untuk hiburan

semata. Kenyataan di lapangan dapat dimengerti bahwa wayang topeng lakon Lembu Gumarang telah beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat telah mengalami perubahan. *Degradasi* tersebut bukan semata penurunan nilai secara total, penurunan nilai di sini dalam pengertian tingkat kesakralan.

Proses reproduksi atau proses produksi kembali yang terjadi pada Wayang Topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang sebagai rangkaian wujud dedikasi dan keprihatinan para pemuda setempat untuk menghidupkan kesenian wayang topeng. Pendistribusian kembali hasil penggarapan wayang topeng tersebut kepada masyarakat, lebih tepat disebut sebagai rekonstruksi selain menemukan hal yang baru masih tetap adanya upaya pemeliharaan kesenian tradisional wayang topeng Jatiguwi yang terjadi di masa lampau, meskipun telah terjadi *degradasi* dan *distorsi* akibat adanya adaptasi sosial.

2. Tahap-tahap Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan salah satu proses menuju kegiatan revitalisasi, apabila menyimak pendapat dari Soedarso SP dalam penelitian Setyo Yuniartuti, bahwa “revitalisasi merupakan usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya

masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan” (2015 : 4).

Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku “Revitalisasi Tari Gaya Surakarta” menyatakan bahwa dalam proses revitalisasi dilakukan empat kegiatan yaitu: (1) penggalian, (2) rekonstruksi, (3) reinterprestasi, (4) dan reaktualisasi yang pada dasarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan sebuah kesenian kembali (2012 : 25-26). Dari pendapat tersebut dapat menjadi acuan untuk memaparkan tahap-tahap yang dilakukan masyarakat dalam proses garap rekonstruksi, masyarakat Desa Jatiguwi melakukan tiga tahap yaitu tahap penggalian, tahap penafsiran dan tahap penyusunan.

a. Tahap Penggalian

Proses penggalian yang dilakukan oleh seniman topeng Jatiguwi diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi perencanaan yang dilakukan oleh Heri Suprianto, Dafit, Yudi Wibowo, dan Setyo. Keempat pemuda tersebut berdiskusi dan mengemukakan pendapat serta gagasan mereka untuk merekonstruksi atau menyusun kembali daratari wayang topeng Jatiguwi. Kemudian gagasan tersebut dikomunikasikan dengan seniman topeng generasi sebelumnya. Dalam proses penggalian yang dilakukan oleh Heri, Dafit, Yudi, dan Setyo dilakukan dengan wawancara dan melibatkan seniman- seniman yang masih ada serta memiliki

kekuatan materi. Dalam kegiatan penggalian materi terjadi proses penularan atau penyerapan kemampuan teknik yang dimiliki para *empu* seni tradisi. Program penggalian itu pada hakekatnya adalah proses belajar mengajar (Rustopo, 2001:244).

Dalam menggali materi beberapa hal yang dilakukan dalam persiapan yaitu dengan menentukan narasumber, mencari sumber tertulis yang terkait, menentukan tempat observasi, dan menentukan tempat latihan. Hal tersebut terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan meliputi wawancara, observasi lapangan, mengamati sumber tertulis, mendengarkan kaset pita, dan berlatih dengan seniman topeng generasi sebelumnya. Materi yang akan digali meliputi gerak, musik tari, serta cerita dan karakter tokoh yang merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng.

Penggalian materi pertunjukan secara umum dilakukan dengan tahap observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber, Observasi lapangan yang dimaksud disini adalah dengan meninjau lokasi atau daerah yang masih aktif dalam pementasan wayang topeng yaitu di Desa Kedungmonggo, Jambuwer, dan Wijiombo. Tahapan observasi atau meninjau pementasan di tiga desa tersebut, Heri Suprianto mengajak beberapa anak yang direkrut menjadi anggota serta rekan-rekan Heri Suprianto yang pada masa kecilnya aktif dalam pelatihan tari topeng gaya malangan.

Upaya yang dilakukan tersebut dilakukan untuk mengingat kembali beberapa motif gerak serta repertoar cerita wayang topeng, selain itu juga untuk meningkatkan minat anggota yang nantinya menjadi pelaku dalam wayang topeng Jatiguwi. Hasil dari pengamatan tersebut Heri Suprianto beserta rekannya dapat mengingat kembali beberapa materi yang didapat di masa kecilnya mengenai gerak, serta dapat meningkatkan minat anak-anak untuk mempelajari dan menghidupkan kembali dramatari wayang topeng di desanya. Kegiatan komunikasi dan wawancara kepada generasi tua yang dilakukan oleh Heri Suprianto dilakukan kepada seniman Wayang Topeng di Desa Jatiguwi yang masih ada serta beberapa seniman Topeng seperti Sholeh seniman topeng dari Desa Jabung dan Mbah Karimun dari Kedungmonggo.

Beberapa pemuda yang berpartisipasi dalam proses rekonstruksi sebagian besar sempat mengikuti pelatihan tari topeng pada masa kecilnya. Dalam proses penggalian tari, Heri Suprianto dan kawan-kawan mengingat kembali dengan adanya latihan bersama, dalam rangka mengingat kembali dengan didampingi seniman Topeng yang masih ada seperti Mbah Sukaryo. Selain itu dalam proses penggalian tari juga dilakukan dengan membaca dokumen tertulis berupa penelitian oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta yang berjudul “Teknik Dasar Bentuk Gerak Tari dalam Wayang Topeng Malang” yang disusun

pada tahun 1996. Skripsi tersebut membahas tentang *sample* berupa contoh gerak dasar wayang topeng di Kabupaten Malang yang diambil pada wayang topeng Kedungmonggo, Precet, Jabung, Glagahdawa dan Jatiguwi. Penggalan materi cerita, naskah, serta pengakarakteran tokoh dilakukan dengan melakukan wawancara serta dalang topeng seperti Mbah Kasnan dan Mbah Sampe. Sumber cerita serta penaskahan lakon Lembu Gumarang banyak didapat dari Mbah Sampe.

Dalam penggalan musik tari dilakukan oleh Susilo, yang dianggap berkompeten dalam bidang karawitan. Sebagai putra Mbah Madya, Susilo berperan mencari *gendhing-gendhing* dan notasi Wayang Topeng Malang di Desa Jatiguwi. Beberapa kaset rekaman wayang topeng dahulu berupa audio masih ditemukan, sehingga mempermudah dalam proses penggalan materi. Dalam hal ini, penggalan karawitan dilakukan dengan mengandalkan kepekaan Susilo dalam mengamati *gendhing* karawitan gaya Malang. Dalam proses tersebut Susilo dibantu oleh *panjak* dari generasi Mbah Madya yaitu Pak Seken. Dari penggalan tersebut Susilo mendapatkan *gendhing-gendhing* dasar yang ada di dalam wayang topeng pada lakon Lembu Gumarang.

b. Tahap Reinterpretasi

Kegiatan yang dilakukan setelah penggalan adalah tahap reinterpretasi. Reinterpretasi terdiri dari kata baku “Re” dan “Intepretasi”.

“Re” berarti sekali lagi, kembali, belakang, ke arah belakang, sedangkan “Intepretasi” pemberian kesan, pendapat, atau pandangan terhadap sesuatu, tafsiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 439). Dalam perkembangan hasil rekonstruksi itu ditafsirkan kembali atau direinterpretasi dan digarap lebih lanjut dengan tujuan supaya sebuah tari tetap diminati dan dapat dinikmati atau dihayati oleh masyarakat (Widyastutieningrum: 2012:57). Dalam hal tersebut sebagai upaya rekonstruksi yaitu penyusunan kembali, tentu daya tafsir sangat diperlukan untuk mengupayakan kesenian ini.

Adaptasi atau penyesuain sangat diperlukan untuk mewujudkan sajian yang menarik dan diminati oleh masyarakat terutama yang berada di Desa Jatiguwi. Proses adaptasi yang dimaksud adalah dengan menyesuaikan bentuk garap dengan kondisi zaman saat ini. Maka dalam mewujudkan bentuk gerak, sesuai dengan penggalian materi dalam hal ini Heri Suprianto, mengupayakan tehnik dasar yang sesuai dengan keorisinalitas gerak pada wayang topeng tempo dulu. Tafsir gerak yang ingin diwujudkan serupa, hal tersebut berkaitan dengan volume dan tehnik -tehnik dasar gerak. Tehnik merupakan sarana untuk mencapai sasaran makna komunikasi yang sangat penting, bahkan sangat merangsang untuk didemonstrasikan, dan sangat menarik untuk

ditonton, serta untuk memproyeksikan isi. Isi sebuah tari akan terwujud, apabila bentuknya jelas (Ellfeldt, 1977:15).

Dalam proses penafsiran ini terjadi proses *distorsi*, *desakralisasi*, deferensiasi dan *degrades* yang telah disampaikan sebelumnya. Proses reinterprestasi memerlukan penggalan secara kontinuitas sangat diperlukan. Wujud gerak yang ditafsir sama dengan wayang topeng terdahulu dimaksudkan agar wayang topeng masih dapat diminati sebagai sebuah kesenian yang menjunjung nilai-nilai tradisi. Namun, tidak pada tafsir bentuk dibuat berbeda, hal tersebut berkaitan dengan garap gendhing dan garap lakon. Pada lakon digarap berbeda agar penonton tidak jenuh sehingga seniman Jatiguwi membuat cerita berbeda, sedangkan garap *gendhing* ditafsir berbeda untuk memperkuat suasana (Hadi, wawancara 1 Mei 2016)

c. Penyusunan

Pada tahap penyusunan, Heri Suprianto dan kawan-kawan mengadakan pelatihan secara bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah penetapan gerak-garak yang sebelumnya digali dan diinterprestasi, dilakukan dengan informasi yang telah didapat dari narasumber. Sedangkan dalam menyusun garap gendhing, dengan mengutamakan kepekaan gendhing dan pengalaman Susilo dalam bidang karawitan gaya Malangan dan dibantu oleh Dafit yang memiliki pengalaman *manjak*

dalam pewayangan di berbagai desa. Gendhing-gendhing yang direkonstruksi dalam lakon Lembu Gumarang yaitu *Gendhing Julia-Juli*, *Krucilan PL 5*, *Krucilan PL Baru*, *Kalo Erik*, dan *Sendhon PL Baru*. Proses mewujudkan bentuk gerak dalam upaya rekonstruksi, dari proses penggalian, terutama gerak dan musik tari kemudian dilatih secara bersama. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyusunan kembali. Gerak dan musik tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Motif gerak yang beragam dan tehnik yang berbeda antar karakter tersebut dirangkai dan disesuaikan dengan irama, gerak tari Malangan yang patah-patah selalu diikuti dan disesuaikan dengan pola kendangan khas gaya Malangan.

Selain gerak dan karawitan tari, topeng juga merupakan medium pokok dalam kesenian wayang topeng. Dalam hal ini perwujudan topeng sebagai penentu karakter tokoh, juga menjadi salah satu unsur yang diutamakan dalam tahap penyusunan. Berkaitan dengan proses rekonstruksi tersebut, topeng-topeng yang kiranya masih dapat digunakan, diperbaiki kembali termasuk mengecat ulang seluruh topeng agar terlihat baru kembali. Topeng-topeng tersebut diperbaiki kembali oleh Deris. Beberapa topeng yang tidak ada seperti topeng Lembu Gumarang dan Laler ijo mendapat pinjaman dari Desa Kedungmonggo dalam setiap pementasan. Sedangkan busana ditata sesuai dengan dengan

karakter tokoh masing-masing, hal tersebut berkaitan dengan warna dan atribut yang dikenakan.

d. Penyajian

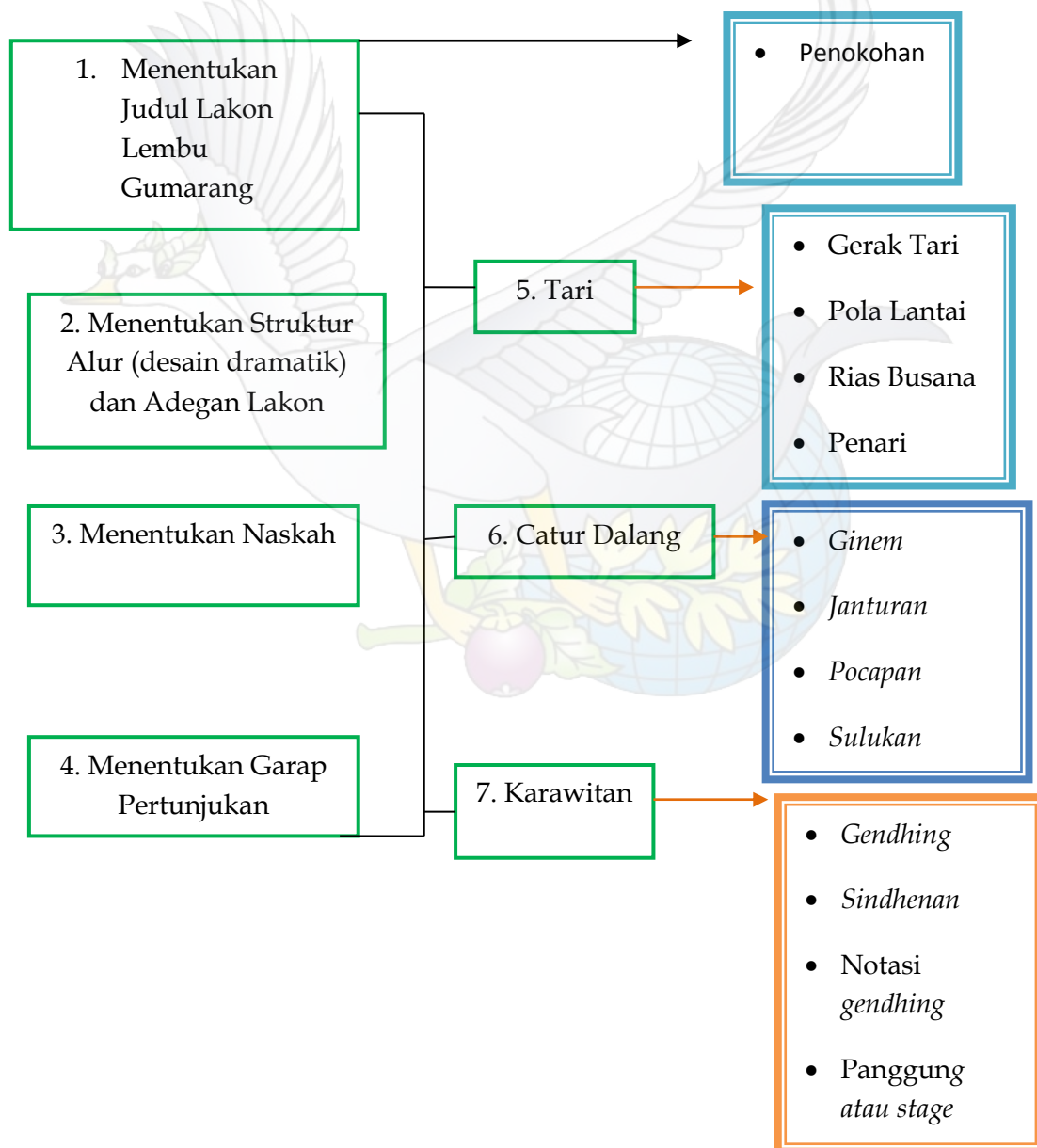
Setelah tahap penyusunan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan setelah semua persiapan materi dan mencari anggota atau penari. Materi diajarkan kepada anggota. Semua anggota mendapat materi yang sama. Sebagai dasar gerak untuk laki-laki diberikan materi tari *topeng patih* sedangkan untuk wanita diberikan materi *beskalan*. Karakter dipilih dengan melihat kemampuan tari para anggota. Setelah penari sudah dipilih sesuai dengan karakter maka diadakan pelatihan. Latihan dilakukan ketika akan ada pementasan proses pelatihan dibiasakan menggunakan musik tari, sebab menari dengan menggunakan topeng tentu tidak mudah, sehingga Heri Suprianto sebagai koreografer dimaksudkan agar peka terhadap musik sehingga hafalan gerak sudah diluar kepala.

Pementasan yang dilakukan oleh sanggar Madya Laras saat ini sudah meluas tidak hanya tampil di wilayah Jatiguwi bahkan di wilayah kecamatan dan kabupaten Malang, pada hal ini Wayang Topeng Jatiguwi mengalami proses *detiorilisasi*. Pada saat akan menuju pementasan tentu seniman Jatiguwi melalui sebuah proses garap. Proses garap tersebut, dimaksudkan sebagai upaya atau tahap-tahap yang dilalui saat menjelang

pementasan. Setelah rancangan sudah tersusun maka mereka melakukan latihan secara rutin sampai di hari pementasan berlangsung.

Berikut skema tahap garap yang dilakukan oleh seniman Jatiguwi berupa rancangan kerja saat akan mengadakan pementasan agar pementasan dapat tersusun dengan baik.

Bagan 3. Skema proses garap seniman Jatiguwi menuju pementasan



BAB IV

SAJIAN WAYANG TOPENG

LAKON LEMBUGUMARANG HASIL REKONSTRUKSI

Pemaparan sajian tentu tidak lepas dari bentuk pertunjukan. Bentuk merupakan wujud yang dapat ditangkap dengan panca indera. “Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988: 15-16). Konsep tersebut didukung dengan pendapat Alma Hawkins dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* yang menjelaskan bahwa, “bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari yang memberi satu kesatuan dan keutuhan terhadap tari”. Kekuatan-kekuatan yang dimaksud berisi tentang cerita-cerita dengan nilai isi yang terkandung di dalamnya, sedangkan unsur internal yang dimaksud adalah gerak tari, penari, rias topeng, dan alur garap tari.

Struktur yang diungkapkan terkait dengan lakon dan alur dramatik yang terdapat pada wayang topeng lakon Lembu Gumarang, sedangkan artikulasi yang dimaksud ada suatu ungkapan yang disampaikan secara jelas dan detail yang diproses menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan yakni cerita Lembu Gumarang, urutan sajian, karakter, topeng, busana, vokabuler

gerak, naskah, gerak dan pola lantai, serta musik tari, penari penonton, serta waktu dan tempat pertunjukan. Konsep tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk wayang topeng Jatiguwi pada acara gebyak atau ulang tahun sanggar yang meliputi,

A. Cerita Lembu Gumarang

Cerita yang diangkat dalam lakon Lembu Gumarang adalah kisah Walang Sumirang yang jatuh hati dengan kakaknya sendiri yaitu Walang Wati. Dalam penafsiran yang dilakukan oleh Heri Suprianto dan kawan-kawan alur cerita yang disajikan dalam lakon Lembu Gumarang di acara gebyak tersebut dibuat berbeda dari alur asli, dimana dalam upaya rekonstruksi atau penyusunannya dilakukan dengan menggabungkan dua lakon cerita yang keduanya dipadatkan menjadi sebuah alur cerita yang runtut, kedua cerita tersebut adalah lakon Sayembara Adu Jago dan Lembu Gumarang.

Adegan lakon Lembu Gumarang hasil penyusunan Heri Suprianto diawali dengan lakon sayembara adu jago, Prabu Klana Sewandana dari negeri Sabrang Rancang Kencono memiliki keinginan untuk melamar Dewi Walang Wati, kabar tersebut sampai kepada Walang Sumirang yang juga memiliki keinginan untuk menikahi kakak kandungnya. Walang Sumirang kemudian berencana untuk menolak lamaran Prabu Klono

Sewandana. Berbagai cara dilakukan oleh Walang Sumirang agar Prabu Klana Sewandono tidak dapat menikah dengan Walang Wati, sehingga dia mengadakan sayembara adu jago, agar tidak diketahui oleh Begawan Walang Dewa yang merupakan ayahanda Walang Wati dan Walang Sumirang. Supaya niat tersebut tidak diketahui maka Walang Sumirang membujuk Begawan Walang Dewa untuk mengadakan sayembara adu jago, siapa yang menang dialah yang diperbolehkan menikahi kakaknya yang cantik rupawan.

Walang Sumirang kerasukan Jin Prambayu di Goa Grogol. Dia mengatakan bahwa dia ingin mneikahi kakak kandungnya, Dewi Walang Wati. Keinginan tersebut kemudian diketahui oleh Begawan Walang Dewa. Walang Sumirangpun disembuhkan dan akhirnya dia pun mengaku mengadakan sayembara adu jago dengan dalih ingin menikahi kakaknya. Singkat cerita Begawan Walang Dewa murka dan mengutuk Walang Sumirang menjadi Lembu Gumarang, dan mengutuk Walang Wati menjadi Laler Ijo karena membela adiknya. Walang Sumirang dan Walang Wati akhirnya diberi ampun dengan syarat harus berkelana mencari kesatria yang baik hati yaitu Panji Asmara Bangun yang dapat membebaskan kutukan tersebut.

B. Urutan Sajian

Berdasarkan pengamatan dan informasi Heri Suprianto, berikut deskripsi sajian wayang topeng Jatiguwi akon Lembu Gumarang dalam acara gebyak sanggar Madya Laras.

1. *Gendhing* dan Tari Pembuka

- a. Memainkan *giro* musik pembuka, yang terdiri dari *gendhing eling-eling*, kerangkaian, loro-loro dan gagak - ngarak. Pada *giro* pembuka ini tidak menggunakan *cakepan* atau *sindhenan*. Berikut notasi balungan *gendhing giro* pembuka wayang topeng Jatiguwi.

Gendhing eling-eling Pl Br

Buka :	2726	.3.5	.6.⑦
Umpak :			
.2.3	.2.7	.6.5	.3.2
.5.3	6532	7656	327⑥
5672	3276	2327	3276
2327	3276	3565	762⑦
6723	5327	6365	3732
5653	6532	7656	327⑥
.7.2	.7.6	.2.7	.2.6
.2.7	.2.6	.3.5	.6.⑦

.2.3	.2.7	.6.5	.3.2
.5.3	.5.2	.6.3	.5.⑥
.2.6	.2.6	.3.5	.6.⑦
.3.6.	.3.7	.3.2	.7.⑥

Gendhing Kerangkaan Pl Br

Buka Kendhang :

			⑥
.3.2	.3.2	.5.6	.5.③
.5.3	.5.3	.5.6	.5.③
.5.6	.7.2	.3.2	.7.⑥
..22	..22	.7.5	765③
..33	5253	567.	755③
.732	..22	..23	27.⑥
..65	2365	..32	.27⑥
..23	55..	5672	327⑥

Gendhing loro-loro Pl Br

Buka :	.3.2	.3.2	.7.⑥
	.7.6	.7.6	.3.②
	.3.2	.3.2	.7.⑥

3567	3276	3567	3276
3567	3276	5323	653 ⁽²⁾
6723	6532	6723	6532
6723	6532	7567	327 ⁽⁶⁾
5.57	5.56	5.57	5.56
5.57	5.56	5.53	653 ⁽²⁾
5.53	5.52	5.53	5.52
5.53	5.52	5.57	527 ⁽⁶⁾
5657	5757	5657	5756
5657	5756	5653	653 ⁽²⁾
5253	5352	5253	5352
5253	5352	5257	327 ⁽⁶⁾

Gendhing Gagak Ngarak

Buka :

...6	6727	.6.5	.7. ⁽⁶⁾
3565	3276	3536	3276
3565	3276	7235	653 ⁽²⁾
7672	3532	7672	3532
7672	3532	5523	567 ⁽⁶⁾

2235	2235	2235	2235
2235	2235	6727	657 ⁽⁶⁾
3276	5672	3235	6532
3276	5672	3235	6532
3275	5672	3235	6532
.5.5	.2.3	.5.6	.7. ⁽⁶⁾
762.	3535	762.	3535
762.	3535	762.	3535
762.	3535	762.	3535
.6.7	.2.7	.6.5	.7. ⁽⁶⁾

(Catatan notasi Sanggar Madya Laras)

- c. *Klenengan Malangan*, merupakan *gendhing* yang mengiringi penonton menunggu pertunjukan dimulai. *Gendhing* yang dimainkan adalah *gendhing Malang Kondhang*, *Ombak Segoro*, dan *Astokoro*.
- d. *Gendhing Ayak Jugag*, merupakan *gendhing* penanda bahwa pertunjukan wayang topeng akan dimulai.
- e. Pertunjukan tari pembuka diantaranya tari *Beskalan*, *Sembromo*, *Gading Alit*, *Kebar Malang*, dan *Tandakan Bedoyo Wedok*.

a. Tari Beskalan

Tari Beskalan merupakan tari tradisi gaya Malang, sebagai cerminan asal mula kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Malang dan sebagai bentuk ritual pengharapan, tari ini telah *popular* pada tahun 1920-1930. Tari Beskalan sering ditarikan oleh penari laki-laki atau masyarakat di Malang menyebut *wedhokan*. Kini ditarikan oleh putri dan beralih fungsi menjadi tari selamat datang.

Penari-penari yang menampilkan tari beskalan tersebut terdiri dari remaja putri, yang merupakan anak-anak sanggar yang direkrut oleh sanggar Madya Laras, tidak sedikit juga dari mereka seorang mahasiswi atau memeang datang untuk *nyantrik* atau belajar di Desa Jatiguwi.



Gambar7. Tari Beskalan
(Foto Ones Selyandena Murti)

b. Tari Kebar Malang

Tari Sembromo merupakan tari yang diciptakan oleh Chatam AR dan Madyo Utomo yang didedikasikan kepada pemerintahan Kota Malang. Tari ini merupakan hasil aransemen gerak tari Beskalan Jangkep di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

Tari Sembromo merupakan tari yang ditarikan oleh remaja putri, tari sembromo ini juga merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam sanggar Madya Laras, para penari Sembromo untuk pembukaan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang dalam acara gebyak tersebut merupakan anggota sanggar.



Gambar8. Tari Kebar Malang
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)

c. Tari Bedhayan Putri

Tari ini dahulu dikenal dengan sebutan *Tandakan Bedhaya Wedhok* berfungsi sebagai tari pembuka dalam pertunjukan wayang topeng Malang. Gerakanya lembut, sopan, namun juga cerdas dan cekatan untuk menggambarkan perilaku gadis-gadis di Malang. Nama *Tandakan Wedhok* diganti dengan nama Bedhayan Putri.

Tari Bedhayan Putri ini ditarikan oleh remaja putri, gerak tarinya sangat lembut namun masih terkesan *kenes* atau kemayu yang menggambarkan gadis Malang. Dahulu diberi nama *tandhakan wedhok* dan baru diganti namanya di Desa Jatiguwi pada tahun 2006.



Gambar9. Tari Bedhayan Putri
(Foto Ones Selyandena Murt)

2. Pertunjukan Wayang Topeng

a. Upacara Obong-obong

Upacara obong-obong ini tidak selalu dilakukan dalam urutan sajian Wayang Topeng, mereka melakukan upacara obong-obong hanya pada acara tertentu, seperti pada acara gebyak dan acara bersih desa. Setelah tari pembuka, selanjutnya pembawa acara naik ke atas panggung pertunjukan. Kemudian seluruh tokoh dalam wayang topeng masuk panggung dengan membawa topeng, dengan membawa sesaji berupa dupa ke atas panggung untuk melantunkan doa yang dipimpin oleh dalang.



Gambar 10. Upacara Obong-Obong
(Dokumenasi Sanggar Madya Laras)

b. Urutan Adegan

Pertunjukan wayang topeng memiliki *pathetan* yang menandakan waktu. *Pathet* merupakan pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa. Dalam pentas pewayangan *pathet* memberikan tanda waktu dan adegan yang sedang berlangsung (Susilo, wawancara 26 Maret 2016). Dalam pagelaran wayang topeng Malang memiliki empat *pathet*, yaitu *pathet wolu*, *pathet songo*, *pathet wolu miring*, dan *pathet serang*.

Adegan pertunjukan wayang topeng secara umum terdiri dari Grebeg Sabrang, Jejer Sabrang, Jejer Kaputren, Jejer Jawa, Perang Besar, Patrajaya. Patrajaya merupakan satu-satunya tokoh yang mengucapkan dialog, dalam pewayangan seperti halnya tokoh punakawan. Topeng yang dikenakan juga berbeda, topeng Patrajaya dibuat tidak utuh menutupi muka melainkan dibuat setengah muka, agar dapat berbicara. Pembagian adegan dalam pertunjukan wayang topeng adalah sebagai berikut.

- Jejer Jawa
Dalam adegan Jejer Jawa ini digambarkan kerajaan Jawa yakni kerajaan Kediri, Kerajaan Jenggala, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Ngurawan
- Adegan Grebeg Jawa
Adegan Grebeg Jawa menggambarkan Prajurit Jawa dalam Perjalanan, prajurit menir seolah-olah melakukan perjalanan jauh
- Jejer Sabrang
Menggambarkan kerajaan-kerajaan di luar Jawa
- Adegan Grebeg Sabrang

Adegan Grebeg Sabrang digambarkan Prajurit Sabrang dalam Perjalanan

- Adegan Perang Grebeg atau Perang Gagal
Terjadi pepenrangan diantara kedua belah pihak tidak ada yang menang maupun kalah
- Adegan Jejer Kerajaan Ketiga atau pertapaan.
Adegan penggambaran seorang pertapa atau resi.
- Adegan Gunung sari dan Patrajaya
Pada adegn ini digambrakn Raden Gunungsari dengan Patrajaya
- Adegan Jejer keempat, Adegan Kerajaan Jawa
Menggambarkan adegan di kerajaan Jawa namun berbeda dengan Jejer Jawa pada adegan ini lebih menceritakan pemecahan konflik
- Adegan Jejer Kelima, Jejer Klana Sabrang
Menggmbarkan jejer kerajaan Sabrang yang dilanjutkan dengan perang besar
- Adegan Penutup
Adegan akhir atau penutup.

(Pramutomo dkk, 2011: 134-137)

Urutan adegan tersebut, saat ini sudah berubah seiring dengan kondisi sekarang. Hal tersebut juga diuraikan dalam buku Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta dan Malang menjelaskan bahwa wayang topeng di Kedungmonggo juga mengalami perubahan. Berkaitan dengan adegan-adegan seperti dalam pekem, memang sangat jarang untuk dilakukan, karena masing-masing adegan diperlukan pemainatau peran yang cukup banyak. Selain daripada itu juga diperlukan waktu pertunjukan yang cukup lama, sehingga kadangkala menjenuhkan dan dimungkinkan akan ditinggalkan oleh penonton (Pramutomo dkk, 2011:137)

Dalam adegan-adegan yang terdapat dalam Wayang Topeng Jatiguwi ini beberapa ada yang tidak digunakan yakni adegan Jejer Jawa dan adegan gunungsari dan Patrajaya. Berikut adalah urutan adegan dalam lakon Lembu Gumarang menurut *pathetan* wayang topeng yang telah ditafsir kembali oleh seniman topeng Jatiguwi

- Tari Topeng Patih yang menggambarkan prajurit (Gendhing ayak)
Pathet wolu
- Tari Klono
Pada bagian ini digambarkan Klono sedang menari bersama Demang Mones di kerajaan Rancang Kencono
- Bodolan prajurit
Prajurit sabrang datang. Pada adegan bodolan prajurit ini digambarkan kedatangan prajurit di negari Rancang Kencono.
- Jejer Sabrang Klono menyuruh perang prajurit (terjadi dialog antara Klono dan patih sabrang)
- Adegan adu jago
- Adegan di Goa Grogol adegan Dewi Walang Wati dan Walang Sumirang
- Intermezzo atau *selingan* – Tari Bapang (tidak terkait dengan cerita)
pathet songo
- Grebeg Jawa – Perjalanan Panji Asmarabangun

Pathet wolu miring

- Grebeg Sabrang – prajurit sabrang

Serang

- *Perang besar* (Berakhir dengan kemenangan Panji Asmarabangun)

(Pengamatan, 6 Mei 2016)

C. Karakter, Topeng, dan Busana

Dalam dimensi fisiologis, karakter tokoh-tokoh yang dimunculkan pada setiap adegan dapat dilihat pada unsur-unsur fisiknya yaitu topeng, busana tari, bentuk badan, tingkah, lakunya dan kata-kata ujarannya serta suaranya (Yanuartuti : 2015: 274). Berpijak dari hal tersebut sesuai dengan yang diterapkan pada rekonstruksi wayang topeng di Jatiguwi, pemilihan unsur-unsur terkait yang telah disebutkan tersebut, disesuaikan dengan karakter tokoh yang telah diinterpretasi sebelumnya. Misalnya pada pemilihan warna kostum dan lengkap dengan atributnya.

Busana yang dikenakan oleh tokoh merupakan salah satu pendukung karakter tokoh. Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidajat, 2006:63). Dalam sebuah pertunjukan tari, tentu rias dan busana tidak dapat terlepas menjadi satu kesatuan, rias





yang dimaksud disini adalah yang berkaitan menghias wajah untuk menampilkan sebuah karakter tertentu, namun pada hal ini pada pertunjukan wayang topeng seluruh penari menggunakan topeng. Agus Tasman mengungkap dalam buku Analisa Gerak dan Karakter menyebutkan bahwa

Karakter figur seseorang ataupun pada anak adalah suatu kodrat dan anugerah dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Berbeda dengan kodrat perlu dimaklumi bahwa karakter dalam kesenian diciptakan oleh manusia (seniman) yang kapasitasnya sebagai sebuah garapan estetika dalam suatu budaya. Oleh karena itu karakter dalam kesenian adalah suatu permainan yang bersemi dari sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada teknik bahan sebagai media untuk terwujudnya bentuk objek fisik.

Topeng, busana, dan karakter gerak pada seorang penari sangat berpengaruh dan dapat menentukan suatu sifat, sikap dan karakter seorang tokoh misalnya saja pada tokoh Klono yang menggambarkan raja dari negeri sabrang yang digambarkan memiliki sikap ambisius dan berani dapat disampaikan melalui bentuk topeng dengan mata melotot dan berwarna merah. Selain itu juga digambarkan dengan memakai atribut yang serba merah yang memiliki filosofi berani. Hal tersebut akan dijelaskan dan dideskripsikan dalam tabel yang meliputi Tokoh dan Busana, Karakter, serta topeng yang dikenakan sebagai berikut,

Tabel 2. Tokoh, Busana, karakter gerak, dan topeng

Tokoh dan Busana	Karakter ,	Topeng
<p>Klono Sewandono</p> 	<p>Gagah</p> <p>Klono Sewandono digambarkan sebagai seorang Raja dari negari Sabrang. berkarakter gerak gagah brangasan, namun masih memiliki sikap wibawa karena menggambarkan seorang raja. Karakter tersebut didukung dengan warna kostum yang dikenakan berwarna serba merah yang yang memiliki filosofi berani dan ambisius ,karakter tersebut juga didukung dengan karakter topeng berwarna merah dengan mata melotot</p>	
<p>Walang Sumirang</p> 	<p>Alus</p> <p>Walang Sumirang merupakan salah satu tokoh dari kerajaan jawa, yang memiliki karakter gerak halus dan bersuara pelan. Para tokoh halus dalam wayang topeng ini bahkan cenderung feminine, sehingga terkadang penarinya dibawakan oleh perempuan</p>	

<p>Walang Wati</p> 	<p>Putri</p> <p>Tokoh Walang Wati termasuk dalam golongan putri yang cenderung sangat halus, feminin, dan tutur katanya sangat pelan.</p>	
<p>Panji Asmara Bangun</p> 	<p>Alus</p> <p>Panji merupakan seorang ksatria yang tampan, dan baik hati dari kerajaan Jawa, gerakannya halus dan bertutur kata yang lembut.</p>	

<p>Kelompok Prajurit Sabrang</p> 	<p>Gagah</p> <p>Parjurit Sabrang memiliki karakter brangasan. Memiliki sikap agresif, banyak tingkah, suara besar dan gerak yang tergesa-gesa. Hal tersebut didukung dengan kostum berwarna merah dan bentuk topeng.</p>	
<p>Begawan Walang Dewa</p> 	<p>Alus</p> <p>Karakter Walang Dewa merupakan tokoh laki-laki tua, ayah dari tokoh walang wati dan walang sumirang, sehingga menggunakan gerak alus. Karakter tersebut didukung dengan busana dan topeng berwajah tua.</p>	

Kelompok Buto**Gagah**

Jin prambayu digambarkan sebagai buto yang jahat, dan berwajah buruk rupa. Warna merah pada kostum yang dikenakan memberi kesan agresif dan berani. Jin prambayu juga digambarkan memiliki gerak gagah brangasan, tergesa-gesa dan banyak tingkah

**Lembu Gumarang****Gagah**

Menggambarkan tokoh hewan sapi yang kuat dan gagah penjelmaan dari Walang Sumirang yang dikutuk oleh Begawan Walang Dewa, karakter gagah perkasa dapat dilihat juga dari topeng ang dikenakan menyerupai bentuk hewan lembu atau sapi berwarna merah pekat.



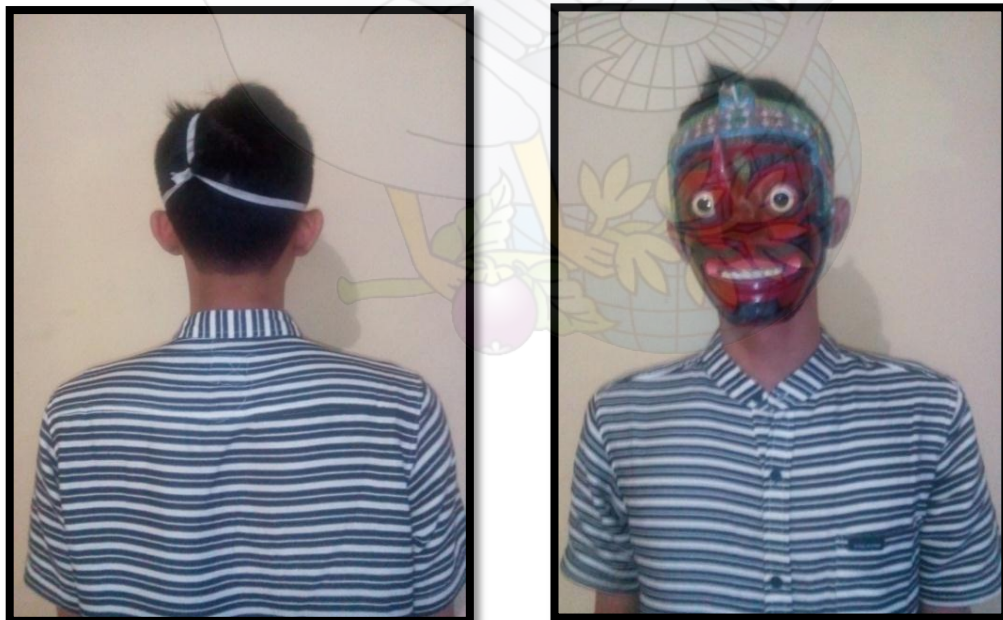
	<p style="text-align: center;">Gagah</p> <p>Karakter gagah tercermin dari gerak yang bervolume lebar yang dilakukan oleh tokoh laler Wilis penjelmaan dari Walang Wat yang dikutuk oleh Begawan Walang Dewa. Tokoh laler jo sesuai dengan kostum yang dikenakan menggunakan sayap dan atribut berwarna hijau. Lalaer ijo yang berani, gagah dan kuat digambarkan dengan topeng yang berwajah menyeramkan dengan taring yang keluar, serta mata melotot</p>	
<p style="text-align: center;">Jago</p> 	<p style="text-align: center;">Gagah</p> <p>Karakter yang ingin dicapai adalah ayam jago digambarkan dengan seekor ayam jantan, sehingga gerak jago memiliki gerak gagah, karakter jago didukung dengan topeng dan kostum yang menunjukan jago.</p>	

Demang Mones	Gecul	
	<p>Demang Mones merupakan tokoh punakawan seperti dalam pewayangan. Demang mones seorang emban yang patuh terhadap Klono. Memeiliki gerak karater gecul, hal tersebut didukung dengan geraknya yang menirukan Klono namun tidak dapat menarikan dengan sempurna. Karakter gecul juga terungkap dari bentuk topeng dan kostum yang menggunakan sampur diikat di leher menyerupai syal</p>	

Topeng yang digunakan dalam pementasan wayang topeng dipasang dengan cara diikat dengan tali atau elastis yang dikaitkan dengan topeng kemudian langsung dimasukkan ke kepala. Topeng - topeng yang dikenakan untuk pementasan merupakan topeng yang diperuntukan untuk orang dewasa, sehingga untuk mengatasi agar tidak kebesaran saat dipakai oleh anak-anak maka menggunakan tali elastik yang dapat diatur dan disesuaikan dengan wajah maupun kepala anak.



Gambar 11. Topeng tampak belakang
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 12. Cara Pemakaian topeng
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Deskripsi Busana

Busana yang dikenakan oleh tokoh merupakan salah satu pendukung karakter tokoh. Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidajat, 2006:63). Adapun busana yang dikenakan oleh tokoh dalam Lakon Lembu Gumarang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tokoh Sabrang dan Buto

Tokoh Sabrang terdiri dari Klono dan Prajurit pada dasarnya kostum yang dikenakan sama, yang membedakan hanya topeng dan irahan-irahan atau penutup kepala.

- a. Celana selutut
- b. *Rapek* depan dan *rapek* belakang
- c. Sabuk
- d. *Stagen cinde*
- e. Klat Bahu
- f. Probo
- g. Kencrong
- h. Irah- irahan
- i. Gelang
- j. Rambut palsu atau *plem*
- k. Kace
- l. Gelang
- m. Sampur
- n. Pedang-pedangan
- o. Keris

Perbedaan kostum antara sabrang dan buto adalah pada bagian kepala, sabrang menggunakan irah-irahan sedangkan buto tidak menggunakan irah-irahan hanya menggunakan *plem*. Selain pada bagian kepala, hanya tokoh Klono yang mengenakan *praba*. Berikut kostum irah-irahan Klono, prajurit Sabrang dan Buto

Gambar 13. Kostum Klono, Walang Sumirang, dan Buto



(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 14. Irah-irahan Klono
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 15. Irah-irahan prajurit Sabrang
(Foto: Ones Selyandena Murti)

2. Busana Panji, Walang Sumirang, dan Lembu Gumarang

Pada dasarnya busana yang dikenakan sama yang membedakan hanya topeng dan warna busana yang dikenakan Panji menegenakn busana dengan dominan warna Hitam sedangkan Walang Sumirang dominan warna merah. Busana tokoh Panji Asmarabangun dan Walang Sumirang terdiri dari Walang Sumirang

- a. Celana
- b. Stagen
- c. Irah-irahan
- d. Sampur depan sampur belakang
- e. Kencrong
- f. Pedang- pedangan
- g. Rapek
- h. Gelang
- i. Sabuk
- j. Kace
- k. Keris



Gambar 16.. Irah-irahan Walang Sumirang dan Panji Asmarabangun
(Foto: Ones Selyandena Murti)

3. Busana Walang Wati

- a. *Kemben*
- b. *Jarik*
- c. *Irah-irahan*
- d. *Rapek*
- e. *Kace*
- f. *Sabuk*
- g. *Gelang*
- h. *Sampur*
- i. *Kencrong*



Gambar 17. Kostum Walang Wati
(Foto: Ones Selyandena Murti)

4. Begawan Walang dewa

- a. *Kain pengikat kepala*
- b. *Kain untuk menutup tubuh*
- c. *Sabuk*
- d. *Kecrong*

5. Demang Mones

- a. *Celana*
- b. *Jarik*
- c. *Rompi*

- d. Kain penutup kepala
- e. Sampur dikalungkan di leher menyerupai syal
- f. Kencrong

6. Kaki Jarodeh

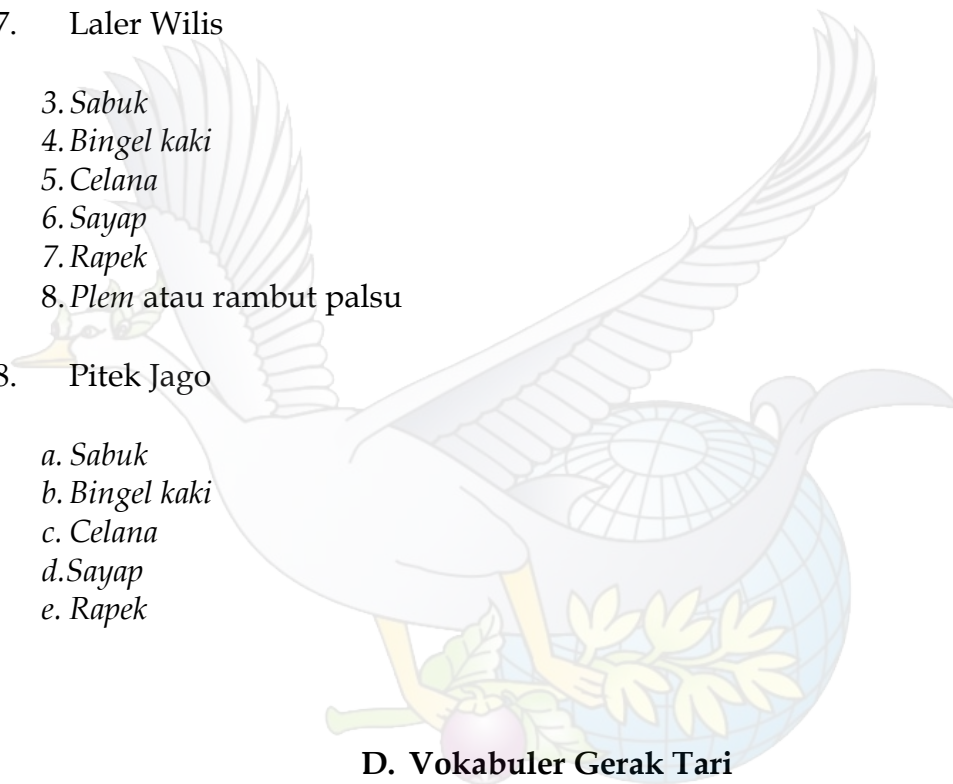
- a. Rompi
- b. Kain penutup kepala
- c. Sampur dikalungkan di leher menyerupai syal
- d. Jarik

7. Laler Wilis

- 3. Sabuk
- 4. Bingel kaki
- 5. Celana
- 6. Sayap
- 7. Rapek
- 8. Plem atau rambut palsu

8. Pitek Jago

- a. Sabuk
- b. Bingel kaki
- c. Celana
- d. Sayap
- e. Rapek



D. Vokabuler Gerak Tari

Gerak dalam hidup sehari-hari menjadi dasar pokok karena itu tak terpisahkan sebagai ciri yang melekat. Di kalangan para empu tari tradisi Sala ada yang berpendapat gerak adalah “*solahing anggo sariro tumraping kaendahan*” adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (Tasman, 2006:1-2). Berikut ragam gerak baku tokoh dalam lakon Lembu Gumarang.

Ragam gerak baku Prabu Klono Sewandono secara umum diantaranya *gedruk, singget tanjek, kopyokan, lawung, pesutan, ongkekan, dan bacokan*. Begawan Walang Dewa, Walang Sumirang, Panji Asmarabangun *singget tanjek, lembean, labas, tlisik*. Walang Wati *seblakan sampur, labas, ukel pakis*. Jin anamun volume dilebarkan dan lebih kasar gerakannya. Karakter hewan atau tokoh hewan yakni Lembu Gumarang, laler ijo dan *pitek jago* secara umum gerakannya menampilkan perwujudan binatang, gerakannya bersifat imitasi dari binatang tertentu, kecuali pada adegan adu jago gerak tokoh *pitek jago* yaitu *kitingan atau gaprukan*.

Demang Mones dan kaki Jarodeh merupakan *emban* pada umumnya tidak mempunyai gerak tari yang bersifat baku. Pemain Demang Mones mengembangkan kemampuan gerak pribadi. Pada umumnya gerak yang ditampilkan bersifat lucu. Berkaitan dengan rekonstruksi yang mengupayakan bentuk gerakannya masih disesuaikan dengan bentuk gerak yang sudah ada, dan yang membedakan wayang topeng di Jatiguwi dengan gerak pada wayang topeng di desa lain misalnya pada posisi *tanjek*, posisi lengan dan kaki membentuk sudut siku-siku. Berikut adalah gambar sikap gerak dasar ragam gerak gagah, alus, dan putri yang diperagakan oleh penari wayang topeng sanggar Madya Laras di Desa Jatiguwi. Para peraga di bawah ini memperagakan tokoh Klono, Panji Asmarabangun dan Dewi Walang Wati.



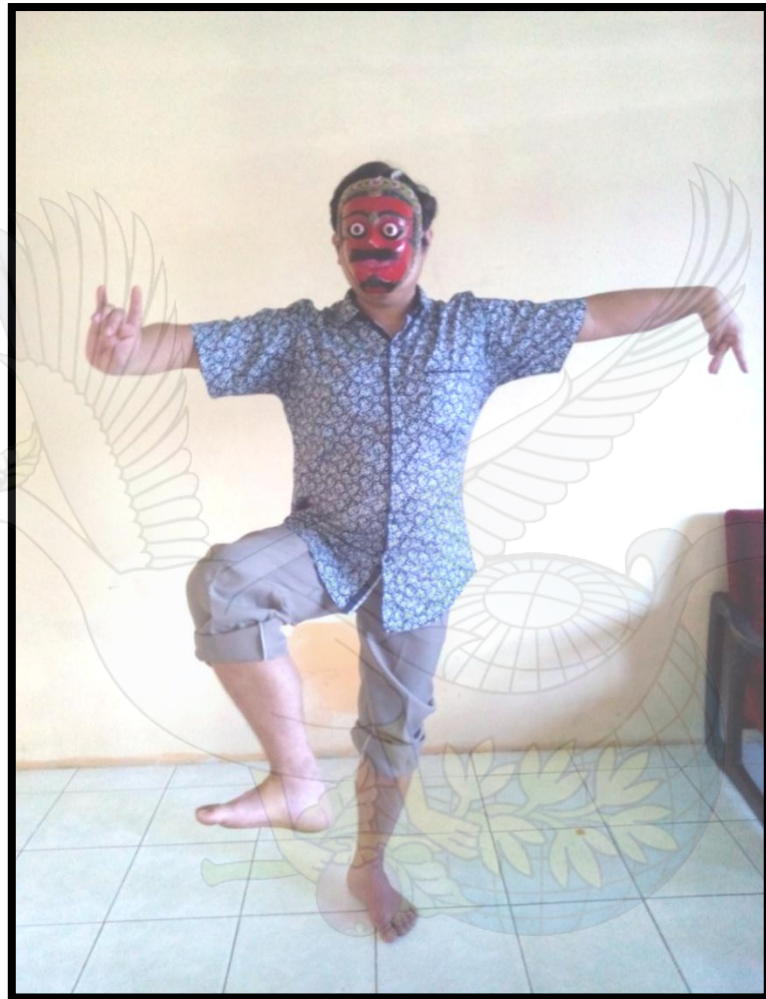
Gambar18. Pose Tanjak Gagah Jatiguwi
Hasil Rekonstruksi
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Peraga dalam gambar tersebut merupakan Heri Suprianto, merupakan salah satu penggagas rekonstruksi wayang topeng Jatiguwi. Saat ini Heri berperan sebagai pelatih tari khususnya pada tari putri sedangkan pada pementasan Wayang Topeng Heri Suprianto berperan sebagai *panjak*. Gerak tanjak yang diperagakan tersebut merupakan sikap

tanjak seluruh tokoh gagah pada umumnya, namun dalam pengambilan gambar tersebut peneliti mengambil peragaan tanjak pada tokoh Klono. Berikut sikap tanjak yang peneliti temukan pada skripsi Hani Sustanti pada tahun 1996.



Gambar19. Teknik Tanjak Gagah Sebelum Rekonstruksi
(Koleksi foto dalam skripsi Hani Sustanti, 1996)



Gambar 20. Junjungan Kaki Jatiguwi Gagah
setelah direkonstruksi
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Sikap junjungan kaki merupakan salah satu sikap dasar pada tokoh gagah, pada gambar tersebut Heri Suprianto memeperagakan sikap junjungan kaki pada tokoh Klono Sewandono.

Berikut sikap junjungan kaki sebelum direkonstruksi pada skripsi Hani Sustanti pada tahun 1996.



Gambar 21. Junjungan Kaki Jatiguwi Gagah
(Koleksi foto dalam skripsi Hani Sustanti, 1996)

Dengan menyimak hal tersebut dapat dipahami bahwa sikap-sikap dan tehnik dasar gerak hasil rekonstruksi, diupayakan menyerupai wayang topeng yang pernah hidup pada masa lampau.



Gambar 22. Tanjak Putri
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Peraga merupakan salah satu mahasiswa Universitas Negeri Malang yang *nyantrik* atau mempelajari ilmu yang ada di kelompok seni Madya Laras. Pada gambar tersebut diperagakan tanjak putri secara keseluruhan di Desa Jatiguwi.

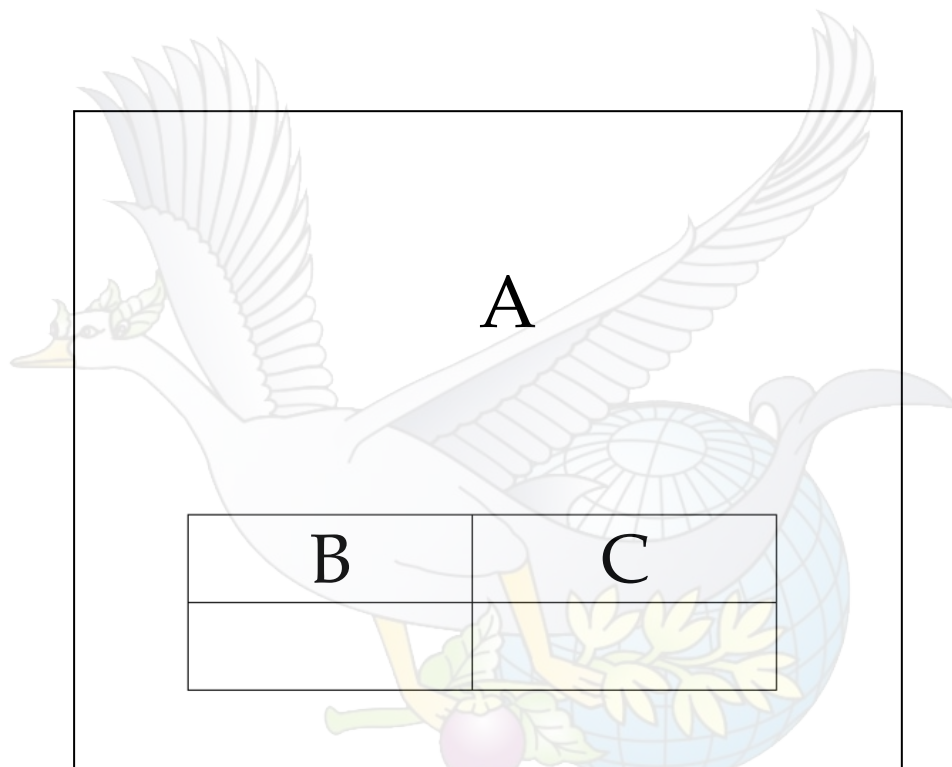


Gambar 23. Tanjak Alus
(Foto : Ones Selyandena Murti)

Peraga tersebut merupakan Dandi Purwadi yang biasanya menjadi tokoh Panji Asmarabangun dan Begawan Walang Dewa. Secara umum sikap tanjak alus sama. Namun pada gambar tersebut yang diperagakan adalah sikap tanjak tokoh Panji Asmarabangun.

E. Naskah Cerita, Pola Gerak, dan Pola Lantai

Dalam menguraikan deskripsi bentuk sebagai hasil rekonstruksi wayang topeng oleh masyarakat Jatiguwi, peneliti mengaplikasikan teori kedalam skema penguraian pembahasan sebagai berikut.

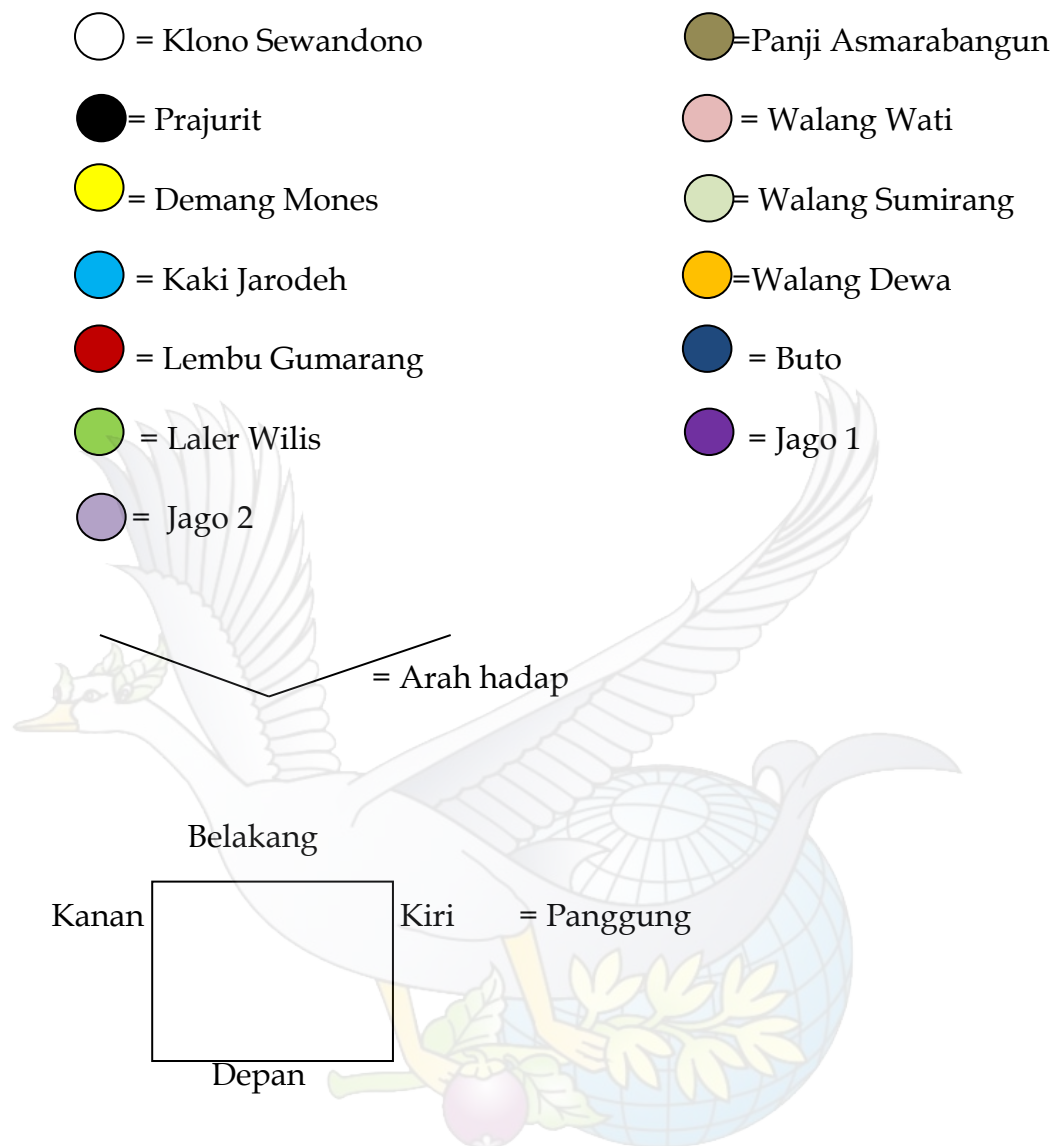


Keterangan: A = Deskripsi naskah cerita (Janturan, Pocapan, Dialog)

B = Deskripsi gerak

C = Pola lantai

Pada bagian pemaparan pola lantai akan dimunculkan simbol untuk pada setiap tokoh berikut keterangan simbol tokoh.



Penguraian gerak dan pola lantai akan dideskripsikan dalam uraian naskah, ketiganya akan jelaskan secara bersamaan sesuai dengan alur pertunjukan wayang topeng dalam lakon Lembu Gumarang dari awal hingga akhir. Bentuk sajian wayang topeng dengan lakon Lembu Gumarang sebagai berikut dalam acara gebyak atau ulang tahun sanggar Madya Laras.

1. Jejer Negari Sabrang

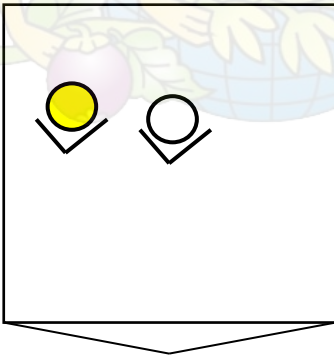
Pada adegan Jejer Negari Sabrang menggambarkan adegan pada kerajaan sabrang, menggunakan gendhing *pathet wolu* sebagai penggambaran suasana di waktu sore hari. Berikut *catur* dalang yang terdiri dari *pocapan*, dan *ginem*, pola gerak, serta pola lantai.

Adha-adha

“Gumbrojog tan palaran, bodole para prajurit. Dampyak-dampyak lampahiro, sagunging para nayoka arsa ngemban dhatwuhi sang nata.”

Prabu Klono Sewandana masuk bersama Demang Mones. Berikut pola gerak.

Tabel 3. Gerak dan Pola Lantai pada Adegan Jejer Sabrang

Deskripsi gerak	Pola Lantai	Keterangan
<p>Klono: <i>gedruk, lawung, pesutan, singget, tanjek, junjungan kaki, pacak gulu, lawung, junjungan sikil, ukel brengos, gedruk, singget, tanjek, singget tanjek, bacokan, pesutan, junjungan kaki 2 kali, singget, tanjek, gedruk, ongkekan, permainan.</i></p> <p>Demang Mones: Gerak menirukan Klono namun tidak dapat melakukan dengan sempurna sehingga terkesan gecul atau lucu.</p>		<p>Klono dan Demang mones masuk dari arah kiri belakang dan melakukan gerakan secara bersama di belakang kiri panggung.</p>

Dialog

Klono : *Paman Demang paman, lingguho kene paman Demang paman, abdiku kinasih Demang paman Mones paman.*

Demang Mones : *Waduh anak, waduh anak enten nopo nun?*

Klono : *Paman, dino iki timbalono poro prajurit enggal kongkon mlebu pulau Rancang Kencono ngemban dhawuhku*

Demang Mones: *Waduh anak waduh anak wonten pundi?*

Klono : *Wehh, nenh kene lo. Papan dununge prajurit yen koyo mangkono timbalono enggal kongkon mlebu pulau Rancang Kencono kene paman.*

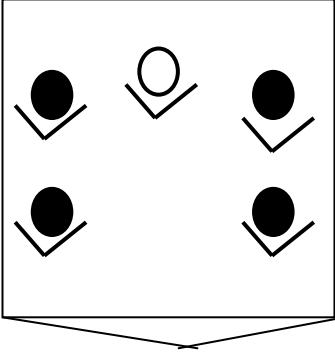
Demang Mones: *Mangestoaken dhawuh den.. monggo monggo.*

Demang Mones pergi memanggil para prajurit, kemudian para prajurit datang menemui Parbu Klono

2. Bodolan Prajurit

Adegan bodolan prajurit menggambarkan kedatangan para prajurit untuk menemui Klono Sewandono di negara Rancang Kencono. Para prajurit masuk panggung satu per satu masuk ke panggung akan dipaparkam melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Gerak dan Pola Lantai adegan bodolan

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
<p>Prajurit 1: <i>bacokan, singget tanjek, junjungan sikil, lawung, bacokan, labasan, lembahan, bapangan ngadek, singget, kencak, singget, golek nggon</i></p> <p>Prajurit 2: <i>bacokan, singget tanjek, junjungan sikil, lawung, bacokan, labasan, lembahan, wiwilan, singget, kencak, singget, golek nggon</i></p> <p>Prajurit 3: <i>bacokan, singget tanjek, junjungan sikil, lawung, bacokan, labasan, lembahan, srodokan, singget, kencak, singget, golek nggon.</i></p> <p>Prajurit 4: <i>bacokan, singget tanjek, junjungan kaki, lawung, bacokan, labasan, lembahan, bapangan miring, singget, kencak, singget.</i></p>		<p>Klono Sewandono diam di tempat, sedangkan prajurit masuk satu per satu bergerak kemudian mencari posisi masing-masing.</p>

Dialog..

Klono : *Patih Joyologo yayi, kadangipun kakang di*

Joyologo : *Wo prabu ngestokaken dawuh paduko nimbali kang rayi bade wonten wigatos punopo Wo prabu*

Klono : *We la yayi ing dino iki pertapan damar lempit ono wanodyo kang ayu rupane aku bakal nglamar ono pertapan damarlempit ingngolonjonokok di dek ake sayemboro adon adon jago yayi . yayi kadangipun kakang joyologo ,umbul gito ,talang segoro lan memrengkابه pro wadyo bolo ing negari rancang kencono di*

Joyologo: *Nuwun ngestokaken dawuh wo prabu*

Bolo : *ngestoaken dhawuh wo prabu*

Klono : *Ayo nglamar menyang pertapan damar lempit budal dino iki tut
lakuning pun kakang*

Prajurit : *Monggo.. monggo .. monggo*

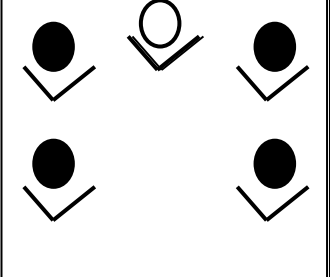
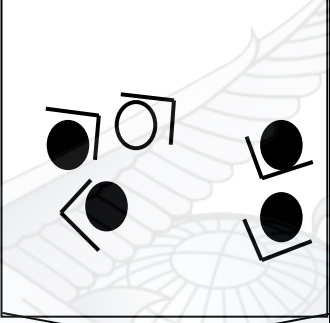
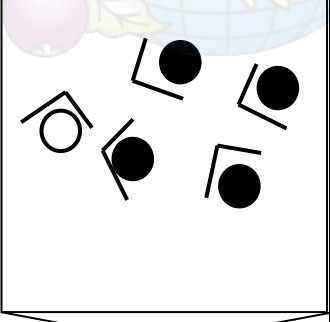
3. Grebeg Sabrang

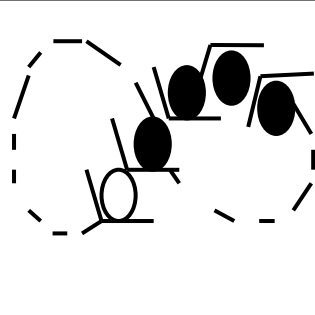
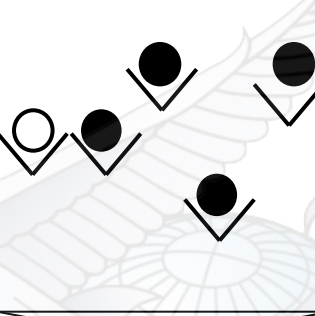
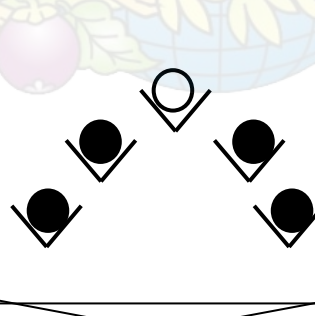
Adegan Grebeg Sabrang ini menggambarkan tentang perjalanan yang dilakukan oleh Klono dan prajurit sabrang untuk mencari Dewi Walang Wati. Dalam grebeg atau sebuah perjalanan Klono dan prajurit Sabrang yang dilakukan secara bersama-sama, digambarkan dengan gerak dinamis dan rampak serta membentuk pola-pola menggerombol.

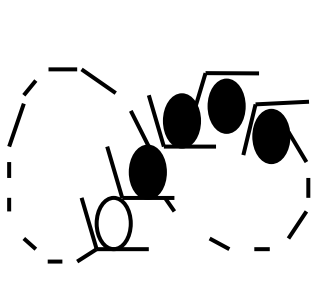
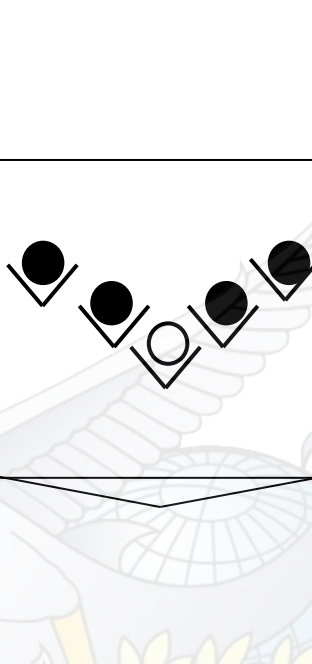
Pocapan

*Inggriku segelar sepapan seholo sowan, lampah poro prajurit pulau tanah
sabrang dasare wong tanah sabrang keluwihan dugo kurang toto, kok ngertos
badhe lumebet dumateng bronjong nenggih tumapan mboten, lajeng arso
tumindak pundi, badhe tumindak ngleboni sayemboro adon-adon
jago, pangarsaning prajurit, medal dumateng kampung pejagalan belok ngalor
kampung ledok kampung mebel belok ngetan kampung pecinan, soyo ngalor
lampahing prajurit, klojen ledok klojen templek munggah tratas oro oro dowo,
bulak, cingklak, gulut karang keciput, dumateng pesisir kidul nganti jog sak
tepising sedanten kidul, watak e prajurit tanah sabrang golong-golong mangetan
golong-golong mangulon pating semburat pating baleber nganti koyo bantheng
katempuhing pelor lampah.*

Tabel 5. Gerak dan Pola Lantai adegan grebeg Sabrang

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Klono dan Prajurit Sabrang: <i>Ukel pakis, lembehan di tempat, Singget tanjek junjungan sikil, bacokan, Prajurit: sembah</i> Klono: <i>Junjungan Sikil, lembehan</i>		Bergerak rampak, kemudian klono menuju tengah hingga depan panggung.
Klono dan Prajurit Sabrang: Lembehan		Klono melakukan gerak lembehan ke arah belakang, dan membuat transisi menuju pola melingkar
Singget		Gerak dengan pola melingkar mengikuti Klono kemudian berhenti sejenak singget.

<p>Nggelap</p>		<p>Gerak nggelap, dengan membentuk lintasan angka 8 dilakukan sebanyak dua kali.</p>
<p><i>singget tanjek, gedruk ngronce, sirik, singget tanjek, wiwilan, gedruk mburi, lembehan, lembehan di tempat, singget tanjek, bacokan, sirik.</i></p>		<p>Membentuk formasi dan bergerak rampak.</p>
<p><i>singget tanjek, bapangan, singget, junjungan sikil, godekan,</i></p>		<p>Membentuk formasi dan bergerak rampak.</p>

<p><i>lembehan, nggelap, singget,</i></p>		<p>Gerak nggelap, dengan membentuk lintasan angka 8 dilakukan sebanyak dua kali.</p>
<p><i>ngronce, sirik, singget, nyenggot, singget, bagongan, singget sirik</i></p>		<p>Membentuk formasi dan bergerak rampak. Kemudian bergerak sirik keluar panggung.</p>

4. Adegan Adu Jago

Adegan AduJago diawali dari datangnya Begawan Walang Dewa yang membawa jago di Pertapan Dhamar Lempit.

Pocapan

Rame lampahing prawadya bolo saking karton negari Rancang Kencono, sinten to ingkang wonten pertapan damar lempit hanamung begawan walang

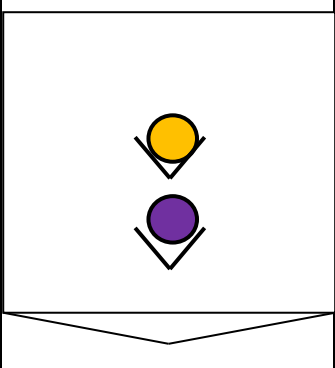
dewa ingkang sawungipun ingkang badhe dhamel adon-adon ingkang petapandamar lempit , patrap sang kekaleh kadohe sang pesisir kidul sedanten kidul.

Kocap Kacarito sampun ketingal sendakep asta suku jogo sang Panji Asmorobangun sang Begawan Walang Dewa. Sendakep tumrape wong noto, tangan suku sikil jogo sawiji, sikile den kumpulake, tangane den kumpulake plek koyo wong mati ngadek, ora mantara-mantar sipate jalma ketingal mandeng pucak pucuke bronong kang pinandeng pethit koirung opo kang kawestara denyo sanghyang malingking buworo jagad ora trimo mek cilik sak mrico dinubut lek mekar ngebaki nduyo, lek kuncup biso sundul ing angkoso. Sang begawan sidro pejah poncodriyane pejah dumunung wong limo. Sang Begawan sidro matah aji pamekasan.

Kemudian Begawan Walang Dewa mengucapkan doa kepada jago yang akan diadakan , sebagai berikut


Begawan Walang Dewa: Bismillahirrohmanirrohim, Sun matah aji upal pesan kuwung-kuwung ana amayung ana inggun matah aji iki pamekasan, amepes bebayuning anggen ira kang inggun cekel iki, inggun cakep kinesed epek-epek e si raja keling, lasut bebayuning tan sawatandinge sing sawunggaling tan gumuling tamantuk jaman

Tabel 6. Gambar dan Pola Lantai Adegan Walang Dewa dengan Jago

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Begawan Walang Dewa: <i>singget, encak, singget.</i> Jago: <i>Singget tanjek</i>		Begawan Walang Dewa membaca mantra atau doa, untuk jago yang akan diadu.

Klono dan prajuritnya dengan membawa Jago tiba di Pertapan Damar Lempit.

Tabel 7. Gambar dan Pola Lantai Adegan Sabrang bertemu dengan Walang Dewa

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Klono dan prajurit: <i>Grudukan lembehan, singget tanjek</i> Klono dan Walang Dewa: <i>Salaman junjungan sikil</i> Klono : <i>bapangan ngadek</i>		Klono dan Prajuritnya mendatangi Begawan Walang Dewa

Dialog

Klono : *Babo babo .. bandaku yo ndoyoku, ndonyoku ya bondoku yo amal- dewe, he ladah .. amit-amit kalimantabik nopo niki ingkang aran pertapan damar lempit*

Begawan Walang Dewa: *Yo aku kang aran Begawan Walang Dewa , yo iki kan
aran pertapan damar lempit sanag satriya raja sinatriya opo sira arep
ngleboni sayembara adon-adon jago.*

Klono: *Weladalah pancen bener seng dadi karepku aku bakal ngleboni sayemboro
adon-adon jago paman, yai patih , yai patih*

Patih: *Wo parabu mangestoaken dhawuh wo prabu*

Klono: *Kene jupuken petekku cobo gowonen rene. Wes enggal ditarungne wae,
aku selak ora betah kepengen ngerti tarunge petek iku, iki bar tak jamoni*

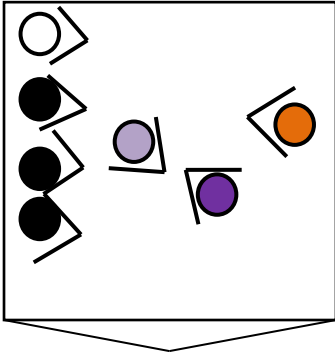


Gambar 24. Adegan Adu Jago
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Dua orang penari jago menari dengan memperagakan adegan adu jago.

Berikut ini merupakan tabel gerak dan posisi penari pada saat adegan ada jago.

Tabel 8. Gerak dan Pola Lantai Adu jago

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Pitek Jago: <i>Singget tanjak, gaprukan.</i>		Adegan Adu Jago, klono, Prajurit, dan Walang Dewa berdiri di samping.

Dialog

Klono: *Weladalah petek iku katon meneng, kene paman elus-elusen petekku, paman paman pancen bagusyo petek iki yayi. Wah iyo yayi pancen katon apik pitek iki*

Bolo1: *aku seng noto iki aku ape tasor*

Bolo2: *Aku seng ape tunggul*

Bolo3: *aku seng mbotohi ayo lumpukno duwite*

Klono: *wes enggal ditarungne meneh*

Adu Jago berakhir dengan tokoh demang Mones yang masuk memakai helm dan membawa pistol mainan menyerupai seorang polisi namun justru terkesan lucu dan membawa penonton untuk tertawa.

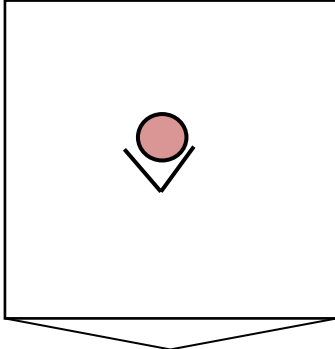
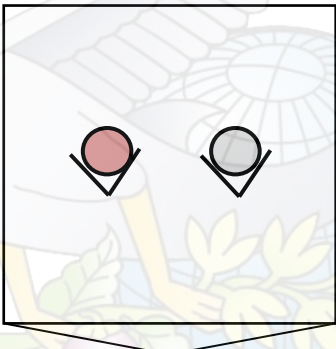
5. Adegan di Goa Grogol Parang Rejeng

Pada adegan Goa Grogol menampilkan adegan Walang Sumirang dan Walang Wati kemudian datanglah sekelompok buto yang mengakibatkan Walang Sumirang dirasuki dan menyatakan keinginannya untuk meminang kakaknya sendiri Dewi Walang Wati. Keinginan tersebut diketahui oleh Begawan Walang Dewa. Pada awalnya terjadi peperangan antarajin prambayu dan Walang Dewa, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Walang Dewa. Setelah Walang Dewa dapat mengusir Jin Prambayu Walang Sumirang akhirnya dikutuk menjadi Lembu Gumarangkarena kesalahannya dan Dewi Walang Wati juga dikutuk menjadi Laler Wilis karena memebela adiknya, Walang Sumirang. Berikut deskripsi catur dan gerak serta pola lantai adegan di Goa Grogol.

Pocapan

Mekanten to wau cariyosing lampahan adon-adon jago, gantos cariyos mangke wonten ing pertapan damar lempit ingkang wonten ing guwo grogol parang rejeng, namung kusumaning ayu dewi walang wati soho walang sumirang. Bungah penggalihe sang kekaleh kados pralambang sarineng sekar setaman.

Tabel 9. Grak dan Pola Lantai adegan Walang Wati dan Walang Sumirang

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Walang wati: <i>gedruk slambu, singget, labasan, singget, sekar suwun, singget, tlisik, batangan, singget, tlisik, singget, ukel pakis, singget, tlisik, seblakan sampur</i>		Melakukan gerak di posisi tengah panggung
Walang Sumirang: <i>lembehan. Tlisik, lembehan, singget, tanjak, sebo</i>		Walang Sumirang mendatangi Walang Wati, masuk dari arah kiri belakang.

Walang wati :*adikudi walang sumirang .yayi kadang ipun kakang sawuse jeneng siro ono sak jerone guo grogol parang rejeng kene yayi sliramu sing ati ati yo yayi Walang sumirang*

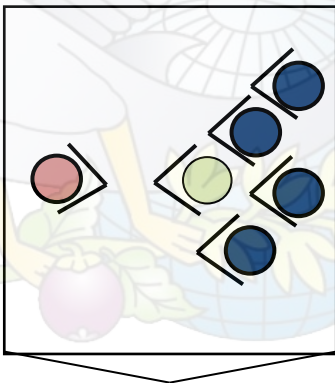
Walang sumirang : *kakang mbo kusumaning ayu dewi walang wati yo kakang mbo ora luputkang dadi aturmu,ora kurang kurang anggonku ngati ati*

*ono sak jerone guo grogol parang rejeng kene ,ora liwat kakang mbo dewi
walang wati sareho dalem sawetoro sliramu nendro ono sak jerone guo
parang rejeng kene kakang mbo*

Walang wati : *yayi walang sumirang yo yayi*

*kocap kacarito mangkono wijiling pangandiko kusumaning ayu Dewi
Walang Wati horek guo grogol parang rejeng. jin prembayu medhal saking
lebeting guo grogol parang rejeng. sumedyan niro badhe hangli puti kusumaning
ayu dewi walang wati. saha walang sumirang.*

Tabel 10. Gerak dan Pola Lantai Adegan Walang Sumirang kerasukan Buto Prambayu

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Buto : <i>singget, singget tanjek, lembehan, singget,sirik, singget, sirik nyisik, sebo.</i>		Masuk dari arah kiri belakang, kemudain masuk lembehan menuju posisi.

*Mulat pun jin prembayu sumedyaniro badhe karemen kalian kusumaning
ayu dewi walang wati manjing dateng hangganing walang sumirang datan imut
purwoduksananiro nggumbero walang sumirang kasmaran dumateng kakang
mbo dewi walang wati sak naliko.*



Gambar 25. Adegan Walang Sumirang kerasukan Jin Prambayau
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Walang Sumirang seketika kerasukan Jin Prambayu dan ingin mendapatkan kakaknya sendiri yaitu Dewi Walang Wati.

Dialog..

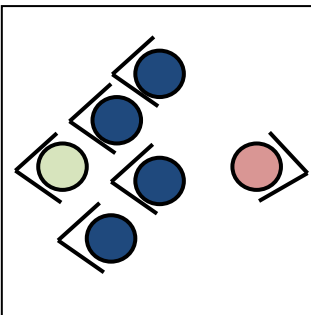
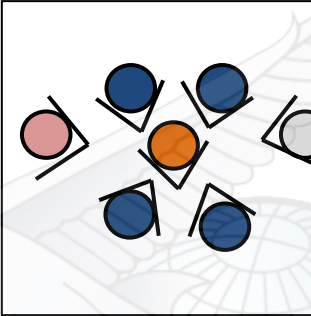
Walang sumirang :*walang wati walang wati manuto dino iki sliramu tak
pundut garwo Walang wati*

Walang wati :*walang sumirang ono opo yayi*

Walang Sumirang berusaha untuk mengejar Dewi Walang Wati.

Berikut adegan dipaparkan dengan pola gerak dan pola lantai.

Tabel 11. Gerak dan Pola Lantai Adegan Walang Sumirang mengejar Dewi Walang Wati

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
<i>Buto dan Walang Sumirang: singget tanjek, ukel brengos, lembahan, lembahan arang, lembahan kerep, singget, coblosan.</i>		Gerak coblosan dengan Walang Dewi.
<i>Walangdewa: singget tanjek, Nyenggot, Buto : Memutari Walang Dewa</i>		WalangDewa menyerang buto atau Jin Prambayu, dan akhirnya dikalahkan oleh walang Dewa

Walang sumirang : romo penemban romo jimat pepunden kulo . sepinten lepatipun ingkang Putro. Kulo pun walang sumirang nyuwun gunging samudro pangaksami Romo, kedadosan ingkang kulo lampahi kulo rumaos mboten mangertosi Romo penemban

Begawan Walang Dewa: opo walang sumirang. O..... walang sumirang walang sumirang dadi sliramu ngedekake sayemboro adon aadon jago mung kanggo tutup sliramu seneng karo seneng wong

*sedulurmu dewe to. Yen koyo mangkono sliramu koyo dudu patrape
jalmo manungso,koyo patrape soto kewan walang sumirang*

Lembu Gumarang : *duh romo penemban romo penemban ,o.....sewu lepate
kang putro pun Walang sumirang romo.*

Walang wati : *adiku di walang sumirang yayi,ono opo lakon sing mbok
lakoni walang Sumirang,romo penemban romo,paduko kok tegel kalian
ing kang putro pun walang sumirang romo*

Begawan : *walang wati ,e.....dadi koyo ngunu to sliramu mung
sak gendu sak glugu karo sedulurmu,wong wadon ora keno kanggo
tuntunan poro wanitosing ono, o.....walang wati walang wati ,yen
ngono sliramu yo dudu patrape jalmo manungso koyo patrape soto
kewan walang wati*

Walang wati : *o.....romo kados pundi romo.,,,,,,*

Saat Walang Sumirang dikutuk menjadi Lembu Gumarang dan Dewi Walang Wati menjadi Laler ijo atau Laler Wiilis terjadi pergantian penari. Seperti pada gambar yang dipaparkan di bawah ini bahwa walangwati dan Walang Sumirang telah berubah menjadi Lembu Gumarang dan Laler Ijo.



Gambar 26. Adegan walang sumirang diubah menjadi lembugumarang dan Walang Wati diubah menjadi Laler Wilis
(Foto: Ones Selyandena Murti)

- Laler wilis : *romo penemban romo kados pundi romo*
- Begawan : *yo walang wati, klawan walang sumirang*
- Lembu Gumarang : *we....., romo kados pundi romo, kulo nyuwun waluyo jati romo*
- Begawan : *yo..yo..,walang sumirang yo ngger,yen pancen sliramu pingin waluyo jati, jati temahe nirmolo, sliramu kudu nglakoni lelono disek ngger, mbesok yen pancen sliramu ketemu sinatriyo bagus rupane, sliramu biso waluyo jati walang sumirang, klawan walang wati*
- Lembu Gumarang : *oh....., romo penemban kados mekaten romo*
- Begawan : *iyo.., ngger ,ning sakdurunge sliramu budal lelono, sliramu tak paringi nomo sapi gumarang yo Lembu Gumarang, walang wati tak paringi nomo laler wilis ngger*

Lembu Gumarang : *dhuh..., romo penemban inggih yen pancen kados mekaten
kulo nyuwun tambahing pangestu romo penemban*

Begawan : *yo..yo..ngger, dugo dugo di gowo ngati ati ojo kongsi keru
mangkato dino iki ngger*

Intermezo Tari Bapang

*Lepas tindak iro Lembu Gumarang klawan laler wilis, ingkang
ngloyomboro wonten sak tengahe wono,sampun mancik wancine nir mongso
songo, nenggih sampun mancik madyo ratri, ingkang wonten ing pertapan negari
banjarpatoman,namung rekyono patih joyosentiko miwah rekyono patih joyo
pengangun angun, kasebo miyang abdi kaki demang, sumedyaniro bade derek
aken kersanipun kang roko prabu garudo lelono.Patrapi sang kekaklih kadyo
kalong pados memangsang.*



Gambar 27.Tari Bapang- Intermezo
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Pada selingan atau intermezzo tari bapang menandakan akan adanya pergantian pathet menuju pathet 9. Pada tari Bapang tersebut juga ditampilkan tokoh Demang Mones yang menari bersama tokoh bapangan

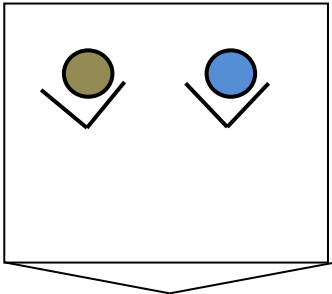
6. Grebeg Jawa (Panji Asmara Bangun)

Pada adegan Jejer Jawa pathet telah beralih menjadi pathet songo. Pada adegan jejer jawa ini menggambarkan keadaan di Kerajaan Jawa. Terdapat dua tokoh yaitu tokoh Panji Asmarabangun dan Kaki Jarodeh seorang *emban* yang setia pada Panji. Berikut catur dan gerak adegan jejer Jawa.

Catur

“Rekyono patih joyo sentiko miwah ingkang abdi kaki demang ,anggeniro kerso nderek aken sang moho prabu garudo lelono, ingkang wonten sak tengahe wono woso namung panji asmoro bangun miwah ingkang abdi kaki jorodeh

Tabel 12. Gerak dan Pola Lantai Jejer Jawa

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
<i>Singget, lembahan, guwakan sampur, lembahan, singget tanjek, ukel pakis, singget, tanjek, nggelap, singget, tanjek.</i>		Panji Asmoro Bangun masuk dengan Kaki Jarodeh



Gambar28. Adegan Panji Asmorobangun dengan Kaki Jarodeh
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Dialog

Jorodeh : *ee...gusti kulo panji asmoro bangun den , monggo kulo aturi kundur
dateng projo negari Jenggolo manik .ee....., empun nerus nerus aken
anggen paduko lelono inggih ndoro kulo panji inu kertapati*

Panji asmorobangun : *kaki jorodeh, windonono taunono ,aku murco soko
keraton nrgoro njenggolo manik aku ora bakal bali . maton aku
durung bisonemok ake dewi walang wati kaki*

Jorodeh : *ee....., yen kados ngaten dinten niki kadoso pundi gus.*

Panji asmorobangun : *kaki jorodeh inggal di bacut ake anggone lumaksono
tengah wono kene kaki*

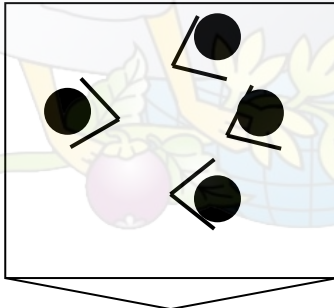
7. Adegan Tengah Alas

Pada adegan tengah alas dawali dengan adegan grebeg sabrang kedua. Pada grebeg kedua digambarkan para prajurit sedang mencari Dew Wakang Wati untuk Prabu Klono Sewandono. Pada adegan ini *pathet* telah beralih pada *pathet* woluh miring. Berikut pocapan dan gerak serta pola lantai adegan tengah alas.

Catur

"Sang Pannji Asmorobangun kyai badra sampun lebeting wonten wono madosi kusumaning ayu dewi walang wati ingkang wonten tengahing wono, anamung para prajurit pulau tanah sabrang."

Tabel 13. Gerak dan Pola Lantai Adegan Grebeg Sabrang

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
<i>Sabrang : labasan , wiwilan, singget, sirik,</i>		Kelompok Sabrang masuk bergerak menuju posisi masing-masing

Dialog

Prajurit Joyologo : *we.....yayi kadang ipun kakang di mas umbul gito lan siro sura dinemrang opo wus mangerteni sumedyan nipun kakang lelono sak njerone alas kene yayi*

Prajurit Suro Dinemrang : *kakang mas joyologo wonten wigatos punopo, nimbali
ingkang rayi, kulo bade nyungsung pawarta kakang*

Prajurit Umbul Gito : *kulo semanten ugi bade nyungsung kabar*

Prajurit Joyologo : *yayi mulo dino iki mangertenono aku ora bakal bali ono
negoro rancang kencono, waton aku ora biso nemokake dewi walang
wati putro pertapan damar lempit*

Suro dinemrang : *kakang mas inggih, yen kados mekaten kulo namung derek
kerso paduko kakang mas Joyologo kados pundi*

Joyologo : *wah.., iki kok ono sapi sak mene gedene sapi opo iki yayi*

Lembu Gumarang dan Laler Wilis datang

Lembu Gumarang : *whhhhheh.... durug suwe anggonku lumaksono, nganti
ono sak tengahe wono kok banjur aku ketemu satriyo bagus, sopo
namamu lan soko ngendi pinangkamu, aku melu takon marang
wong koyo jiwu ragamu, raden sliramu sopo ?*

Joyologo : *we.., yen pancen sliramu ora ngerti marang aku, aku
putro negoro rancang kencono kadange sang prabu garudo lelono
. aku joyologo namaku, weladalah sapi biso totojalmo yo*

Lembu Gumarang : *senadyan aku rupo sapi ning aku duwe nomo joyologo .
yen sliramu ora ngerti marang aku, aku Lembu Gumarang,*

joyologo arep tindak menyang endi galang ngalangi lakuku
Lembu Gumarang karo sedulurku si laler wilis

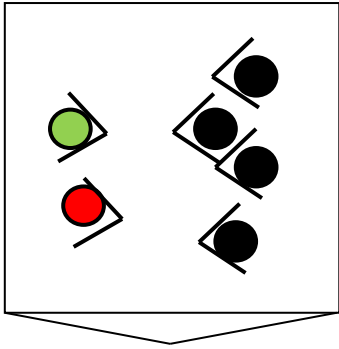
Joyologo : *wheladalah ,ahhhhhhh.....(ngidu) keparat, he Lembu*
Gumarang endi wujute walang wati, dino iki oleh tak jaluk gak
oleh ugo tak jaluk

Lembu Gumarang : *ooo..., opo abamu joyologo. Ojo ngencing loro nggenjah*
pati , yen pancen sliramu nggoleki walang wati biso ketemu lek
wis biso mateni wong koyo jiworagaku

Joyologo : *whah.. candak sungumu tak pokak gak njeblah bangkemu*
keparat

Lembu Gumarang : *yo legane ati tanding*

Tabel 14. Gerak dan pola lantai perang antara Lembu Gumarang dan Laler Wilis dengan prajurit Sabrang

Deskripsi Gerak	Pola lantai	Keterangan
<i>Lembu Gumarang dan prajurit Sabrang: Singget tanjek, Lembehan arang, lembehan, gaprukan</i>		Terjadi perang antara Lembu Gumarang dan Laler Wilis dengan parajurit sabrang

Panji Asmorobangun datang untuk membantu Walang Wati dan Walang Sumirang.



Gambar 29. Perang Lembu Gumarang dan Laler Wilis dengan parjurit Sabrang dalam adegan tengah alas
(Foto: Ones Selyandena Murti)

8. Perang Basar

Adegan perang Besar diawali dengan perang antara Lembu Gumarang dengan Panji Asmorobangun, yang akhirnya dimenangkan oleh Panji Asmorobangun, sehingga Lembu Gumarang kembali ke rupa menjadi Walang Sumirang.

Dialog

Lembu Gumarang : *enak anggonku ponco koro , karo putro negoro rancang
kencono ono satriyo bagus ngendek kang dadi peperanganku sopo
gus namamu*

Panji Asmorobangun : *yen pancen sliramu ora ngerti klawan aku . aku
putro ing jenggolo manik .aku panji Asmoro bangun yo panji inu
kertapati sliramu kewan biso toto jalmo sliramu sopo*

Lembu Gumarang : *we lhadalah , menowo sliramu ora ngerti klawan aku ,aku
Lembu Gumarang ,eee.. Panji Asmoro bangun, dino iki patenono
aku asmorobangun*

PanjiAsmorobangun : *Lembu Gumarang duso opo kang bakal tak lakoni aku
mateni wong kang tanpo luput*

Lembu Gumarang : *weee....., ladalahh keparat ,yen koyo mangkono sliramu
nambahi wirange lembu Gumarang, lek pancen sliramu ora gelem
mateni aku ganti sliramu dino iki bakal tak pateni*

Panji Asmorobangun :*ooo.....,Lembu Gumarang ,legan golek momongan .
len pancen koyo mangkono ayo katekno pambudimu Lembu
Gumarang*

Lembu Gumarang : *we ladhalahhh. Sedeng jroning alodro jangkahmu,tak
candak tak tobrok gak brodol Wadukmu ndunung batangmu.*



Gambar 30. Lembu Gumarang Kalah di tangan Panji Asmara Bangun dalam adegan perang
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 31. Walang Wati dan Walang Sumirang berubah ke wujud asli oleh Panji Asmara Bangun dalam adegan perang besar
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Ruwatan

Kocap kacarito mangkono . Lembu Gumarang kacepeng marang panji asmoro bangun inggih panji inu kertapati.kerso nguwas aken curigo kacepeng katancepaken janggane pun Lembu Gumarang sedo sak naliko wujud walang sumirang kang bagus rupane

Perang brubuh

Pada Adegan perang brubuh, terjadi peperangan antara Panji Asmara bangun dengan Prabu Klono Sewandana. Hingga akhirnya berakhir dengan kekalahan Klono Sewandana. Pada adegan ini *pathet* telah beralih menjadi *pathet serang*.

Dialog..

Klono: *babo babo bandaku yo donyaku, iblis lanat gela gelaning bumi panuksmane jaji lanat keparat. Panji Asmorobangun ndi Walang Wati dino iki oleh tak jaluk ora oleh ugo tak jaluk panji asmorobangun*

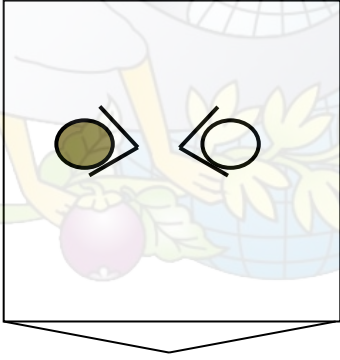
Panji Asmorobangun : *sang prabu garudo lelono dino iki walang wati wes tak patoki balung tak cancang otot tak kemuli kolet tak bantali rodo mala. lamun siro njaluk walang wati lek pecah dadaku lukak ludiraku klakon mboyong kusumaning ayu dewi walang wati*

Klono : *we...ladhalahhhhhhh... simbokne keparat , wani karo
narendro rancang kencono prabu garudo lelono sliramu*

Panji Asmorobangun : *layu apamu seng tak wedeni , leganing atiku ojo maju
ganti sawiji , majuo bareng koyo Kebo den pasangi ratak bakal tak
udari*

Klono : *welhadalahhhhh... koyo sak nyengkang kandeke kulitmu ,
prayetno atiati tanding karo aku.pancene urung lego rasaning
atiku lek urung biso ngokop getihe putro jenggolo hee
Asmorobangun*

Tabel 15. Gerak dan Pola lantai adegan perang *brubuh*

Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Keterangan
<i>Singget , tanjek , gaprukan.</i>		Perang menggunakan properti godo.

Perang antara Panji Asmarabangun dengan Klono tersebut merupakan adegan terakhir dalam sajian pementasan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang. Pada akhirnya Panji Asmarabangun dapat mengalahkan Prabu Klono Sewandono dalam peperangan tersebut



Gambar 32. Adegan Klono dikalahkan oleh Panji Asmorobangun dalam perang brubuh
(Foto: Ones Selyandena Murti)

Dengan kalahnya Klono menandakan berakhirnya pertunjukan wayang topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang dalam acara gebyak. Setelah pertunjukan berakhir maka seluruh penari masuk ke atas panggung untuk memberi salam kepada penonton, tokoh-tokoh yang lain kemudian jengkeng di atas panggung untuk memberi penghormatan.



Gambar 33 Seluruh pemain masuk ke panggung untuk pmenyampaikan salam penghormatan

(Foto: Ones Selyandena Murti)

F. Karawitan Tari

Karawitan tari seperti telah dijelaskan oleh Robby Hidayat dalam buku *Wawasan Seni Tari* menjelaskan musik atau karawitan untuk koreografi kemampuan menulis notasi, tetapi ide dasar pemikiran yang dapat membuat koreografi memiliki daya hidup, dinamika, dan pensuasanaan tertentu. Musik dalam koreografi bersifat fungsional, setidaknya ada tiga yaitu sebai iringan gerak, sebagai pnegasan gerak, dan sebagai ilustrasi (Hidajat, 2006:53). Berikut penjelasan karawitan tari yang terdiri dari notasi karawitan dan *gamelan* atau instrumen karawitan.

a. Notasi Karawitan

1. Tari Patih

Pambuka, Pl.5.

Bk : 5 3 5 2 5 3 2 3 5 6 1 2 . 1 6 (5)
 . . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5
 . . . 2 . . . 1 6 5 2 6 5 6 1 2
 6 1 2 . . 3 5 6 . . . 3 . . . 2
 . . . 1 . . . 6 . . . 3 . . . (2)

Peralihan

. . . 1 . . . 6 2 3 2 1 2 3 2 1
 3 2 1 6 5 2 3 (5)

Vokal Pamuka A :

0 0 0 0 2 i 6 5
 nang - ka bu- Mi -

 $\overline{.1}$ 6 $\overline{52}$ i $\overline{.2}$ $\overline{15}$ $\overline{6i}$ 2
 ka - ning a - tur
 Pa - ge - la - ran

 5 . $\overline{45}$ $\overline{6.4}$ $\overline{4.4}$ $\overline{46}$ $\overline{54}$ $\overline{2.6}$
 Ing Sumo-rot a - nut
 la - kuning i-ra- ma. Ki

 $\overline{12}$ $\overline{.15}$ $\overline{21}$ 6 . 2 $\overline{.3}$ i
 Dhalang Purba Cari - ta.
 Bu - dha - ling

 $\overline{.6}$ $\overline{54}$ $\overline{.6}$ 5
 na - ra Pra - ja

Masuk Pathet 8

2. Gendhing 1, Pl.5.

. 6 . 3̂ . 6 . 2̂ . 6 . 3̂ . 6 . 5̂

Vokal :

. 6 . 3̂ . 5 . 6̂ . 2 . 1̂ . 6 . 5̂

Vokal Pambuka B :

0 0 i̇2 i̇ .6 53 65 3 .3 3 3 . 52 3 .5 6

Miwi- ti bu - kaning gendhing minangka da-di sa - ra-
na

. .2 52 3 .1 6 23 1 .5 5 42 4 51 21 6 5
Mbu - di daya o-lah ra - sa tumu - li jum - buh ing
kar - ya

3. Gendhing 2, Pl.5.

. 6 . 3̂ . 6 . 2̂ . 6 . 3̂ . 6 . 5̂

Balungan mlaku :

1 6 5 3 1 5 3 2 1 6 5 3 1 2 3 5̂

4. Gendhing Jula-juli, Pl.5.

. 6 . 5̂ . 3 . 2̂ . 6 . 5̂ . 2 . 1̂
. 2 . 1 . 2 . 6̂ . 2 . 1̂ . 6 . 5̂

Sindhengan Jula-juli, Pl.5.

a. i222,2222

E - tan ka - li ku -
lon ka - li

i 2 3 i , 2 i 6 5 654 5 . 5
A - rep nya - brang gak a -
na u - wo - te

b. 5565,3 2 . 312
 E - tan ga - ti ku
 - lon ga - ti
 5 5 6 5 , 3 2 . 321 1
 Di - tim - bang pa - dha a
 - bo - te

c. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 E - tan ga - ti ku -
 lon ga - ti
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$, 6 56 . 654.5 5
 Di - tim - bang pa - dha a
 - bo - te

d. 5 5 6 , 3 2 , 3212 2
 Man e - man e - man e
 - man
 5 5 6 5 2 3 2 1 , 3 2 1 2 1 1
 Di - tim - bang pa - dha a -
 bo - te

e. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Menyang Jombang Kam - pu - nge Se -
 ngon

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$, $\dot{1}$ 6 56 . 4 5
 O - mah ku - na a - keh we -
 dhi - ne

f. 5 6 5 , 3 2 3 , 1 2
 La le la le la
 le la
 5 5 6 5 , 5 3 2 , 3 2 1 1

O - mah ku - na a - keh we
- dhi - ne

g. 1 2 3 2 1 , 1 2 1 . 6 5
Man e - man e - man e
- man

h. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
Na - dyan gak sam - bang pa - ri -
nga i - ngon

$\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$, $\dot{1}$ 6 5 . 3 . 2 1
Yen o - ra se - neng a - pa
mes - thi - ne

i. 5 6 5 6 , 2 3 2 1 . 1 2 1 6 5
Gak se - neng a - pa
mes - thi - ne

j. 5 6 5 , 3 2 , 3 2 1 1
La le la le la
le la

k. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
Kembang Me - nur Sri - ka - ya

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$, $\dot{1}$ 6 5 6 4 5 6 . 5
Ka - ton u - ngas ma - nuk Da
- da - li

l. 5 6 5 . 3 2 . 3 2 1 2 2
Man e - man e - man e
- man

5 6 5 6 2 3 2 1 . 3 2 1 1
Sing we - las ku - la nge
- nge - ri

m. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Ni - ki du - lur yo - ga
 ku - la
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$, $\dot{1}$ 6 5 6 . 5 6 5 4 5
 5
 Sin - ten sing we - las ku -
 la nge - nge - ri

5. Ada-ada, Pl. 5.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Gu - mro - jog tan - pa la - ra
 - pan
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$, $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Bo - dho - ling pa - ra pra -
 ju - rit
 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{1}$ 6 5 5
 Dhampyak - dhampyak lam - pah - i - ra
 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$, 6 5 3 3
 Sa - gu - nging pa - ra na -
 ya - ka
 4 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$, $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5
 Ar - sa ngem - ban dha - wuh -
 ing sang Na - ta

6. Gendhing Gagak Setra, Pl.5.

2 3 2 1	6 4 6 5
2 6 1 2	5 4 2 1
5 6 1 2	5 4 2 1
5 6 5 3	6 1 6 (5)

Vokal :

.... i32i

san-dha - nga-ne

.... 4645

Sar - wa ge - byar

.... 645 6 5 4 6 5 4 54 2 1
 - kil me - tha - kil
 Ja - hil me - tha

. . 1 2 . 4 1 2 4 5 6 4 5 4 21
 ka - dig - da - ya - ne mangsa pa - mer
 Ka - la

...5 1245 6165 4245
 - le ce - dhak O - ra mi - kir ba - ka
 bi - la - hi - ne

7. Gendhing Jula-juli, Pl.5.

5 5 5 5 2 2 2 2
 5 5 5 5 1 1 1 ①
 1 1 1 1 6 6 6 6
 1 1 1 1 5 5 5 ⑤

Sindhengan Jula-juli, Pl.5.

a. 5 6 5 , 3 2 3 1 2
 la le la le la le
 la

5 5 6 5 , 3 1 2 1 . 1
 Ngu - pa - di - ya ngu - pa -
 di - ya

b. 2 3 , 3 1 2 1 6

Le la le la

1 2 1 3 , 2 1 2 1 6 5
 Ngu - pa - di ka - wruh u -
 ta - ma

c. 4 5 6 , 4 6 5 4 2
 Man e - man e - man

5 5 6 5 , 3 2 . 3 2 1 1
 Ngu - pa - di ka - wruh u -
 ta - ma

d. 6 i , i 2 . i 6
 So - re - so - re

i i . 2 2 , 6 5 . 6 5 4 5 5
 Ja - go klu - ruk sa - sa
 - - tan

e. 5 6 , 6 4 6 5 . 4 2
 Ka - dang - ku dhe - we

5 5 . 6 i 6 5 , 5 3 2 3 1 3 1 2 . 1
 Wulang wu - ruk tam - bah
 se - re - pan

8. Krucilan, Pl.5.

$\begin{array}{cccc} \cup & \cup & \cup & \times \\ . & 1 & . & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cup & \cup & \cup & \times \\ . & 1 & . & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cup & \cup & \cup & \times \\ . & 1 & . & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cup & \cup & \cup & \times \\ . & 4 & . & \textcircled{5} \end{array}$

9. Isen-isen Jula-juli, Pl.5.

1 5 1 5	1 2 4 5	6 2 6 2	6 5 4 2
6 2 6 2	6 5 4 2	5 1 5 1	5 4 2 $\textcircled{1}$
5 1 5 1	5421	2626	2456

2626

2456

1515

124 (5)

Sindhénan Jula-juli, Pl.5.

a. 4555,64.5 6 5 4 2
 E - tan ka - li ku - lon
 ka - li

5 5 5 5 , 5 6 i 6 5 . 3 1 32121
 A - rep nya-brang gak a - na
 u - wo - te

b. i i i i , i i i 2i6
 E - tan ga - ti ku - lon
 ga - ti

i i i 2 i , 6 5 . 6545 5
 Di tim-bang pa - dha a
 - bo - te

c. 5 6 7 6 5 , 3 2 . 3212 2
 La le la le la
 le la

5 5 6 5 , 3 2 . 321 1
 E - suk nyu - ling so - re
 nyu - ling

d. i i i i , i i 6 ii26
 E - suk nyu - ling so - re nyu
 - ling

i i i 2 i , i i 6 5 . 6545 5
 Su - ling - a - ne a - rek
 Su - ra - ba - ya

e. 5 6 7 6 5 , 3 2 . 3212 2
 La le la le la
 le la

5 5 6 5 , 3 2 . 321 1
 E - suk nyan-dhing so - re
 nyandhing

f. 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ , 1̇ 1̇ 6 1̇2̇1̇6
 E - suk nyandhing so - re nyan-
 dhing

1̇ 2̇ 2̇ 2̇ , 3̇ 2̇ 1̇ . 6 5 . 6545 5
 Di - san - dhing o - ra ru
 - mang - sa

g. 5 6 4 5 , 2 216 1 2 2
 La le la le la
 le la

4 5 5 5 , 5 5 . 4 6 5 4 . 454 2
1
 Ngen- di a - na wong ma - ti
 ba - li ing ndo - nya

h. 6̇ 1̇ , 2 4 . 5 . 1 6̇ 1216
 A - wang a - wang me - ga men -
 chung

5 6 756 , 2 1 4 2 1 6.5
 Treng -gi - ling mba - si - sik
 - e

i. 4 5 6 4 5 , 2 1 2 1 2 6̇ 2
 Te - ga nya - wang ra te - ga
 te - ga nundhung

4 5 5 5 , 5 5645 . 4 654 . 2 1
 E - ling - e - ling ka - be
 - cik - a - ne

j. 2 4 5645 2 1 6̇ . 5̇ 6̇ 6̇
 Se - lem - bar go - dho - nge
 te - la

$\begin{array}{ccccccc} 1 & 1 & . & 2 & \underline{4\ 5} & , & 2 & 1 & . & \underline{2\ 1} & \underline{6\ 5} \\ \text{Ku} & - & \text{du} & & \text{sa} & - & \text{bar} & & & & \text{lan} & \text{na} & - \\ \text{ri} & & & - & \text{ma} & & & & & & & & \end{array}$

10. Janturan

Rame lampahe...

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & . & 2 & 6 & 5 & 2 & \textcircled{1} \\ . & 2 & . & 5 & . & 1 & . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 1 & . & \textcircled{6} \\ . & 2 & . & 1 & . & 6 & . & 5 & . & 2 & . & 1 & . & 6 & . & \textcircled{5} \end{array}$

11. Pambuka, Sl.10.

Vokal :

$\begin{array}{ccccccc} . & . & . & . & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} & 6 \\ & & & & & & \text{Mi} & - \\ \text{nang} & - & \text{ka} & \text{bu} & - & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \overline{.2} & \dot{1} & \underline{\dot{2}\dot{3}} & \dot{2} & \overline{.2} & \underline{\dot{1}\dot{6}} & \underline{\dot{1}\dot{2}} & \underline{\dot{3}} \\ \text{ka} & - & \text{ning} & & \text{a} & - & \text{tur.} \\ \text{Kang} & \text{ri} & & - & \text{neng} & - & \text{ga} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \underline{6} & . & \overline{56} & \overline{\dot{1}.5} & \overline{5.5} & \underline{\dot{5}\dot{1}\dot{2}} & \overline{653} & \overline{3.6} \\ & & & & \text{Rina} & - \text{sa} & \text{a} & - \\ \text{nut} & \text{la-} & \text{ku} & \text{ning} & \text{i-ra} & - & \text{ma, Ki} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \overline{\dot{1}\dot{3}} & \overline{.26} & \overline{\dot{3}\dot{2}} & \overline{.15} & \overline{5.5} & \underline{\dot{5}\dot{1}\dot{2}} & \overline{653} & \overline{3.6} \\ \text{Dhalang} & \text{Purba} & \text{Cari} & - & \text{ta} & \text{mbu} & - & \text{di} & \text{da} & - \\ \text{ya} & \text{o} & - & \text{lah} & \text{ra} & - & \text{sa. A-} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \overline{\dot{1}\dot{3}} & \overline{.26} & \overline{\dot{3}\dot{2}} & \dot{1} & . & \dot{3} & \overline{.5} & \dot{2} \\ \text{murba} & \text{lan} & \text{a} & - & \text{mise} & - & \text{sa,} \\ \text{Ang} & & - & \text{ge} & - & \text{lar} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & 5 & \underline{\overline{36}} & 6 & & & \\ \text{Wa} & - & \text{yang} & & \text{Pur} & - & \text{wa} \end{array}$

Pambuka, Sl.10.

Bk: 6 5 6 3 6 5 3 5 6 1 2 3 . 2 1 (6)

. . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6
 . . . 3 . . . 2 i 6 3 i 6 1 2 3
 1 2 3 . . 5 6 i . . . 5 . . . 3
 . . . 2 . . . 1 . . . 5 . . . (3)

Peralihan :

. . . 2 . . . i 3 5 3 2 3 5 3 2
 5 3 2 1 6 3 5 (6)

12. Pocapan Dhalang

13. Gendhig 1, Pl.6

. . . (5)
 2 1 2 6 1 5 3 2 . 5 . 3 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 2 . 1 5 6 1 2 3 1 6 (5)

Vokal :

. . 2 i 5 6 i 6 i 6 5 6 i 2
 Wis wayah-e ka - ton
 srengenge nyu-na - ri

. 2 3 2 i 5 6 i . 2 i 6 5
 se - kar sa - ri gan - da
 ne a - mrik wa-ngi

3 5 6 5 3 2 3 . 5 6 5 3 2 1
 Ing taman wis ti - na - ta
 kanthi sar - wa a - sri

. 2 3 6 5 3 2 2 3 1 2 1 6 5
 nya - ta da - di tan - dha me
 - karing bu-da - ya

14. Pocapan Dhalang

15. Kalo Erik, Pl.Br.

			2 2 2 (2)
2 2 2 2	2 2 2 2	3 3 3 3	7 7 7 (7)
7 7 7 7	7 7 7 7	2 2 2 2	6 6 6 (6)
6 666	6666	7777	333 (3)
3333	3333	2222	222 (2)

Sindhengan :

a. $\underline{56}$ $\underline{7.56}$, $\underline{327}$. $\underline{2.323}$

La le la le
la

5 6 6 6 , 6 7 5 . $\underline{565}$ $\underline{3.2}$
A - li - a - li tu - mum -
pang ka - sur

b. 5 6 7 . $\underline{56}$, 3 2 7 . $\underline{67}$ 7
Ja la - li Pah - la -
wan sing gu - gur

2 2 . 3 $\underline{65}$, 3 2 . $\underline{32}$ $\underline{76}$
Nge- li - ngi ja - sa ja
- sa - ne

c. $\underline{567}$. $\underline{56}$, 3 $\underline{327}$ $\underline{23}$. 3
Li a - li kem - bang ku
- ni - ngan

5 6 6 6 6 , $\underline{6.56}$ 7 5 . $\underline{565}$ $\underline{32}$
Di - la - li - la - li sa
- ya ke - li - ngan

d. $\underline{567}$ $\underline{56}$, 3 $\underline{327}$. $\underline{67}$ 7
Se - lem - bar go - dho - nge
ja - ti

$\begin{array}{ccccccc} 2 & 2 & . & 3 & \underline{5\ 6} & , & 3 & 2 & . & \underline{3\ 2} & \underline{7\ 6} \\ \text{Ku} & - & \text{du} & & \text{sa} & - & \text{bar} & & \text{nga} & - & \text{ti} & - \\ \text{a} & & - & & \text{ti} & & & & & & & \end{array}$

16. Catur

17. Krucilan, Pl.Br

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & & . & . & . & \textcircled{3} \\ \hline 56 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} & & & & \\ \vdots & . & 6 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & 6 & 5 & 6 & 2 & 3 & 6 & 5 & \textcircled{3} \\ . & 6 & . & 3 & . & 6 & . & 3 & 5 & 6 & 7 & 5 & 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ . & 6 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & 1 & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 2 & \textcircled{7} \\ . & 2 & . & 7 & . & 2 & . & 7 & 2 & 3 & 5 & 6 & 7 & 5 & 7 & \textcircled{6} \\ . & 7 & . & 6 & . & 7 & . & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 2 & 5 & 6 & \textcircled{7} \\ . & 2 & . & 7 & . & 2 & . & 7 & 5 & 6 & 7 & 5 & 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \end{array}$

18. Pocapan

19. Ilustrasi, Pl. Br.

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & & . & . & . & \textcircled{6} \\ . & \underline{33} & . & \underline{3\ 3} & . & \underline{67} & . & \underline{2\ 3} & & & & \\ . & \underline{22} & . & \underline{2\ 2} & . & \underline{32} & . & \underline{7\ 6} & & & & \\ . & . & 7 & 65 & 3 & 7 & 27 & . & 2 & 7 & . & \textcircled{6} \end{array}$

20. Catur

21. Krucilan, Pl. Br.

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & & . & . & . & \textcircled{7} \\ . & . & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 7 & 5 & 6 & 7 & 2 & 3 & 2 & 7 & \textcircled{6} \end{array}$

[. 3 . 6	. 3 . 6	7 5 6 7	6 5 2 3
. 7 . 3	. 7 . 3	7 6 7 5	6 5 3 2
. 6 . 2	. 6 . 2	3 5 3 2	3 5 6 7
. 3 . 7	. 3 . 7	5 6 7 2	3 2 7 (6)]

22.

Catur

23.

Krucilan, Pl. Br.

			. . . (7)
. . 3 5	6 5 3 7	5 6 7 2	3 2 7 (6)
[. 3 . 6	. 3 . 6	7 5 6 7	6 5 2 3
. 7 . 3	. 7 . 3	7 6 7 5	6 5 3 2
. 6 . 2	. 6 . 2	3 5 3 2	3 5 6 7
. 3 . 7	. 3 . 7	5 6 7 2	3 2 7 (6)]

24.

Pocapan

25.

Krucilan, Pl. Br.

			. . . (7)
. . 3 5	6 5 3 7	5 6 7 2	3 2 7 (6)
[. 3 . 6	. 3 . 6	7 5 6 7	6 5 2 3
. 7 . 3	. 7 . 3	7 6 7 5	6 5 3 2
. 6 . 2	. 6 . 2	3 5 3 2	3 5 6 7
. 3 . 7	. 3 . 7	5 6 7 2	3 2 7 (6)]

26.

Catur

27.

Krucilan, Pl. Br.

			. . . (3)
7 6 5 6	3 5 6 (7)		
[. 2 . 7	. 2 . 7	3 5 6 3	5 6 7 (6)
. 3 . 6	. 3 . 6	3 5 6 7	2 7 6 (5)

. 7 . 5 . 7 . 5 7 6 5 6 3 1 2 (3)
 . 7 . 3 . 7 . 3 5 6 7 5 3 5 6 (7):]

 Suwuk : 7 6 5 6 3 $\overline{23}$ $\overline{12}$ (7)

28. Sendhon, Pl.Br.

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ , 2̇ 7.65 . 56565 5
 Wis wa - yah - e pa - rak
 e - suk

 5 6 7 5 6 , 3 327 . 723 3
 Sa - wung ja - go pa - dha
 klu - ruk

 5 6 5 7 6 5 , 3123 3
 Mra - tan - dha - ni ba - ngun e
 - suk

 7...
 E...

29. Krucilan, Pl. Br.

. . . (3)
 7 6 5 6 3 5 6 (7)
 [:. 2 . 7 . 2 . 7 3 5 6 3 5 6 7 (6)
 . 3 . 6 . 3 . 6 3 5 6 7 2 7 6 (5)
 . 7 . 5 . 7 . 5 7 6 5 6 3 1 2 (3)
 . 7 . 3 . 7 . 3 5 6 7 5 3 5 6 (7):]

30. Catur

31. Krucilan, Pl. Br.

. . . (3)
 7 6 5 6 3 5 6 (7)

[. 2 . 7	. 2 . 7	3 5 6 3	5 6 7 (6)
. 3 . 6	. 3 . 6	3 5 6 7	2 7 6 (5)
. 7 . 5	. 7 . 5	7 6 5 6	3 1 2 (3)
. 7 . 3	. 7 . 3	5 6 7 5	3 5 6 (7):]

32. Ilustrasi, Pl. Br.

<u>5 6 7</u>	<u>5 7 6</u>	<u>5 6 7</u>	<u>6 5 (3)</u>
--------------	--------------	--------------	----------------

33. Panutup, Pl. Br.

. . . 3
. 5 6 7 7 7 6 5 . . 6 5 6 7 5 6
. 5 6 7 7 7 6 5 . . 3 2 3 1 3 (2)

Vokal :

. 5 6 7 7 7 7 7 . . 6 5 <u>67</u> 6 5 6
Pur -na -ning pa - ge - la - ran
manggi - ya ra - har - ja
. 5 6 7 7 7 6 5 . 3 . 2 3 1 3 2
Les - ta - ri lan wi - do - do
ing sa Nuswan- ta - ra

(Catatan Notasi Sudarwiyanto dan Wandono)

b. Instrumen Karawitan

Instrumen Karawitan yang digunakan dalam wayang topeng Malang adalah *gamelan jawa pelog jangkep*. Berikut gamelan yang digunakan yaitu *bonang barung*, *bonang penerus*, *saron*, *demung*, *peking*, *gong*, *gender*, dan *kendhang*. Pada rekonstruksi ini ditambahkan alat musik

drum yang digunakan untuk memperkuat suasana misalnya pada saat adegan perang.

1. Bonang Barung dan Bonang Penerus



Gambar 34. Bonang Barung Laras Pl
(Foto. Ones Selyandena Murti)



Gambar 35. Bonang Penerus Laras Pl
(Foto. Ones Selyandena Murti)

2. Saron, Demung, dan Peking



Gambar 36. Saron Laras Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 37. Demung Laras Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 38. Peking Laras Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)

3. Gender dan Slenthem



Gambar39. Gender Laras Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Gambar 40. Slenthem Laeas Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)

4. Kenong



Gambar 41. Kenong Laras Pl
(Foto: Ones Selyandena Murti)

5. Gong



Gambar 42. Gong Laras Pl

(Foto: Ones Selyandena Murti)

6. Kendhang



Gambar 43. Kendhang Laras Pl

(Foto: Ones Selyandena Murti)

7. Drum



Gambar 44. Drum

(Foto: Ones Selyandena Murti)

G.Penari

Penari adalah seseorang yang dalam sebuah seni pertunjukan tari menjadi media penyampaian bentuk dan isi dari sebuah garapan dan pemikiran seorang koreografer. Garapan dan pemikiran koreografer tersebut tentunya dituangkan dalam sebuah garap tari yang di dalamnya terdapat rangkain - rangkain gerak yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya tari. Ada beberapa pendapat pula yang menyampaikan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai seorang penari jika sudah mampu membawakan tari dengan baik, menjiwai, luwes, peka atau mengerti tentang musik, dan memiliki postur tubuh sebagai seorang penari. Jumlah, jenis kelamin, dan postur tubuh penari sangat

mempengaruhi sajian tari, semua aspek tersebut menjadi media pengungkap rangkaian gerak agar sebuah ide garapan terealisasi dan dapat dipertunjukkan kepada penonton. Jenis kelamin dan postur tubuh juga mendukung penyampaian karakter dalam sebuah pertunjukan tari. Selain itu postur tubuh penari juga menentukan kenyamanan bergerak seorang penari .

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam lakon Lembu Gumarang pada acara gebyak Sanggar Madya Laras, dapat diamati bahwa jumlah tokoh dalam pengakarakteran wayang tersebut berjumlah 19 yaitu Prabu Klono Sewandono, Panji Asmarabangun, Walang Wati, Walang Sumirang, Lembu Gumarang, Laler Wilis, Begawan Walang Dewa, empat tokoh prajurit, 4 tokoh buto atau Jin Prambayu, dua ayam jago, Demang Mones, dan Kaki Jarodeh. Akan tetapi dalam pelaksanaannya beberapa tokoh tersebut ada yang memiliki peran ganda, di antaranya tokoh Panji Asmarabangun juga merupakan penari tokoh Begawan Walang Dewa, tokoh klono juga memerankan salah satu tokoh Jin Prambayu. Sehingga jumlah penari secara keseluruhan 17 orang. Penari-penari topeng ini terdiri dari anak-anak dan remaja berusia sembilan sampai 19 tahun. Pada wayang topeng masa lampau seluruh penari topeng ditarikan oleh laki-laki, namun bentuk wayang topeng setelah direkonstruksi saat ini peran wanita juga diperankan oleh seorang wanita.

Pemilihan penari sesuai dengan tokoh yang diperankan sangat diperlukan untuk mendalami sebuah karakter agar pesan dan kesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton atau penikmat sebuah pertunjukan, sehingga dalam memilih penari, hal seperti ini juga sangat diperhitungkan untuk menambah nilai estetik pada pertunjukan sebuah drama tari. Namun mengenai postur tubuh sesuai atau tidaknya belum menjadi fokus perhatian, misalnya saja pada pemilihan penari Klono, seharusnya Klono Sewandono sebagai seorang raja dari Negeri Sabrang yang digambarkan oleh seseorang yang berbadan tegap dan besar belum tampak dalam pertunjukan Lembu Gumarang pada acara gebyak tersebut. Kesan tersebut semakin terlihat karena postur tubuh penari prajurit lebih tinggi dari Klono, akan tetapi kualitas gerak sudah sesuai dengan peran yang dibawakan.

Seniman- seniman topeng yang bergabung dalam sanggar Madya Karas tersebut masih mempertimbangkan kemampuan gerak penari untuk menentukan karakter yang sesuai. Begitu halnya dengan pemilihan tokoh utama Walang Sumirang yang diperankan oleh perempuan, dengan beberapa pertimbangan menurut Heri hal tersebut juga untuk memberi kesempatan bagi anggotanya agar memiliki pengalaman menari dalam sebuah pertunjukan. Hal tersebut juga menjadi salah satu upaya

regenerasi yang tanamkan Heri dan kawan-kawan agar menumbuhkan minat anak-anak kepada wayang topeng.

c. Penonton

Penonton adalah sekerumpulan orang yang menyaksikan pertunjukan. Pada saat pertunjukan Wayang Topeng dalam acara Gebayak atau ulang tahun Sanggar Madya Laras kondisi penonton sangat ramai. Pementasan yang diselenggarakan di halaman balai RW Desa Jatiguwi dipenuhi dengan penonton yang ingin menyaksikan acara gebyak Sanggar Madya Laras yang pada saat itu bersamaan dengan acara Bersih Desa. Penonton terdiri dari berbagai usia baik tua maupun muda. Apresiasi masyarakat sangat antusias dengan pertunjukan Wayang Topeng.

Pertunjukan tersebut juga memberi kesempatan bagi pedagang untuk menjajakan dagangannya, dimulai dari penjual makanan sampai permainan untuk anak-anak. Bukan hanya masyarakat yang tinggal tidak jauh dari balai RW tetapi pejabat desa Jatiguwi juga ikut berapresiasi menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan yang berlangsung kurang lebih selama empat jam tidak membuat jumlah penonton menjadi surut, terbukti sampai akhir pertunjukan kondisi penonton masih ramai.

Secara umum, penonton tertarik dengan setiap adegan dalam Lakon Lembu Gumarang karena secara keseluruhan penari dapat

membawakan karakter dengan gerak dengan kualitas yang baik, apalagi jika mengingat usia mereka yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah dasar dirasa sudah cukup baik dan tidak dapat diragukan kemampuan tubuhnya dalam menari.

Sudarmawan salah satu penonton mengungkapkan kekagumananya terutama pada tokoh yang memiliki karakter gagah, bahwa sebagian besar dari mereka memiliki kecerdasan tubuh, hal tersebut dapat dilihat dari sikap *tanjek* yang baik (wawancara 5 Mei 2016). Beberapa adegan yang membuat penonton tertarik seperti adegan adu jago dan adegan Walang Wati dan Walang Sumirang yang diubah menjadi Lembu Gumarang dan Laler Wilis.

d. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Durasi pementasan wayang topeng setelah direkonstruksi adalah selama 3 sampai 5 jam sesuai dengan acara atau kegiatan yang dilakukan. Berbeda dengan sebelum direkonstruksi dulu pertunjukan wayang topeng dilakukan selama semalam suntuk. Pada pertunjukan Lakon Lembu Gumarang di acara geyak sanggar tahun 2016 ini pertunjukan berlangsung selama 4 jam, dimulai dari jam 7 malam sampai jam 11 malam. Dilaksanakan di balai RW Desa Jatiguwi dengan panggung prosenium.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Wayang topeng di Desa Jatiguwi diperkirakan muncul pertama kali pada tahun 1920-an yang didirikan oleh Sarpan, sepeninggalan Sarpan wayang topeng Jatiguwi diwariskan kepada putranya Madya Utomo pada tahun 1950-an. Pada tahun 1970 wayang topeng di Desa Jatiguwi mengalami masa vakum. Pada tahun 2012 para pemuda Desa Jatiguwi memiliki gagasan untuk menghidupkan kembali Wayang Topeng di Desa Jatiguwi. Diawali dengan perekrutan anggota dan pembentukan sanggar Madya Laras, mereka bekerja sama untuk mewujudkan dan merevkonstruksi wayang topeng di Desa Jatiguwi.

Untuk mewujudkan kembali pertunjukan Wayang Topeng Seniman-seniman Jatiguwi melalui sebuah proses Rekonstruksi diantaranya tahap penggalian materi kemudian melakukan tahap reinterpretrasi yang didalamnya ada tahap *deferensisasi*, *distorsi*, *desakralisasi*, dan *degradasi*. Tahapan selanjutnya adalah penyusunan dan penyajian, dalam tahap penyajian tersebut terdapat proses *deteritorialisasi*.

Proses produksi kembali yang terjadi pada Wayang Topeng Jatiguwi Lakon Lembu Gumarang sebagai rangkaian wujud dedikasi dan keprihatinan para pemuda setempat untuk menghidupkan kesenian

wayang topeng. Pendistribusian kembali hasil penggarapan wayang topeng tersebut kepada masyarakat, lebih tepat disebut sebagai rekonstruksi selain menemukan hal yang baru masih tetap adanya upaya pemeliharaan kesenian tradisional wayang topeng Jatiguwi yang terjadi di masa lampau, meskipun telah terjadi *degradasi*, *deteritorialisasi*, *distorsi*, *deferiansasi*, *desakralisasi* akibat adanya adaptasi sosial. Hasil rekonstruksi, bentuk pertunjukan meliputi gerak, karawitan dan tata visual disusun serupa dengan pertunjukan wayang topeng masa lampau. Namun ada beberapa perubahan seperti penggarapan lakon serta durasi pertunjukan.

Pertunjukan wayang topeng di Desa Jatiguwi mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat, bukan hanya dari Desa Jatiguwi tetapi juga seluruh masyarakat se-kecamatan Sumberpucung. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas pertunjukan kelompok Madya Laras dalam melakukan pementasan. Salah satu lakon yang digemari penonton dan penari adalah lakon Lembu Gumarang, yang menampilkan beberapa tokoh hewan diantaranya Lembu Gumarang dan laler ijo. Pemain wayang atau penari yang didominasi oleh anak-anak dan remaja berdampak positif bagi pelestarian kesenian wayang topeng di Desa Jatiguwi, karena dapat merealisasikan regenerasi dan mendekatkan anak-anak kepada kesenian tradisi yang harus dijaga keberadaannya.

Dalam cerita yang disampaikan pada wayang topeng lakon Lembu Gumarang, terdapat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran Wayang Topeng Jatiguwi lakon Lembu Gumarang sebagai sebuah hasil rekonstruksi diharapkan tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat namun juga memiliki tuntunan yang bermanfaat.

B. Saran

Wayang Topeng merupakan kesenian tradisi yang terus membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat kabupaten Malang pada umumnya dan pada masyarakat Desa Jatiguwi pada khususnya. Penulis berharap kesenian tradisi wayang topeng tetap dilestarikan secara turun-menurun dari generasi ke generasi agar tidak terjadi kevakuman atau bahkan punah. Berdasarkan hal tersebut maka apresiasi dan guyub rukun antar seniman-seniman di Jatiguwi sangat dibutuhkan agar kesenian wayang topeng Jatiguwi tetap terjaga dan hidup sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ellfeldt Louis. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terj. Sal M, Murgiyanto . Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian. 1977.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.
- Hidajat, Robby. "Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo " Tesis S2 Prodi Pengkajian Seni Minat Tari Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.2004.
- *Wayang Topeng Malang*.Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.2008.
- Kusumawati, Anik. "Topeng Dalang Malang Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Jawa Timur" Skripsi S1 Program Studi Seni Tari STSI Surakarta.1995.
- Langer, Suzsane K. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Mahon, James MC. "Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis : Memotivasi Pegawai", dalam Ed. A Dale Timpe. Jakarta: PT Elex Media Komuputindo. 1991.
- Masunah, Juju dan Uus Karwati. *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI. 2003.
- Murgiyanto, Sal. *Pertunjukan Topeng di Jawa dalam Analisis Kebudayaan Tahun III Nomor 2*. Jakarta. 1998.
- , dan Munardi. *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang*. Proyek sasana Budaya

Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1979/1980.

Pramutomo, RM, Hadi Subgyo, Supriyanto dan Mamik Suharti. *Etnokoreologi: Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang*. Surakarta: ISI Press Solo bekerja sama dengan ISI Surakarta dan kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2011.

Rahayu, Hani Susanti Tri. "Teknik Dasar Bentuk Gerak Tari dalam Wayang Topeng Malang" S1 Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. 1996.

Rusliyana, Iyus. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung: STSI Press Bandung. 2001.

Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.

_____. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1997.

Sumardjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2002.

Suharti. Mamik. "Karimun Seniman Topeng Malang Jawa Timur". Tesis untuk mencapai derajat Magester Pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2003.

Tasman. A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Pres Surakarta. 2008

Wibowo, M. Yhuda Hari. "Analisa Bentuk dan karakter Topeng Klono Sewandono pada Tari Topeng Malangan Versi Dusun Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang" Skripsi S1 Fakultas Sastra Program Studi Pendidikan Seni tari dan Musik Universitas Negeri Malang. 2014.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo bekerja sama dengan Program Pascasarjana ISI Surakarta. 2012.

Narasumber

Deris Sandra Arifianto (18 tahun), Mahasiswa Universitas Negeri Malang, Jl. Ir Soekarno Simpang 4 RT 17 RW 04 Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Heri Suprianto (29 tahun), Seniman Wayang Topeng. Jl. Ir Soekarno Simpang 4 RT 18 RW 04 Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang

Sarwan (86 Tahun), Penari Wayang Topeng Tahun 1950-an. Jl, Ir Soekarno Simpang 4 Rt 17 Rw 4 Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumebrpucung Kabupaten Malang

Sukaryo (67 Tahun), Penari Wayang Topeng Tahun 1950-an . Desa Jatiguwi Kecamatan Sumebrpucung Kabupaten Malang.

Susilo Hadi (45 tahun), Ketua Sanggar Madya Laras. Jl. Ir Soekarno Simpang 4 RT 17 RW 04 Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang

Informan

Sudarmawan (58 Tahun), PNS Badan Pusat Statistik. Jl. Simpang Sumatera Blitar

Subur (51 Tahun), Guru Kesenian. Jl. Rambutan RT 09 RW 01 Karangates, Sumberpucung, Kabupaten Malang

Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=bOewSPc6veA>

Diskografi

DVD Tari Gagak Ngarak Malangan Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang. Rekaman Sanggar Madya Laras

GLOSARIUM

- Andong* : Sebuah kesenian tradisional rakyat seperti tayub dalam kelompok kecil, para penari mengamen di pinggir jalan dengan alat musik seadanya.
- Bacokan* : Gerak memukul ke arah pojok depan
- Bapangan ngadek* : menggambarkan gerak seperti ulap-ulap (Melihat ke kanan dan ke kiri)
- Bedes* : Kambing dalam istilah malangan Jawa Timur
- Bodolan Prajurit* : Kedatangan Prajurit
- Catur* : Ucapan Dalang
- Gamelan* : Instrumen musik Jawa, istilah gamelan merujuk pada instrumen atau alatnya yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama
- Gedruk* : Gerak berjalan kecil-kecil ke arah samping, kaki kanan agak jinjit kaki kiri menapak sebagai tumpuan sehingga membunyikan gongseng atau gelang kaki yang mengeluarkan suara.
- Gendhing* : aneka suara yang didukung oleh suara suara tabuhan

Ginem : merupakan salah satu wujud ucapan Dalang yang mengungkapkan ungkapan ide atau gagasan berbentuk cakapan seorang diri (monolog) atau dengan tokoh wayang lain (dialog)

Grebeg : Budhalan Prajurit

Joglo : Rumah adat Jawa yang biasanya bagian depan terdapat pendopo, Bagian pendapa adalah bagian paling depan Joglo yang mempunyai ruangan luas tanpa sekat-sekat, biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan untuk acara besar bagi penghuninya. Seperti acara pagelaran wayang kulit, tari, gamelan dan yang lain. Pendopo biasanya terdapat soko guru, soko pengerek, dan tumpang sari.

Junjungan sikil : angkatan kaki

Kencak : berjalan kaki cepat

Kopyokan : ragam gerak dalam tokoh Prabu Klono Sewandono

Labas : menggambarkan gerak berjalan atau melangkah , yang sudah mengalami proses stilisasi

- Lawung* : Gerak tangan kanan dan kiri di samping telinga, yang telah distilisasi dari gerak ukel rambut atau dalam keseharian merapikan rambut
- Lembehan* : menggambarkan gerak berjalan dengan mengayunkan kedua tangan disamping badan
- Mbarang* : Suatu kegiatan seperti mengamen dari satu tempat ke tempat yang lain
- Nggelap* : Lari jangkah kecil tinggi cepat
- Nyenggot* : gerak yang menggambarkan orang berjalan tangan kanan di depan dada dan tangan kiri di perut.
- Ngronce* : memegang benang ronce irah-irahan
- Pacak Gulu* : Gerak menggerakan leher ke kanan dan ke kiri sehingga memberi efek pergerakan pada bagian kepala
- Panjak* : Pengrawit atau orang yang memainkan karawitan tari
- Pesutan* : Gerak tangan di tarik lurus ke bawah, dengan posisi telapak tangan kiri terbuka keatas sedangkan

telapak kanan ke bawah dan dilakukan secara bergantian

Pocapan : Ucapan Dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang, akan berlangsung tanpa didiringi bunyi gendhing

Praba : Salah satu jenis peralatan busana dalam tari jawa yang digunakan penggambaran untuk terbang.

Ongkekan : menggerakkan bagian bahu ke kanan dan ke kiri

Sebo :Gerak duduk dalam tari gaya Malangan

Singget : Gerak peralihan antara ragam gerak satu dengan yang lain

Sirik : Gerak langkah kecil-kecil kearah samping

Srodokan :ragam gerak dalam tokoh prajurit sabrang, gerak awal mula untuk memulai peperangan

Tlisik : berjalan cepat dan kecil-kecil

Wiwilan : ragam gerak pada prajurit sabrang

LAMPIRAN

Terjemahan Naskah Wayang Topeng dalam Lakon Lembu Gumarang

Adha-adha (Pembuka)

Gemerikik terus menerus, barisnya para prajurit. Bersama-sama jalanya,

1. Adegan jejer sabrang

Klono : paman Demang , duduklah sini paman Demang, abdi saya tersayang Demang paman Mones?

DemangMones : waduh anak, ada apa ?

Klono : paman, hari ini panggil semua para prajurit, suruh masuk kepulau RancangKencana untuk menerima perintahku.

DemangMones : waduh anak waduh anak dimana ?

Klono : wah disini, tempat keberadaannya para prajurit, Jikalau seperti itu cepat panggil supaya masuk kepulau Rancang Kencana sini.

DemangMones : siap melaksanakan tuan. Mari tuannari.

2. Adegan bodolan prajurit

Dialog

Klono : Adhikupatih joyo logo, saudarakakanda dimas ?

Joyo logo : kakanda raja siap menerima perintah, raja memanggil saya ada perlu apa kakanda raja ?

Klono : iya adhiku, pada hari ini dipertapaan Damar Lempit ada wanita yang sangat cantik. Aku akan melamar dipertapaan Damar Lempit di ngolonjono kok diadakan sayembara pertarungan jago adimas ? adimas

joyo logo, semua berdoa bersama dan beserta semua para prajurit di negara Rancang Kencana ?

Joyo logo : iya siap menerima perintah kaka prabu

Prajurit : siap menerima perintah kaka prabu

Klono : ayok melamar kepertapaan Damar Lempit berangkat hari ini mengikuti jalannya kakanda

Prajurit : marituanmari

3. Adegan grebeg sabrang

Pocapan

Disitu disatu tempat semua para prajurit datang, jalannya para prajurit pulau tanah sabrang. Dasarnya juga orang tanah sabrang (luar pulau jawa) kelebihannya juga kurang tata krama atau sopan,sudah tahu akan masuk keranjang masih belum bisa menempatkan diri. Lalu mau kemana, ingin pergi masuk sayembara pertarungan jago. Keinginan prajurit, lewat dikampung penjagalan belok keutara kampung ledok, kampung mebel, belok timur kampung pecinan, semakin ke utara jalanya prajurit klojen ledok, klojen templek, naik jalan kecil yang singup dan panjang, menuju kepeisir selatan sampai tepinya selatan. Sifatnya prajurit tanah sabrang, beramai ramai ketimur, kebarat, kelihatan tidak rapih (semrawut) seperti banteng mendengar tembakan peluru.

4. Adegan jago

Pocapan

Ramai langkahnya barisan tentara dari kerajaan negara Rancang Kencana, siapa kah yang berada dipertapaan Damar Lempit hanya Begawan Walang Dewa yang ingin membuat pertarungan dipertapaan Damar Lempit, diceritakan sudah terlihat Begawan Walang Dewa menumpangkan tangan diperut seperti orang mati berdiri. Seperti sifatnya raja yang mempunyai kharisma.

Begawan Walang Dewa ; bismilahirrohman nirohmanirohim saya akan mengeluarkan ilmu upal pesan kuwung-kuwung untuk melindungi saya, untuk melumpuhkan lawan.

Dialog :

Klono : babo babo hartaku ya duniaku duniaku ya hartaku ya amal-amal saya sendiri, permisi apa ini pertapaan Damar Lempit ?

Begawan Walang Dewa : iya saya yang bernama Begawan Walang Dewa, ya ini yang namanya pertapaan Damar Lempit sang satria raja, apa kamu akan memasuki sayembara pertarungan jago

Klono : welah dalah iya benar apa yang jadi kemauanku aku akan memasuki sayembara pertarungan jago paman, dinda patih dinda patih ?

Patih : kakanda raja siap menerima perintah, kakanda raja

Klono : ambilkan ayamku coba bawa kemari. Cepat supaya ditarungkan saja, aku sudah tidak tahan ingin melihat pertarungan ayamku ini, ini habis saya beri jamu

Dialog :

Klono : welah dalah ayamku ini kelihatan diam, sini paman usaplah ayamku, paman paman memang tampan ya ayamku ini. Wah iya memang kelihatan bagus ayam ini

Bolo 1 : aku yang menata ini

Bolo 2 : aku yang akan menang !

Bolo 3 : aku yang megang ayo kumpulkan uangnya

Klono : cepat supaya ditarungkan lagi

5. Adegan di Goa Grogol Parang Rejeng

Pocapan

Seperti itulah jalannya cerita pertarungan jago, ganti cerita dipertapaan Damar Lempit yang berada di goa grogol parang rejeng. Hanya wanita cantik dewi walang wati dan walang sumirang. Keduanya sangat berbahagia seperti sarinya bunga satu taman.

Walang wati : adikku walang sumirang ? selama kamu berada didalam goa grogol parang rejeng sini, dirimu harus berhati-hati ya adhiku walang sumirang.

Walang sumirang : kakakkuyang cantik dewi walang wati tidak keliru apa yang jadiperkataanmu, tidak kurang-kurang saya berhati-hati didalam goa grogol parang rejeng sini. Begitu juga kakaku dewi walang wati beristirahatlah sejenak dirimu didalam goa grogol parang rejeng sini kakak.

Walang wati : walag sumirang iya adhiku

Pocapan

Diceritakan disuatu cerita saat dewi walang wati berbicara bergetar goa grogol parang rejeng. Jin prembayu keluar dari dalam goa grogol parang rejeng, dia akan menghampiri wanita cantik dewi walang wati dan walang sumirang. Keluarnya jin prembayu karena jatuh cinta dengan cantiknya dewi walang wati, dengan merasuki raganya walang sumirang hilang ingatan walang sumirang jatuh cinta kepada walang wati pada saat itu.

Dialog :

Walang sumirang : walang wati walang wati menurutlah hari ini dirimu saya persunting walang wati ?

Walang wati : walang sumirang ada apa dinda

🌈 Begawan Walang Dewa Masuk...

Walang sumirang : ayah sesembahan saya, ayah jimat nenek moyang saya seberapa besar kesalah anakmu ini ? saya walang sumirang meminta maaf yang sebesar-besarnya ayah. Kejadian yang saya alami, saya merasa tidak mengetahuinya Ayah sesembahan.

Begawan Walang Dewa : apa..... walang sumirang, o walang sumirang walang sumirang jadi dirimu mengadakan/mendirikan sayembara pertarungan jago hanya untuk menutupi bahwa dirimu jatuh cinta kepada saudaramu sendiri ? kalau seperti itu dirimu seperti bukan sifatnya manusia, seperti sifatnya hewan walang sumirang.

Lembu Gumarang : duh ayah raja ayah raja, o..... maafkanlah kesalahan putramu walang sumirang ayah

Walang wati : adikku walang sumirang dinda, ada cerita apa yang kamu lakukan walang sumirang, ayah raja ayah, dirimu kenapa tega dengan putramu sendiri walang sumirang ayah ?

Begawan Walang Dewa : walang wati..... e, jadi seperti itukah dirimu bersatu dengan saudaramu, jadi wanita tidak bisa jadi tuntunan kepada wanita yang ada. O..... walang wati walang wati kalau seperti itu dirimu juga bukan sifatnya manusia seperti sifatnya hewan, walang wati.

Walang wati : o..... ayah bagaimana ayah

Laler wilis : ayah raja ayah bagaimana ayah

Begawan Walang Dewa : ya walang wati dan walang sumirang

Lembu Gumarang : we,..... ayah bagaimana ayah, saya minta hidup yang bahagia ayah

Begawan Walang Dewa : ya, ya walang sumirang, ya nak, ya kalau dirimu ingin hidup bahagia, dirimu harus berkelana terlebih dahulu nak, besok jikakau bertemu dengan satria yang tampan, dirimu akan hidup bahagia walang sumirang dan walang wati.

Lembu Gumarang : oh,..... ayah raja bagaimana jadi begini ayah

Begawan walang dewa : iya nak , sebelum kamu pergi berkelana, dirimu saya beri nama sapi gumarang ya Lembu Gumarang, walang wati saya beri nama laler wilis ya nak.

Lembu Gumarang : duh,..... ayah raja ya kalau seperti itu saya minta doa restu ayah raja.

Begawan Walang Dewa : iya ya nak, berhati-hatilah berangkatlah hari ini nak

Intermezo tari Bapang (Selingan tidak masuk dalam cerita)

Lepas perginya Lembu Gumarang dan laler wilis, yang sedang berkelana ditengah hutan, sudah sampai musik kesembilan yaitu sampai tengah malam. Yang berada di negara pertapaan bajar patoman hanya

patih joyo sentiko dengan patih joyo pengangun angun, yang menghadap kepada abdi kaki Demang, keperluanya akan mengantarkan kemauan kakanya raja garudo lelono. Datangnya kedua seperti kelelawar mencari mangsa.

6. Agedan grebeg jawa

Catur

Patih joyo sentiko dan abdi kaki Demang, dengan kemauannya dia menghantarkan/menemani sang maha raja garuda lelono yang berada ditengah-tengahnya hujan hanya panji asmara bangun dengan abdi kaki jorodeh.

Dialog :

Jorodeh : ee,..... tuan panji asmara bangun silahkan saya temani pulang kerajaan negara jenggolo manik. Ee,..... jangan menerus teruskan anda berkelana tuan saya panji inu kerto pati.

Panji asmoro bangun : kaki jorodeh walaupun bertahun-tahun saya pergi dari kerajaan jenggolo manik saya tidak akan pulang, jika belum menemukan dewi walang wati.

Jorodeh :e,..... jika seperti itu hari ini bagaimana gus.

Panji asmoro bangun : kaki jorodeh cepat dilanjutkan perjalanan tengah hutan ini kaki.

7. Adegan tengah hutan

Catur

Sang panji asmoro bangun kyai badrah, sudah masuk kedalam hutan mencari dewi walang wati yang berada ditengah hutan. Akan tetapi hanyaadaprajurit pulau tanah sabrang.

Dialog

Prajurit joyo logo : we,..... Ahikkusaudaraku adhik umbul githo dan kamu sura dinemrang apa sudah mengerti keinginannya kakanda lelono didalam hutan ini dinda ?

Prajurit suro dinemrang : kakanda joyo logo ada perlu apa, memanggilsaya,saya ingin meminta kabar kakanda ?

Prajurit umbul githo : saya juga ingin meminta kabar.

Prajurit joyo logo : dinda mulai hari ini mengertilah aku tidak akan pulang dinegara Rancang Kencana, jika aku tidak bisa menemukan dewi walang wati putra pertapaan Damar Lempit.

Suro dinemrang : kakanda ya, kalau seperti itu saya hanya ikut dirimu kakanda joyo logo bagaimana ?

Joyo logo : wah ini ada sapi sebesar ini ya dinda ?

🌈 Lembu Gumarang dan laler wiris datang

Lembu Gumarang : wehhhhhh..... belum lama saya berjalan, sampai ditengah hutan kok saya langsung bertemu ksatria tampan, siapa namamu dan dari mana asalmu ? sayaingin bertanya kepada orang seperti jiwa ragamu, tuan dirimu siapa ?

Joyologo : we..... jika memang dirimu tidak mengerti aku, aku putra negara rancang kencono saudaranya sang prabu garudo lelono, namaku joyologo, welah dalah sapi bisa berbicara ya ?

Lembu Gumarang : walaupun saya berupa sapi tapi saya punya nama joyologo. Jika dirimu tidak tau saya, aku Lembu Gumarang, joyologo mau pergi kemana menghalang halangi jalanku Lembu Gumarang dengan si laler wilis.

Joyologo : welah dalah, ahhhh..... (buang riak) *keparat*(umpatan) he Lembu Gumarang mana rupanya walang wati, hari ini boleh saya minta tidak boleh juga saya minta.

Lembu Gumarang : o,..... apa maumu joyologo. Jangan memancing sakitmu sampai mati, jika memang dirimu mencari walang wati bisa bertemu kalau sudah bisa membunuh orang seperti jiwa ragaku.

Joyologo : wah dekat tandukmu tak patahkan tidak hancur badanmu *keparat*(umpatan)!!!!!!

Lembu Gumarang : iya dengan senang hati bertanding

8. Adegan perang besar

Dialog

Lembu Gumarang : lagi enak enaknya saya berkelahi dengan putra negara rancang kencono ada kesatria tampan memisahkan perkalihanku. Siapa namamu ?

Panji asmara bangun : jika memang dirimu tidak mengenal saya ? saya putra dijenggolo manik. Saya panji asmara bangun juga panji inu kerta pati. Dirimu hewan bisa berbicara siapa dirimu ?

Lembu Gumarang : welah dalah,.....jika memang dirimu tidak kenal dengan saya saya Lembu Gumarang, e,..... panji asmara bangun hari ini bunuhlah aku asmara bangun

Panji asmara bangun : Lembu Gumarang dosa apa yang saya jalani jika saya membunuh orang tanpa kesalahan

Lembu Gumarang : welah dalah *keparat*(umpatan)! jika seperti itu dirimu menambahi malunya Lembu Gumarang. Jika memang dirimu tidak mau membunuh aku, ganti dirimu hari ini akan saya bunuh

Panji asmara bangun : o..... Lembu Gumarang cari perkara, kalau memang seperti itu keluarkanlah kesaktianmu Lembu Gumarang.

Lembu Gumarang : welah dalah. Panjang langkahmu tak kejar saya tabrak tidak sobek perutmu sampai rusukmu

Ruwatan

Diceritakan saat itu Lembu Gumarang tertangkap oleh panji asmara bangun (panji inu kerta pati). Akan mencabut keris yang dipegang ditancapkan kebadannya Lembu Gumarang, mati seketikakembali wujud walang sumirang yang tanpan rupawan

Perang brubuh

Dialog

Klono : babo ,,,, babo *bandaku ya donyaku, iblis lanat gelang gelaning bumi panuksmane jaji lanat keparat*. Panji asmara bangun mana walang wati hari ini boleh tak minta tidak boleh juga tak minta panji asmara bangun

Panji asmara bangun : sang raja garudo lelono hari ini walang wati sudah saya ikat. Jika kamu ingin meminta walang wati kalau sudah pecah

dadaku, muntah darahku baru dapatkaumembawa pulang dewi walang wati.

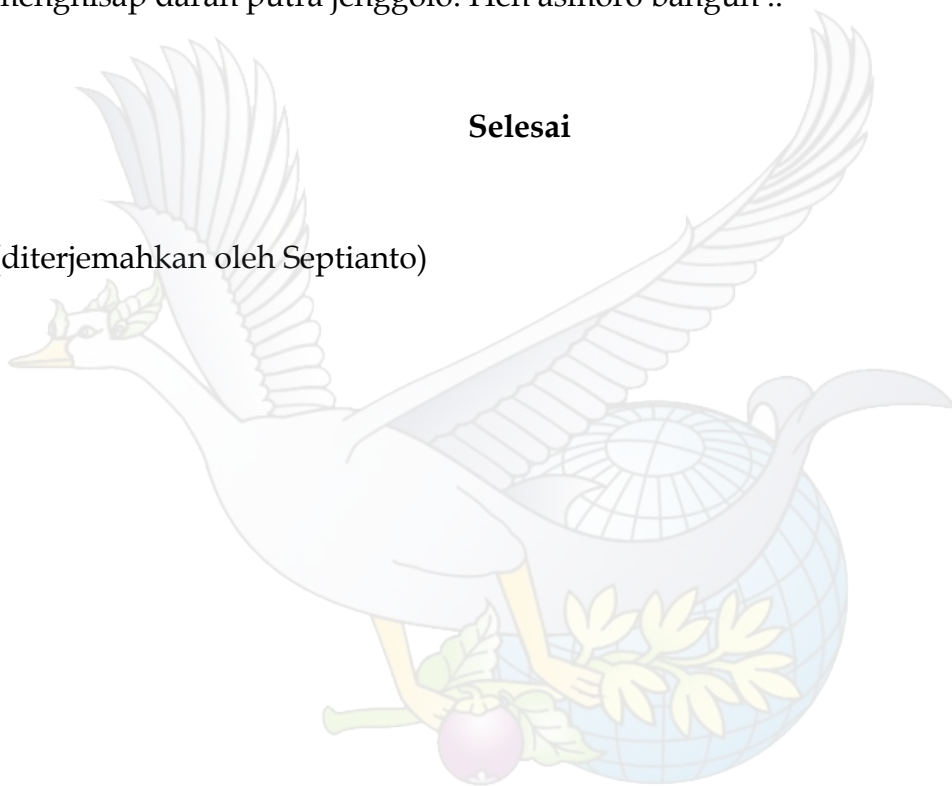
Klono : *welah dalah simbokne keparat* (umapatan), berani dengan raja rancang kencono, raja garudo lelono

Panji asmara bangun : apa yang saya takuti, jangan hanya maju sendiri meskipun seperti kerbau yang diikat akan saya lepaskan.

Klono :welah dalah seperti tebal tebalnya kulitmu, berhati-hatilah tanding dengan saya. Memang belum puas rasanya dihatiku kalau belum menghisap darah putra jenggolo. Heh asmoro bangun ..

Selesai

(diterjemahkan oleh Septianto)





Pelestari Wayang Topeng Jatiguwi pada tahun 1950-an
(Koleksi Susilo Hadi)

Biodata

Pelestari topeng Jatiguwi 1950-an (Generasi kedua)



Ki Madyo utomo (almarhum , meninggal bulan februari 2007,dalam usia 77 tahun) akrab di panggil **mbah mad** , ia adalah empu karawitan malangan yang juga sebagaipewaris

Topeng Jatiguwi kabupaten malang disamping bertindak sebagai pengendang semasa mudanya juga sebagai penari khususnya tokoh gunungsari, mbah mad ini di kenal juga sebagai “ guru ngelmu “ kebatinan jawa yang sangat berpengaruh khususnya bagi seniman karawitan (panjak) dan guru waranggono tandak (penari) / pesinden tayup. teknik pembelajaranya adalah **pecantrikan terlibat**

(Dikutip dari sebuah Artikel yang ditulis oleh Deris Sandra (Cucu Madya Utomo))

Motto Ki MadyoUtomo

Ojo takon opo sing topeng wenehne nek awakmu ning takono
opo sing kok weneh ke nek topeng

Ujo mung glm di uripi topeng ning gelemo nguripi topeng
(kata kata almarhum ki madyo utomo)

(Dikutip dari sebuah Artikel yang ditulis oleh Deris Sandra
(Cucu Madya Utomo))

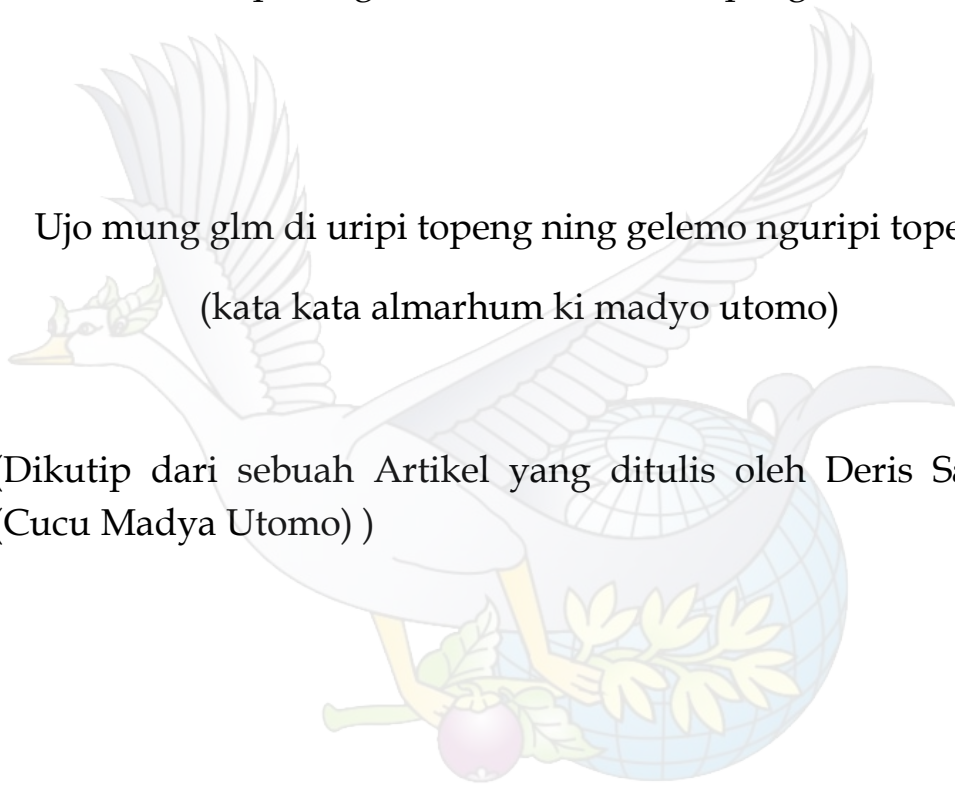


Foto-Foto Pelaku dan Kegiatan Sanggar Madya Laras



Sinden sedang melantunkan tembang dalam Lakon Lembu Gumarang
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)



Deris merupakan Dalang Kelompok Madya Laras setelah direkonstruksi
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)



Panjak atau para pengrawit kelompok Madya Laras pada Lakon Lembu
Gumarang
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)



Latihan Tari pembuka di Panggung sebelum pementasan
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)



Penari Sabrang pada Lakon Lembu Gumarang
(Dokumentasi Sanggar Madya Laras)



Persiapan memakai busana saat menjelang pementasan
(Foto: Ones Selyandena Murti)



Persiapan memakai busana menjelang pementasan
(Foto : Ones Selyandena Murti)



Para penggagas rekonstruksi Wayang Topeng sedang menari improvisasi
setelah pagelaran Wayang Topeng Lakon Lembu Gumarang
(Foto : Ones Selyandena Murti)

KIRAB AGUNG BUDAYA
KONTINGEN SUMBERPUCUNG
“NAYAGA TOPENG SUMEBRPUCUNG MANGAYUH BAGYO MADEP
MANTEP”

Latar Belakang

Sejarah topeng Malangan yang sudah dikenal sebelumnya berasal dari dusun Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji . Akan tetapi menurut beberapa sumber tokoh Topeng Malangan , ternyata tari topeng Malangan awal mulanya bersal dari daerah Senggreng Kecamatan Sumberpucung. Menurut beberapa tokoh tersebut bhwa tari topeng Malangan awal mulanya sekitar 1890 terdapat tokoh bernama Tuan Kusen dan Tuan Yansen warga Belanda yang bertempat tinggal di Dusu Jatimulyo (Kebon Klop) Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucun, dan mereka ahli menari tari topeng Topeng yang pada saat itu Tuan Kusen ketika menari menjadi tokoh Gunungjat, dan Tuan Yansen membawaka tokoh patrajaya. Mereka memepunyai 2 orang Kacung (pembantu) yaitu Seno dan Pak Madrim yang berasal dari Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung.

Lama menjadi pembantu pada orang kedua kedua orang tersebut, Pak Seno dan Pak Madrim turut belajar menari Topeng sampai ahli melebihi gurunya tersebut. Karena keahlian itu, istri Tuan KUsen bernama nyonya Supiani jatuh hati pada Pak Seno. Yang kemudian oleh Pak Seno nyonya Supiani dibawa lari dan bersembunyi di daerah Senden, Malang (sebelah timur Rampal). Ketika melarikan diri itulah mereka memebawa 16 karakter topeng, dank arena situasi yang tidak memungkinkan, maka Pak Seno kemudian menitipkan topeng-topeng tersebut kepada Pak Reni, di Polowijen, Malang. Kemudian oleh Pak Reni karena beliau juga suka terhadap topeng, akhirnya karakter topeng ditambahkan menjadi 62 karakter wajah, yang nantinya dibuatkan juga koreografi tarian oleh Pak Seno.

Setelah keadaan kondusif, Pak Seno kembali lagi ke senggreng, yang selanjutnya demi melestarikan seni topeng , beliau sebagai generasi pertama mengajarkan Tari Topeng tersebut langsung kepada generasi berikutnya diantaranya:

1. Generasi Kedua

Pak Kugur (Jatiguwi), Pak Abas (Jatiguwi), Pak Wiji (Kalipare), Pak Sakup (Senggreng), Pak Sahul (Ternyang), Pak Tro Karun (Senggreng), dan Pak Setro

Saman yang bersal dari Keungmonggo, Pakisaji, dimana dia adalah ayahanda dari Mbah Karimun sang Maestro Topeng Malang yang sudah terkenal.

2. Generasi Ketiga

Pak Parson (Senggreng), Pak Slamet (Senggreng), Pak Gisan (Senggreng), Pak Radi (Senggreng), Pak Reman (Senggreng), Pak Jimun (Senggreng), Mbah Carik Darmo (Senggreng), Yai Takim (Senggreng), Pak Cawek (Senggreng)

3. Generasi Keempat

Pak Gayat (Senggreng), Pak Gini (Sennreng), Pak Satemin (Senggreng), Pak Sangsang, (Senggreng), Pak Watiru (Senggreng) Pak Rantam (Sennreng), Pak Ngarmun Gotel 9Senggreng), Pak Muadi (Senggreng), Pak Muaram (Senggreng), pak Muaram (Senggreng), Pak Sidik Tukang (Senggreng), Pak Sanu (Surabaya), Pak Radi (Senggreng), Pak Tasrip Kuwowo (Senggreng), Pak Samadi (Senggreng), Pak Samuri Bayan (Senggreng),

4. Generasi Kelima

Pak Suep Blakijo (Sambigede), Pak Saimun (Sambigede), Pak Jari Bancut (Sambigede), Pak Sambi (Samigede), Pak Pandri (Sambigede), Pak Kasbun (Sambigege), Pak Stro Gimin (Sambigede), Pak Sauri (Sambigede), termasuk Mbah Karimun (Kedungmonggo) Masuh generasi ini

5. Generasi Keenam

Pak Kuseman (Turus), Pak Takim tuwo (Sambigede), Pak Meseno (Sambigede), Pak Kamdani (Sambigede), Pak Wadri (Sambigede)

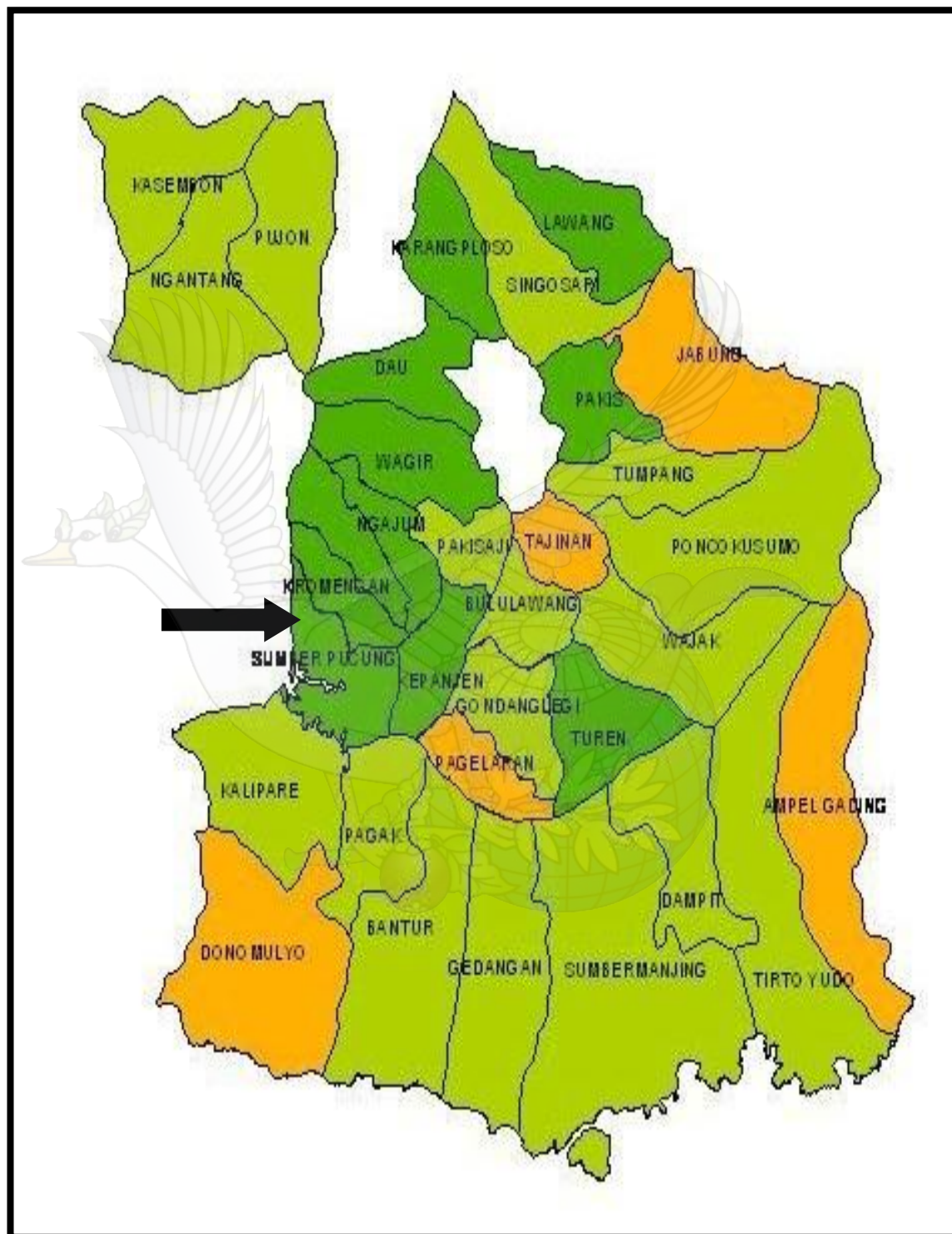
6. Generasi Ketujuh

Pak Slamet Kepetengan (Rancah), Pak Gampang (Rancah), Pak Slamet Mendol (Rancah), Pak Ngadi (Rancah), Pak Paimo (Rancah).

7. Generasi Kedelapan

Pak Bardjo Jiono (Jambuwer), beliau bersama 2 rekannya mempelajari Tarian Gunungsari dan Klono pada sekitar Tahun 1965. Setelah masa tersebut tidak ada lagi sumber yang menceritakan bahwa pak Seno menerima murid lagi, jadi Pak Barjo Jiono beserta 2 rekannya merupakan murid terakhir dari Seno yang meninggal pada Tahun 1976.

Peta Kabupaten Malang



BIODATA



NAMA : ONES SELYANDENA MURTI

Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 07 Januari 1994

ALAMAT : JL Simpang Sumatera No. 5 RT 01/RW 013
Sananwetan Kota Blitar.

No. Telpon : 085785515797

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Blitar Lulus pada tahun 2000

SDN Pagergunung 01 Lulus tahun 2006

SMPN 1 Kesamben Lulus pada tahun 2009

SMAN 1 Talun Lulus pada tahun 2012